

**PERANG PERTAHANAN AIZU DALAM NOVEL *OKEI*
(*UE* DAN *SHITA*) KARYA MITSUGU SAOTOME**

SKRIPSI

**OLEH:
AMANI AMIROH
145110207111021**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

**PERANG PERTAHANAN AIZU DALAM NOVEL *OKEI*
(*UE* DAN *SHITA*) KARYA MITSUGU SAOTOME**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana**

**OLEH:
AMANI AMIROH
145110207111021**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya,

Nama : Amani Amiroh

NIM : 145110207111021

Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

Malang, 6 Juli 2018



Amani Amiroh
NIM. 145110207111021

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Amani Amiroh telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 6 Juli 2018
Pembimbing



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
NIP. 201309 770430 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Amani Amiroh telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Penguji



Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.
NIK. -

Pembimbing



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
NIP. 201309 770430 2 001

Mengetahui,

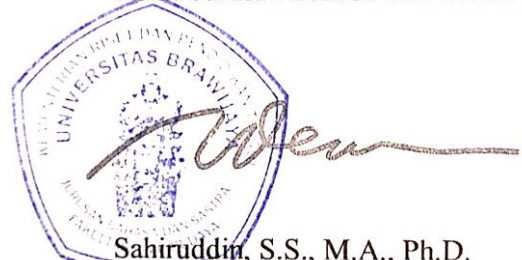
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Perang Pertahanan Aizu dalam Novel Okei (Ue dan Shita) Karya Mitsugu Saotome*.

Skripsi ini merupakan syarat yang harus ditempuh demi mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa kegiatan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Kegiatan ini juga dapat terlaksana dengan baik dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Suman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya.
3. Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi, Ibu Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si selaku Dosen Penguji dan Ibu Nadya Inda Syartanti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu meluangkan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis hingga selesai.
4. Kedua orangtua, kakak-kakak, dan keluarga tercinta yang senantiasa selalu mendukung dan memotivasi penulis, memberikan ilmu dan saran yang tidak dapat terbeli oleh materi dalam hidup ini.
5. Para dosen-dosen yang selama kuliah ini senantiasa selalu memberikan ilmunya, mengajarkan hal baru, dan memberikan saran yang memotivasi.

6. Abil Fada, Anita, Aning, Ulfa, Mutia, Khae, Sonya, Bash, Sekar dan seluruh teman-teman yang telah banyak membantu penulis dan meluangkan waktunya, memberikan ilmu dan saran yang tidak dapat terbeli oleh materi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Pihak lain yang belum penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuannya yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Tak lupa, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan, sehingga kritik dan saran akan sangat diharapkan. Semoga laporan akhir yang telah disusun ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Malang, 6 Juli 2018

Penulis

要旨

アミロー・アマニ。2018。早乙女貢の小説『おけい—上・下』における会津の防衛戦争。ブラウイジャヤ大学。日本文学科。

指導教員 : レトノ・デウィ・アムバラスツチ

キーワード : 会津の防衛戦争、会津若松、『おけい—上・下』の小説、歴史的アプローチ

小説『おけい—上・下』は早乙女貢の作品である。この小説には、会津若松の出身のある少女、おけいが、若松移民団(コロニー)と一緒にアメリカへ行った旅の話である。それに、日本で戊辰戦争(1868—1869)の局面の一つであり、会津の防衛戦争の史実がある。防衛戦争の原因は、将軍に忠実な藩士方は、新明治政府に従わないためであり、その一つは会津藩であった。本研究の目標は小説に会津の防衛戦争の史実を理解し、説明することである。

本研究では、小説における史実を見つけるために、歴史的アプローチを利用する。二章で会津戦争(1868)の説明が述べられている。研究方法は、『おけい—上・下』の小説の史実を分析するために、記述的、定性的の分析を利用する。

本研究の結果として三つの大事な史実が述べていることが分かった。その一番目は、会津の防衛戦争の原因。その中には三つの史実がある。一番は二会津の防衛戦争は1868年に起こった。二番は会津の譜代大名と京都守護職。三番は会津藩に孝明天皇の信頼。二番目は、会津を防衛するための努力。その中には五つの史実がある。一番は会津とシュネル兄弟「エドワードとヘンリー」の提携。二番は会津藩の軍事。三番は会津と西軍の鉄砲の比較。四番は飯盛山山腹に自殺した白虎隊。五番は女子軍と会津民の役。三番目は、会津の敗戦と会津への罰則である。その中には二つの史実がある。一番は会津が1868年11月6日に負けた。二番は罰則と追放された会津藩である。

ABSTRAK

Amiroh, Amani. 2018. *Perang Pertahanan Aizu dalam Novel Okei (Ue dan Shita) Karya Mitsugu Saotome*. Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti

Kata Kunci : Perang Pertahanan Aizu, Aizu-Wakamatsu, Novel *Okei (Ue dan Shita)*, Pendekatan Historis

Novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome merupakan sebuah novel yang mengangkat cerita tentang kisah nyata perjalanan seorang gadis remaja bernama Okei yang berasal dari Aizu-Wakamatsu bermigrasi ke Amerika bersama *Wakamatsu Tea and Silk Colony*. Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* terdapat fakta sejarah mengenai perang pertahanan Aizu, Aizu merupakan wilayah pro-shogun yang tidak mau tunduk kepada pemerintah Meiji dan termasuk dalam rangkaian perang Boshin (1868-1869) di Jepang. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menjabarkan fakta-fakta sejarah perang pertahanan Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menemukan fakta sejarah yang terkandung di dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif-kualitatif, sebagai kelengkapan menganalisis fakta yang terkandung dalam novel *Okei*.

Pada hasil penelitian ini ditemukan 3 fakta sejarah utama perang pertahanan Aizu yang terdapat dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*. Pertama, penyebab meletusnya perang pertahanan Aizu (1868), terdiri dari 3 fakta sejarah, yaitu perang pertahanan Aizu terjadi pada 1868 (bagian dari perang Boshin (1868-1869)), riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu serta jabatan sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1867), kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu-han. Kedua, upaya Aizu mempertahankan keutuhan wilayah, terdiri dari 5 fakta sejarah, yaitu kerjasama antara Aizu dengan Schnell bersaudara (Edward dan Henry), militer Aizu pada perang pertahanan Aizu (1868), persenjataan Aizu dan pasukan Barat, prajurit Harimau Putih yang bunuh diri di lembah gunung Iimori, dan peran *Joshigun* dan warga Aizu. Ketiga, kekalahan perang dan hukuman untuk Aizu, terdiri dari 2 fakta sejarah, yaitu kekalahan Aizu pada 6 November 1868, pengasingan dan sanksi untuk Aizu.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
要旨.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang.....	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah.....	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.6 Definisi Istilah Kunci	Error! Bookmark not defined.
BAB II KAJIAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 Pendekatan Historis	Error! Bookmark not defined.
2.2 Aizu-han dalam Perang Boshin (1868-1869)	Error! Bookmark not defined.
2.2.1 Keruntuhan Keshogunan Tokugawa dan Pro-Shogun.....	Error! Bookmark not defined.
2.2.2 Perang Pertahanan Aizu	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.1 Pertahanan Militer	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.2 Persenjataan Militer dan Henry Schnell	Error! Bookmark not defined.
2.2.2.3 Peran Samurai Wanita dan Warga Aizu	Error! Bookmark not defined.
2.3 Pasca Perang Pertahanan Aizu	Error! Bookmark not defined.
2.4 Sinopsis Novel <i>Okei (Ue dan Shita)</i>	Error! Bookmark not defined.
2.5 Diagram Hubungan Antar Tokoh dalam Novel <i>Okei (Ue dan Shita)</i>	Error! Bookmark not defined.

2.6	Penelitian Terdahulu	Error! Bookmark not defined.
BAB III METODE PENELITIAN		Error! Bookmark not defined.
3.1	Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2	Sumber Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	Error! Bookmark not defined.
3.4	Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN		Error! Bookmark not defined.
4.1	Temuan Fakta Sejarah Perang Pertahanan Aizu dalam Novel <i>Okei (Ue dan Shita)</i>	Error! Bookmark not defined.
4.2	Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1	Penyebab Meletusnya Perang Pertahanan Aizu (1868).....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.1	Perang Pertahanan Aizu Terjadi pada 1868 (Bagian dari Perang Boshin (1868-1869)).....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.2	Riwayat Garis Keturunan Daimyō Aizu Serta Jabatan Sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1867)	Error! Bookmark not defined.
4.2.1.3	Kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu-han	Error! Bookmark not defined.
4.2.2	Upaya Aizu Mempertahankan Wilayah.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.1	Kerjasama antara Aizu dengan Schnell Bersaudara (Edward dan Henry)	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.2	Militer Aizu Pada Perang Pertahanan Aizu (1868).....	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.3	Persenjataan Aizu dan Pasukan Barat	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.4	Prajurit Harimau Putih yang Bunuh Diri di Celah Takizawa	Error! Bookmark not defined.
4.2.2.5	Peran <i>Joshigun</i> dan Warga Aizu..	Error! Bookmark not defined.
4.2.3	Kekalahan dan Hukuman untuk Aizu	Error! Bookmark not defined.
4.2.3.1	Kekalahan Aizu pada 6 November 1868	Error! Bookmark not defined.
4.2.3.2	Pengasingan dan Sanksi untuk Aizu	Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP	Error! Bookmark not defined.
5.1 Kesimpulan	Error! Bookmark not defined.
5.2 Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diagram Hubungan Antar Tokoh Novel <i>Okei</i> (<i>Ue</i> dan <i>Shita</i>)	36
Gambar 3.1 Halaman Sampul Novel <i>Okei</i> (<i>Ue</i> dan <i>Shita</i>)	40
Gambar 4.1 Prajurit Harimau Putih di lembah Gunung Imori	81
Gambar 4.2 Wanita penakluk meriam	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Silsilah Keluarga Keshogunan Tokugawa	103
Lampiran 2: Alur Perang Boshin (1868-1869)	104
Lampiran 3: Peta Jepang Tradisional dan Modern	105
Lampiran 4: Diagram Hubungan Antar Tokoh Novel <i>Okei (Ue dan Shita)</i>	106
Lampiran 5: Struktur Organisasi Samurai (1826)	107
Lampiran 6: Denah Perang Aizu	108
Lampiran 7: <i>Curriculum Vitae</i>	109
Lampiran 8: Berita Acara Bimbingan Skripsi	111

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
わ (ワ) wa		を (ヲ) wo		ん (ン) n
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) di	づ (ヅ) tsu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya		きゅ (キュ) kyu		きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha		しゅ (シュ) shu		しょ (シヨ) sho
ちゃ (チャ) cha		ちゅ (チュ) chu		ちょ (チヨ) cho
にゃ (ニヤ) nya		にゅ (ニユ) nyu		にょ (ニヨ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya		ひゅ (ヒユ) hyu		ひょ (ヒヨ) hyo
みゃ (ミヤ) mya		みゅ (ミユ) myu		みょ (ミヨ) myo
りゃ (リヤ) rya		りゅ (リュ) ryu		りょ (リヨ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya		ぎゅ (ギユ) gyu		ぎょ (ギヨ) gyo
じゃ (ジャ) ja		じゅ (ジュ) ju		じょ (ジヨ) jo
ぢゃ (ヂヤ) dya		ぢゅ (ヂユ) du		ぢょ (ヂヨ) dyo
びゃ (ビヤ) bya		びゅ (ビユ) byu		びょ (ビヨ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya		ぴゅ (ピユ) pyu		ぴょ (ピヨ) pyo

つ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya. (pp / dd / kk / ss.)

Contohnya : かつこういい (kakkoi), しゅっぱつ (shuppatsu)

Partikel は→ ha dibaca wa; を→ wo; へ→ he dibaca e

Bunyi panjang あ → a; い → i; う → u; え → e; お → o mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo. Contohnya: おじいちゃん (ojiichan), おばあちゃん (obaachan)

— Penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katana. Contohnya: ケーキ (Keeki)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, atau dalam bahasa Jerman, *novelle*. Secara harfiah, *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris: *novelette*)¹. Novel sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek². Dari definisi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel merupakan prosa yang panjang yang mengandung kisah fiksi.

Novel termasuk jenis karya naratif yang bersifat fiksi. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro³, fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyarankan pada kebenaran sejarah. Oleh sebab itu, fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel. Sebagai karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya, tentunya bersifat imajinatif⁴. Selain itu, novel melukiskan

¹ Abrams dalam Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, hal. 9-10.

² Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, hal. 9-10.

³ Abrams dalam Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, hal. 2.

⁴ Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*, hal. 4.

keadaan latar secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

Novel sebagai karya fiksi juga merupakan karya yang berdasarkan fakta. Abrams dalam Nurgiantoro⁵ mengategorikan karya sastra yang berdasarkan fakta ke dalam tiga jenis yaitu sebagai berikut, fiksi historis (*historical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta sejarah, fiksi biografis (*biographical fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta biografis, fiksi sains (*sains fiction*), jika yang menjadi dasar penulisan fakta ilmu pengetahuan. Ketiga jenis karya fiksi tersebut dikenal dengan sebutan fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*).

Berdasarkan uraian di atas, non-fiksi (*nonfiction-fiction*) mempresentasikan kisah fiktif yang dibalut dengan fakta dan kisah nyata, misalnya pada novel sejarah, alur cerita dan nasib tokoh mungkin berbeda, namun latar, peristiwa, dan nama tokoh memiliki kesamaan dengan kejadian asli yang tercatat dalam sejarah. Peristiwa sejarah yang dilukiskan oleh penulis dalam novelnya merupakan kumpulan dari fakta-fakta sejarah yang tersurat maupun tersirat dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra merupakan suatu potret sosial pada zamannya sudah pasti memiliki berbagai aspek (sosial, budaya, politik, sejarah, dan sebagainya). Salah satunya, dari keadaan latar tempat atau kondisi suatu lingkungan dapat mencerminkan suatu peristiwa atau kejadian bersejarah yang menunjukkan fakta-fakta sejarahnya. Sebagai karya sastra, novel historis terikat oleh fakta-fakta yang dikumpulkan melalui penelitian berbagai sumber. Namun, masih memberikan

⁵ *Ibid.*

ruang gerak untuk fiksionalitas, misalnya dengan menuliskan pikiran dan perasaan tokoh lewat percakapan ⁶. Sehingga memberikan kesan yang menarik dan membekas di hati pembaca. Karakter atau tokoh dalam novel historis seolah-olah hidup, alurnya berjalan bersama para pembaca, pembaca tidak hanya memahami peristiwa-peristiwa bersejarah, namun pembaca dapat menikmati alur jalan cerita novel historis. Salah satu novel historis, yaitu novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome.

Mitsugu Saotome merupakan nama pena dari Kanegae Hideyoshi (1926-2008). Mitsugu Saotome adalah seorang novelis Jepang yang lahir di kota Harbin, China. Saotome memenangkan ‘Penghargaan Naoki ke-60’ untuk novel *Kyojin no ori (The Cage of the Traveller-Kandang sang Pelancong)* tahun 1968. Sejak usia muda, Saotome menerbitkan fiksi periode dan cerita sejarah di jurnal *peer-published*. Saat mulai menggeluti pekerjaan di bidang fiksi periode, Saotome mulai berfokus pada Jepang era perang (1467-1603) dan transisi dari periode Edo pra-modern (1603-1867) sampai era Meiji modern (1868-1912). Saotome memiliki ketertarikan khusus untuk wilayah utara Aizu, yaitu kampung halaman kakeknya, dan telah menuliskan novel seperti *Okei* dan *Aizu Shikon (The Warrior Spirit of Aizu-Semangat Ksatria Aizu)* yang berhubungan dengan wilayah Aizu⁷. Dari kedua topik yang menceritakan tentang Aizu, novel *Okei* dipilih sebagai bahan penelitian.

Novel *Okei* merupakan salah satu karya Mitsugu Saotome yang terbit tahun 1981. Novel ber-*genre* fiksi-historis terbagi menjadi dua sekuel, yaitu 1 (上- *ue*)

⁶ *Ibid*, hal. 4-5.

⁷ Mitsugu Saotome, diunduh melalui <https://www.booksfromjapan.jp/authors/authors/item/929-mitsugu-saotome>.

dan 2 (下-*shita*), selanjutnya akan ditulis menjadi: *Okei (Ue)* dan *Okei (Shita)*. Novel *Okei (Ue dan Shita)* memiliki unsur historis yang di dalamnya terdapat peristiwa sejarah. Novel tersebut mengangkat kisah nyata mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang gadis belia bernama Okei dan koloni dari Jepang yang bermigrasi ke Amerika Serikat. Koloni tersebut bernama *Wakamatsu Tea and Silk Colony*, sebuah koloni yang didirikan beranggotakan warga dari Aizu dan pendirinya Henry Schnell, yang melakukan bercocok tanam teh (selain itu mulberi) dan berternak ulat sutra. Tidak hanya perjalanannya ke Amerika, novel *Okei (Ue dan Shita)* juga menceritakan tentang kondisi kampung halamannya, Aizu, bagian dari kekuasaan Shogun yang terlibat perang melawan kekuasaan imperial ketika kekuasaan Shogun berakhir.

Dimulai dari novel *Okei Ue*, kisah dimulai ketika Okei yang sedang jatuh cinta kepada seorang samurai bernama Sasanuma Kingo, merayakan tahun baru pada 14 Januari bersama para warga di Aizu-Wakamatsu. Di tengah keceriaan warga, para tetua dan kepala desa datang mengabarkan bahwa di ibukota saat itu (Kyoto) sedang berlangsung perang dan pasukan elit dari Aizu-Wakamatsu kalah dalam perang Toba-Fushimi dan pasukan Barat akan datang menyerang Aizu. Seketika kota Aizu-Wakamatsu pada saat itu status keamanannya terancam bahaya oleh sebab perang dan sebab dari berakhirnya kekuasaan Shogun. Para warga terkejut mendengar kabar tersebut dan semakin was-was, setiap penjual senjata mengaku kehabisan barang dagangan karena laku keras dibeli oleh warga untuk mengantisipasi jika perang meletus agar dapat membela diri.

Di Aizu, hubungan antara kaum bangsawan dan rakyat biasa terjalin dengan baik, warga saling membantu untuk menyiapkan persediaan perang. Namun, tidak dapat dipungkiri banyak rakyat yang mencari perlindungan ke pedalaman agar selamat dari perang. Demi kota tercinta, para samurai yang setia kepada Aizu memperkuat pertahanan kota dengan sebaik mungkin. Tidak ketinggalan peran kaum samurai wanita dan warga dalam membantu pertahanan Istana Aizu (鶴ヶ城 - Istana Bangau) ketika perang. Persiapan untuk pertahanan kota sangatlah terlambat karena waktu yang sedikit. Tidak sedikit prajurit yang jatuh dalam peperangan dan juga warga yang diperlakukan secara barbar oleh pasukan dari barat yaitu Satsuma dan Chōsū (klan dengan jumlah pasukan yang paling banyak). Perang masih berlangsung sengit hingga kota Aizu berhasil dikepung oleh pasukan barat.

Kemudian dilanjutkan Novel *Okei Shita*, setelah pengepungan dari berbagai perbatasan sekitar Aizu, Bangsawan Katamori mulai memutuskan untuk menyerah dan menanggung hukumannya sebagai pihak yang kalah dalam perang. Bangsawan Katamori, punggawa dan prajurit-prajurit diasingkan keluar Aizu. Perang mempertahankan kota tercinta Aizu telah berakhir, sebagai rakyat biasa, Okei diampuni dalam perang, namun, Okei tidak sengaja membunuh seorang perwira dari pasukan Barat. Takut akan hukuman mati, Okei pergi ke Edo dan tidak sengaja bertemu kembali dengan Erward Schnell, adik dari Henry Schnell. Schnell bersaudara adalah penjual senjata dan penasihat militer Aizu. Mereka pertama kali bertemu ketika Okei pergi ke Edo sebelum perang pertahanan Aizu. Okei kemudian diajak Matsuno, teman dekat sekaligus istri dari Henry Schnell, mengajaknya untuk

ikut pergi ke Amerika Serikat, tepatnya di California, bersama para relawan dari Aizu yang ingin bergabung. Kemudian kumpulan tersebut dinamakan *Wakamatsu Tea and Silk Colony*. Koloni yang dibangun dengan keinginan dasar Henry Schnell untuk membantu orang-orang Aizu yang kalah dalam perang. Pekerjaan utama koloni tersebut bertani teh dan berternak ulat sutra. Naas, bibit tanaman seperti teh, bahkan ulat sutra yang dibawa dari Jepang tidak cocok dengan iklim di sana dan koloni mengalami kerugian yang besar. Okei tidak pernah kembali ke kampung halaman tercintanya, Aizu, dikarenakan kondisinya sebagai tawanan tanah dan khawatir akan status buronannya ketika berada di Jepang. Terkena wabah penyakit dan dalam kerinduan pada Aizu-Wakamatsu, Okei mengembuskan nafas terakhir ketika menginjak usia 19 tahun pada tahun ke-4 Meiji.

Sama seperti yang telah diuraikan di atas, terdapat catatan sejarah mengenai rangkaian peristiwa kalahnya Aizu dalam perang Boshin tahun 1868. Tahun 1868, merupakan waktu dimana pada tahun tersebut terjadi pergolakan politik antara *bakufu*⁸ dan kekaisaran di Jepang, hal ini kemudian dicantumkan dalam sejarah sebagai Restorasi Meiji. Deal⁹ mengungkapkan bahwa, Aizu-Wakamatsu, kota yang terletak di Prefektur Fukushima. ... Kota ini merupakan lokasi aktivitas pro-shogun selama masa menjelang Restorasi Meiji. Kemudian Deal¹⁰ menjelaskan, pada akhir periode Edo, wilayah Aizu bertempur melawan pasukan restorasi kaisar. Turnbull¹¹ menyebutkan bahwa, pada tahun 1868, perang sipil Boshin terjadi antara

⁸ Pemerintahan militer Jepang yang dipimpin oleh Shogun (Jenderal) di bawah kekuasaan Kekaisaran.

⁹ Deal, William. E. 2006. *Handbook to Life in Medieval and Early Modern Japan*, hal. 15.

¹⁰ *Ibid*, hal. 81.

¹¹ Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*, hal. 52.

pemerintah baru yang dibentuk di bawah pemerintahan Kaisar muda Meiji dan para pendukung Shogun yang telah turun takhta. Pada sisi imperialis, protagonis utamanya adalah dua *han*, yaitu Satsuma dan Chōsū, sedangkan *han* yang paling setia kepada Shogun adalah Aizu, yang terletak di Utara Jepang. Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Aizu-*han* yang mempertahankan wilayahnya, merupakan salah satu saksi dalam sejarah Restorasi Meiji di Jepang. Fakta sejarah mengenai peristiwa, latar tempat, kondisi atau perang pertahanan Aizu pada saat itu, memiliki beberapa kesamaan dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*. Novel *Okei (Ue dan Shita)* menggambarkan dengan baik peristiwa sejarah yang terjadi pada masa itu.

Untuk membuktikan kebenaran di antara keduanya, yaitu perang pertahanan Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* dan perang Aizu secara fakta sejarah, digunakan pendekatan historis dengan harapan dapat dipahami fakta sejarah dari peristiwa yang terjadi. Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya cipta sastra yang dibaca, serta tentang bagaimana perkembangan kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra itu sendiri pada umumnya dari zaman ke zaman¹². Berbeda dengan sejarah sastra, pendekatan historis memusatkan perhatian pada masalah bagaimana hubungannya terhadap karya yang lain, sehingga dapat diketahui kualitas unsur-unsur kesejarahannya. Pendekatan historis dengan demikian mempertimbangkan relevansi karya sastra sebagai dokumen sosial. Dengan hakikat imajinasi karya

¹² Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hal. 46.

sastra adalah wakil zamannya¹³. Sehingga pendekatan historis tidaklah sama seperti teori pembuktian sejarah yang menggunakan relik asli, namun pendekatan historis yang digunakan untuk menganalisis karya sastra, sehingga peneliti dapat menguraikan fakta-fakta sejarah yang disampaikan oleh sang novelis pada karyanya.

Dari berbagai pemaparan di atas, diambil judul penelitian pada skripsi ini yaitu *perang pertahanan Aizu dalam novel Okei (Ue dan Shita) karya Mitsugu Saotome*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apa saja fakta-fakta sejarah tentang perang pertahanan Aizu yang terkandung dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui dan menjabarkan fakta-fakta sejarah perang pertahanan Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome.

¹³ Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, hal. 65-66.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan, peneliti memperoleh manfaat penelitian yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoretis pada penelitian ini yaitu sebagai penambah wawasan mengenai sejarah Jepang pada era Meiji awal, perang pertahanan Aizu dan pendekatan historis.
2. Manfaat praktis pada penelitian ini yaitu memperluas pengetahuan mengenai dan cara menganalisis novel menggunakan pendekatan historis, juga sebagai sumber referensi mengenai sejarah Jepang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi dengan menemukan dan menganalisis fakta-fakta sejarah perang pertahanan Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome menggunakan pendekatan historis.

1.6 Definisi Istilah Kunci

1. *Perang Pertahanan Aizu*

Turnbull¹⁴ menyebutkan bahwa, pada tahun 1868, perang sipil Boshin terjadi antara pemerintah baru yang dibentuk di bawah pemerintahan Kaisar muda Meiji dan para pendukung Shogun yang telah turun takhta. Pada sisi imperialis, protagonis utamanya adalah dua *han*, yaitu Satsuma dan Chōsū, sedangkan *han* yang paling setia kepada Shogun adalah Aizu, yang terletak di Utara Jepang. Aizu

¹⁴ Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*, hal. 52.

merupakan salah satu dari wilayah pro-Shogun tersebut yang menyebabkan masuk ke dalam rangkaian dari perang Boshin.

2. *Aizu-Wakamatsu*

Deal¹⁵ menerangkan bahwa Aizu-Wakamatsu, merupakan salah satu kota di Jepang tepatnya terletak di provinsi Mutsu (sekarang adalah Prefektur Fukushima) yang terkait dengan wilayah Aizu atau *Aizu-han*. Kota ini merupakan lokasi aktivitas pro-shogun hingga Restorasi Meiji. Salah satu pertarungan terakhir diperjuangkan di Aizu demi membela kedaulatan shogun. Pada sejarahnya, wilayah ini berpindah tangan beberapa kali sebelum diberikan kekuasaan kepada Hoshina Masayuki pada tahun 1643. Masayuki memiliki hubungan erat dengan keshogunan Tokugawa melalui ayahnya, Tokugawa Hidetada. Masayuki diberi pangkat *shimpan* (wilayah terkait), keluarganya kemudian dianugrahi nama Matsudaira, yaitu nama keluarga asli pendiri keshogunan Tokugawa Ieyasu¹⁶. Pada akhir periode Edo, wilayah Aizu turut serta bertempur melawan restorasi kaisar. Perkiraan penghasilan beras 230,000 *koku*¹⁷ per tahun.

3. *Novel Okei (Ue dan Shita)*

Novel Okei (*Ue dan Shita*) merupakan salah satu karya novelis Mitsugu Saotome yang diterbitkan pada tahun 1981. Novel Okei ditulis berdasarkan kisah nyata *Wakamatsu Tea and Silk Colony* yang pergi bermigrasi ke Gold Hill, Amerika Serikat, pada permulaan zaman Meiji.

¹⁵ Deal, William. E. 2006. *Handbook to Life in Medieval and Early Modern Japan*, hal. 15.

¹⁶ Lihat lampiran 1

¹⁷ Hitungan penghasilan pada masa klan Tokugawa, 1 *koku* = 150.000 liter beras per tahun.

4. *Pendekatan Historis*

Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya cipta sastra yang dibaca, serta tentang bagaimana perkembangan kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra itu sendiri pada umumnya dari zaman ke zaman¹⁸.

¹⁸ Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hal. 46.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Historis

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa terwujudnya cipta sastra yang dibaca, serta tentang bagaimana perkembangan kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra itu sendiri pada umumnya dari zaman ke zaman¹.

Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti, yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah, dan novel sejarah, novel dengan unsur-unsur sejarah. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan sejarah atau historis paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah². Prinsip dasar yang melatarbelakangi lahirnya pendekatan ini adalah anggapan bahwa cipta sastra merupakan bagian dari zamannya. Selain itu, pemahaman terhadap biografi pengarang juga sangat penting dalam memahami kandungan makna dalam suatu cipta sastra³.

¹ Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hal. 46.

² Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*, hal. 65.

³ Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hal. 46.

Berikut adalah ciri-ciri pendekatan historis dalam mengapresiasi karya sastra menurut Aminuddin⁴, antara lain:

1. Berusaha memahami biografi pengarang,
2. Berusaha memahami peristiwa kesejarahan yang melatabelakangi terwujudnya suatu cipta sastra, dan
3. Berusaha memahami perkembangan cipta sastra pada suatu zaman.

Sebagai salah satu jenis pendekatan, pendekatan historis bukanlah pendekatan yang hanya membahas aspek kesejarahan karena tujuan pendekatan historis adalah untuk memahami atau mengapresiasi cipta sastra itu sendiri. Pada umumnya, pendekatan historis lebih relevan dalam kerangka sejarah sastra tradisional, sejarah sastra dengan implikasi pengarang, karya sastra, dan periode-periode tertentu, dengan objek karya-karya sastra individual.

Dalam menerapkan pendekatan historis, sebagai upaya memahami unsur-unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi, Aminuddin⁵ menjabarkan langkah-langkah yang ditempuh lewat pendekatan historis dalam mengapresiasi puisi yang juga dapat dimanfaatkan dalam upaya memahami unsur kesejarahan pada prosa fiksi lainnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami tahun, tanggal dan bulan karya sastra diciptakan atau diterbitkan,
2. Memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu,
3. Memahami peranan penulis,
4. Membaca karya sastra secara keseluruhan, dan

⁴ Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, hal.171.

⁵ *Ibid*, hal. 176.

5. Menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut dengan gagasan yang terdapat di dalamnya.

Dari langkah yang telah diuraikan di atas, tidak semua langkah dapat diadaptasikan ke dalam penelitian. Oleh karena itu, diambil beberapa langkah yang dianggap sesuai dengan lingkup penelitian. Langkah-langkah tersebut dapat digunakan sebagai tahapan menganalisis novel *Okei (Ue dan Shita)* sebagai berikut;

1. Memahami peristiwa historis yang terjadi pada masa itu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, yaitu peneliti mencari tahu lebih dalam mengenai peristiwa historis yang terjadi pada masa karya sastra tersebut diterbitkan, apakah maksud dari sang novelis menulis karya tersebut atau mencari tahu lebih dalam mengenai peristiwa historis yang terjadi dalam novel melalui sumber sekunder.
2. Membaca novel *Okei (Ue dan Shita)* secara keseluruhan. Peneliti diharuskan membaca seluruh bagian dalam novel agar dapat memahami dan menemukan unsur kesejarahan dalam novel.
3. Menghubungkan peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi lahirnya novel *Okei (Ue dan Shita)* dengan gagasan di dalamnya. Setelah membaca secara keseluruhan, peneliti menghubungkan peristiwa sejarah yang menjadi alasan ditulisnya novel *Okei (Ue dan Shita)* melalui hasil pemikiran yang disampaikan oleh sang novelis.

Ketiga tahapan di atas diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang valid dengan ditemukannya unsur atau bukti kesejarahan dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome.

2.2 Aizu-han dalam Perang Boshin (1868-1869)

Wilayah Aizu merupakan salah satu saksi dari peristiwa besar sejarah di Jepang, yaitu Restorasi Meiji. Penyebab runtuhnya Istana Bangau (鶴ヶ城^{つるがじょう}) di pusat Aizu, yaitu Aizu-Wakamatsu, disebabkan oleh runtuhnya kekuasaan shogun Tokugawa yang diserahkan kepada kekaisaran pada tahun 1868 yang berpengaruh ke status Aizu-han⁶ yang setia kepada Tokugawa dan pendukung sistem *kōbugattai* (公武合体)⁷ yang kemudian dianggap sebagai pengkhianat oleh pasukan kaisar. Berikut dijelaskan secara rinci mengenai kronologi jatuhnya kekuasaan *bakufu* yang berhubungan dengan salah satu daerah pro-shogun, yaitu Aizu.

2.2.1 Keruntuhan Keshogunan Tokugawa dan Pro-Shogun

Pada tahun 1862, Matsudaira Katamori, *Daimyō* Aizu ke-9 (1835-1893), ditunjuk sebagai pelindung Kyoto atau Jenderal pengawas di Kyoto. Posisi ini mendorong Aizu menjadi pusat kekacauan politik Jepang. Posisi itu baru dibuat untuk melindungi Kaisar dan memulihkan ketertiban ibukota, yang telah dilemparkan ke dalam kekacauan oleh terorisme yang meluas. Pelakunya adalah radikal dari Chōsū dan wilayah lainnya yang membungkuk untuk membalas dendam untuk ‘Pembasmian Ansei’ (安政の大獄 - *Ansei no Taigoku*), sebuah tindakan keras pada tahun 1858 yang bertentangan dengan pembukaan negara dan *kōbugattai* (公武合体), sebuah gerakan untuk mempersatukan Kekaisaran dan Keshogunan. Sepenuhnya menyadari risiko politik yang ditimbulkannya, Katamori

⁶ Han, istilah bahasa Jepang ‘klan’

⁷ Persatuan pemerintah kekaisaran dan keshogunan

pada awalnya menolak jabatan tersebut. Namun Katamori tidak memiliki pilihan lain, Katamori terpaksa menerima jabatan tersebut atas dasar kesetiaannya kepada Shogun. Katamori mulai menjabat sebagai Jenderal Pelindung Kyoto pada Desember 1862. Sebagai pendukung gerakan *kōbugattai* (公武合体), dia mengidentifikasikan ‘melayani Shogun dengan melayani Kaisar dan Jepang’⁸.

Selain itu, terdapat penjelasan mengenai diterimanya jabatan sebagai Jenderal Pelindung Kyoto oleh Matsudaira Katamori. Penguasa tetap Aizu pada tahun 1643, Hoshina Masayuki (1611-1673), memiliki hubungan erat dengan keshogunan Tokugawa melalui ayahnya, Tokugawa Hidetada. Masayuki diberi pangkat *shimpan* (wilayah terkait), keluarganya kemudian dianugerahi nama Matsudaira, yaitu nama keluarga asli pendiri keshogunan Tokugawa Ieyasu.⁹ Setelah diberikan pangkat tersebut Hoshina Masayuki berjanji akan selalu setia kepada Shogun, seperti yang disebutkan oleh Perezyaitu, Masayuki mengumumkan pada pernyataan Aizu tahun Gagasan tentang tulus setia kepada Shogun ini menjadi prinsip pendiri wilayah Aizu 1668, kalimat pertama berbunyi: "Selalu melayani Shogun dengan kesetiaan yang tulus dan jangan pernah menyerahkan diri seperti contoh-contoh dari wilayah lain."¹⁰

Oleh karena itu, Matsudaira Katamori tidak terlalu mengkhawatirkan kebenaran mengenai kelemahan Jepang daripada urusan melindungi Shogun. Keluarga Matsudaira dari Aizu-*han* adalah orang-orang di antara sekutu Tokugawa *Bakufu* yang paling setia. Sebagai salah satu anggota klan kerabat, hiasan emblem

⁸ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 4-5.

⁹ Deal, William. E. 2006. *Handbook to Life in Medieval and Early Modern Japan*, hal. 15.

¹⁰ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 5.

di bajunya memperlihatkan tiga lembaran daun *hollyhock*¹¹ dari Tokugawa. Pada usia kedua puluh tujuh, *Lord* Katamori yang lahir di Edo, kepala dari Klan Matsudaira dan *Daimyō* dari Aizu, ditunjuk sebagai pelindung Kyoto. Tugas pertamanya adalah untuk menyelamatkan jalan-jalan di Kyoto sebelum kunjungan Iemochi¹².

Sementara itu, situasi di Kyoto memburuk. Pembalasan dendam untuk ‘Pembasmian Ansei’ (安政の大獄-*Ansei no Taigoku*) dan pertentangan dengan pembukaan negara tersebut kini telah menjadi rencana politik untuk menggulingkan Keshogunan Tokugawa. Pergeseran tersebut ditunjukkan secara grafis dalam sebuah insiden ‘Balasan dari Surga’ pada bulan Februari 1863 di mana ‘dipenggalnya’ patung kayu tiga Shogun Muromachi yang dipajang di depan umum dengan papan nama yang menyebutkan kejahatan ‘Pengkhianat Takhta’ sejak akhir Periode Heian ketika kelas ksatria merebut kekuasaan dari Kaisar. Katamori mengambil tindakan cepat. Katamori mengumpulkan orang-orang yang bersalah atas kejadian tersebut dan ditindaklanjuti dengan serangkaian tindakan keras. Kemudian pada tanggal 18 Agustus 1863, Katamori membantu Kaisar Komei, seorang penguasa yang *xenofobia*¹³ namun sangat percaya dengan *kōbugattai* (公武合体), dalam meluncurkan sebuah kudeta yang berhasil dikeluarkan dari hakim Istana Kyoto karena telah memalsukan perintah Kekaisaran untuk membantu kaum radikal, bersama dengan kolektor Chōsū mereka. Senang dengan kesetiaan

¹¹ Istilah asli Jepangnya ‘mon’ (紋), atau ‘monshō’ (紋章), ‘mondokoro’ (紋所), dan ‘kamon’ (家紋) emblem dari klan Tokugawa.

¹² Hillsborough, Romulus. 2009. *Shinsengumi: Pasukan Terakhir Shogun*, hal. 12.

¹³ Fobia terhadap orang asing.

Katamori, Kaisar Komei menganugerahkan kepadanya sebuah surat pujian pada bulan Oktober 1863¹⁴.

Katamori merasa bersyukur bahwa kesetiaan Aizu diakui, namun tindakan kerasnya membuat Aizu menjadi musuh kaum radikal, terutama Chōsū. Pada bulan Juli 1864, Chōsū menjadi musuh Kaisar karena mencoba merebut kembali Istana Kekaisaran. Yang menyebabkan sebuah ekspedisi melawan Chōsū oleh tentara *bakufu* yang dipimpin oleh Aizu dan Satsuma. Namun, Satsuma mengkhianati Aizu segera setelah bergabung dengan Chōsū dalam sebuah aliansi anti-Shogun rahasia, disebut Aliansi Satsuma-Chōsū atau Sat-Cho, untuk mengembalikan kekuasaan Kaisar secara paksa.

Tahun 1866 merupakan saksi perubahan terjal dalam politik Jepang. Shogun ke-14, Tokugawa Iemochi, meninggal pada bulan Juli, dan Yoshinobu menjadi Shogun ke-15 di bulan November; Kaisar Komei meninggal pada bulan Desember. Pada saat Kaisar Meiji bertakhta pada bulan Januari 1867, jelas bahwa Keshogunan tidak dapat lagi bertahan melawan pasukan Sat-Cho, yang lebih baik. Yoshinobu secara sukarela menyerahkan kekuasaan kepada Kaisar pada tanggal 14 Oktober 1867, namun para pemimpin Sat-Cho memperoleh sebuah peraturan Kekaisaran yang dipalsukan bertanggal satu hari sebelumnya, memutuskan untuk menundukkan *bakufu* dan orang yang pro-Shogun salah satunya Aizu secara paksa.

¹⁴ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 4-5.

Pada permulaan tahun 1868, Aizu, bersama dengan Kuwana dan *Shinsengumi* yang selalu setia, dan beberapa domain lainnya, memelopori upaya untuk masuk kembali ke Kyoto dan membangun kembali kendali kota, sesuai permintaan langsung dari Kaisar Meiji pada akhir tahun 1867. Mereka mencoba untuk bernegosiasi ke kota, tetapi ketika pasukan Satsuma menolak dan menembaki mereka, pertempuran menjadi serius. Meskipun pasukan Shogun dilengkapi dengan baik dan lebih besar jumlah pasukannya, pasukan Shogun tersapu dari medan oleh pertempuran yang gigih dari pasukan gabungan Satsuma, Chōshū dan Tosa¹⁵.

Detail mengenai hal di atas, yaitu pada tanggal 3 Januari 1868, pasukan Sat-Cho merebut Istana Kekaisaran dan memproklamirkan sebuah "Restorasi Kekaisaran"¹⁶, mengupas Tokugawa Yoshinobu dari tanahnya dan menghapuskan semua kantor *bakufu*. Gerakan ini membuat Yoshinobu marah, yang mengirim Aizu dan pasukan pro-Shogun lainnya untuk merebut kembali Istana tersebut, yang mengarah ke pertempuran Toba-Fushimi dimana Aizu menderita lebih dari 270 korban jiwa¹⁷.

Sumber lain mengatakan, setelah kalah dari perang Toba-Fushimi, Yoshinobu, dalam sebuah langkah yang mengejutkan pengikut dan sekutunya, menyelinap keluar dari Istana Osaka pada malam hari, mengajak Katamori dan Sadaaki bersamanya dan melarikan diri ke Edo lewat jalur laut. Tentara Satsuma-Choshu-Tosa kemudian memperoleh bendera brokat "dari Kaisar" (kemungkinan besar juga dari Iwakura dan kelompoknya), dan secara resmi

¹⁵ Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 26.

¹⁶ Restorasi Meiji (明治維新-Meiji Ishin)

¹⁷ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 4-5.

menjadi “Tentara Kekaisaran” (官軍-*Kangun*)¹⁸. Setelah itu, Yoshinobu, berjanji untuk tunduk pada pemerintah Meiji, lalu mulai menjauhkan diri dari Katamori, membiarkan Aizu menjadi sasaran utama kebencian kaum lawan¹⁹.

Setelah tiba di Edo, Katamori secara sukarela mengurung diri di rumahnya di Edo. Cukup dimengerti, dia merasa malu karena telah membelakangi pengikut-pengikutnya di Toba-Fushimi, dan terlebih lagi Katamori sudah muak dengan bekas sekutunya. Sama muaknya kepada Yoshinobu, mantan Shogun, Katamori tidak menyembunyikan rasa jijiknya, memanggilnya “tidak masuk akal” tanpa henti. Selama mengurung diri, Katamori dan putranya, Nobunori, menulis surat kepada beberapa *Daimyō*, yang menjadi akting *Daimyō* Aizu setelah pelepasan jabatan Katamori sebagai Jenderal Pelindung Kyoto pada awal bulan ke-2²⁰. Katamori mengajukan permohonan maaf kepada mahkamah kerajaan (atau setidaknya, perwakilan Satsuma-Choshu). Permohonan maaf tersebut tidak pernah dibalas, tetapi hal tersebut merupakan permohonan kepada para *Daimyō* lainnya, terutama kepada tetangga Aizu yang lebih besar di timur laut Jepang, dengan tujuan membuahkan hasil²¹.

2.2.2 Perang Pertahanan Aizu

Sebagai wilayah yang dianggap sebagai ‘pembelot’ oleh aliansi pasukan anti-Tokugawa, yaitu Satsuma dan Chōsū, Aizu-Wakamatsu diserang pada tahun 1868. Pada tahun 1868, ketika Tokugawa Yoshinobu menyadari bahwa

¹⁸ Hideo dalam Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 27.

¹⁹ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 4-5.

²⁰ Dalam hitungan kalender Cina.

²¹ Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 27.

Keshogunan tidak lagi dapat diselamatkan. Yoshinobu memerintah para jenderalanya untuk menandatangani gencatan senjata, dan meninggalkan Istanaanya dengan damai. Para pengikutnya yang masih muak atas keputusannya untuk mundur, masih bertahan hingga beberapa bulan kemudian. Klan Aizu yang berada di Jepang bagian utara, yang terus setia kepada keshogunan sampai mati, akhirnya dikalahkan oleh tentara baru Meiji setelah berbulan-bulan terlibat dalam pertempuran sengit. Perang pertahanan Aizu masuk ke dalam salah satu perang sipil di Jepang, yaitu perang Boshin (1868-1869)²². Lokasi pertama kali perang Boshin (1868-1869) terjadi yaitu, di Toba-Fushimi, sesuai dengan nama peristiwa tersebut terjadi. Perang tersebut terjadi pada 27 Januari 1868 di Toba-Fushimi dekat Kyoto. Dimana pada saat itu pasukan Shogun kalah dari pasukan pro-kaisar, Satsuma dan Chōsū. Pendukung Shogun yaitu Klan Aizu, berhasil melarikan diri (sebanyak 1,858 orang yang selamat) melalui Kadaura (Wakayama) menuju Edo melalui jalur laut dengan bantuan para prajurit dari Kishū²³.

Salah satu latar belakang terjadinya perang Boshin yaitu pemerintah Meiji yang baru tidak dapat mengabaikan dukungan besar pro-Tokugawa yang masih ada di Jepang bagian utara. Pertama-tama pemerintah memerintahkan Sendai untuk menyerang Aizu. Namun, Sendai menolak, menyebabkan 3.000 tentara pemerintah yang datang ke Teluk Matsushima untuk memberi tekanan pada penguasa *han*. Namun, perlakuan Sendai malah memicu terbentuknya aliansi dari orang-orang utara yang setia kepada shogun, aliansi tersebut bertekad untuk melawan domain

²² Lihat lampiran 2.

²³ Frédéric, Louis. 2002. *Japan Encyclopedia*, hal. 967.

barat loyalis yang telah melakukan kudeta. Pemerintah Meiji awalnya berencana untuk menyisakan Aizu terakhir, namun jendral Itagaki Taisuke menekankan serangan mendesak sebelum salju mulai turun atas alasan tentara Satsuma yang berasal dari iklim hangat tidak akan melaju dengan baik pada musim dingin di bagian utara²⁴.

2.2.2.1 Pertahanan Militer

Untuk pertahanan militer, Aizu-*han* membentuk tentara yang teorganisir menjadi empat batalion. Nama keempat batalion diambil dari nama dewa yang dipercaya dapat menjaga salah satu arah kompas di dalam kemiliteran Cina klasik, *The Art of War*. Nama untuk sebuah kelompok tentara yang terdiri dari 2.700 rekrutan buruh tani yang dipimpin oleh 380 samurai.

Pasukan pertama, *Seiryūtai* (korps naga biru), beranggotakan pria berusia antara 36 sampai 49 tahun. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melindungi perbatasan *han*. Kedua, *Shujakutai* (korps pipit merah), berusia 18 sampai 35 dan merupakan kekuatan tempur utama dari domain. Ketiga, *Genbutai* (korps prajurit hitam), adalah veteran berusia 50 dan lebih yang ditugaskan untuk melindungi Istana Aizu-Wakamatsu. Dan terakhir, yaitu *Byakottai* (korps harimau putih), pemuda berusia 16 sampai 17 tahun yang merupakan pasukan cadangan. *Seiryutai* merupakan yang pertama dalam merasakan benturan serangan pemerintah saat Itagaki Taisuke memutuskan untuk melakukan serangan cepat terhadap Aizu-Wakamatsu. Perkiraan jumlah pasukannya berkisar antara 10.000 sampai 30.000,

²⁴ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 175-176.

menjadikan aizu kalah banding dengan jumlah 7.000 tentara, 3.000 di antaranya adalah rekrutan buruh tani, yang berperang di luar perbatasan *han* ²⁵.

Terdapat pula bantuan dari pasukan relawan luar Aizu, yaitu *Shinsengumi*. Pasukan kepolisian yang dibentuk oleh Shogun untuk membasmi para *rōnin*²⁶ dan para pembelot. Seperti yang disebutkan oleh Hillborough²⁷ bahwa pada tanggal 20 April, empat hari sesudah eksekusi Kondo Isami (Ketua *Shinsengumi*) di Edo, pasukan oposisi mencapai Aizu-Wakamatsu, kota kastil milik *Lord Aizu* (Matsudaira Katamori), dimana Hijikata Toshizo²⁸ harus mendapatkan perawatan karena luka kaki yang parah. Di Aizu, Hijikata dan enam orang-orangnya berkumpul kembali dengan lebih dari seratus orang *Shinsengumi* yang telah melarikan diri dari kejaran musuh di Nagareyama. Dengan kondisi pimpinannya yang terluka, *Shinsengumi* yang baru, dengan sekitar 130 orang anggotanya, berada di bawah pimpinan sementara Saite Hajime, yang memakai nama samaran Yamaguchi Jiro.

2.2.2.2 Persenjataan Militer dan Henry Schnell

Aizu memerlukan bantuan untuk keperluan militer dengan terbatasnya perdagangan senjata saat itu, Aizu membeli senjata lewat orang asing asal Belanda bernama E. Henry Schnell yang merupakan pedagang sekaligus bekerja sebagai sekretaris dengan kedutaan Prusia sampai akhir 1867. Bersama saudaranya Edward, Henry kemudian pergi ke bagian Utara dan bergabung dengan Aliansi Utara Jepang.

²⁵ *Ibid*, hal. 177.

²⁶ Makna harfiahnya, ‘orang gembel’ atau ‘pengelana’. Makna lainnya, samurai yang tak bertuan. Biasanya disewa untuk membunuh. Dalam konteks ini adalah samurai yang tak bertuan.

²⁷ Hillsborough (2009: 229)

²⁸ Wakil ketua *Shinsengumi*

Sementara saudara laki-lakinya beroperasi di Niigata, menjual senjata dalam skala besar ke berbagai wilayah Aliansi Utara, seperti Nagaoka (yang ketua dewan Kawai Tsugunosuke membeli senjata, senapan, dan *gatling* darinya), sedangkan Henry mendekati Aizu-Wakamatsu²⁹.

Sedikit berbeda dengan di atas, sumber lainnya mengatakan, bahwa Henry Schnell, bernama lengkap; John Henry Schnell, dulunya merupakan anggota dari Kedutaan Prusia sekaligus berdagang senjata Eropa. Matsudaira merupakan salah satu dari pelanggan setia Schnell. Schnell melatih para samurai menggunakan senjata api³⁰.

Segala sesuatu tentang hubungannya dengan Aizu menunjukkan bahwa dia mendapatkan perlindungan langsung dari daimyo Aizu. Henry tinggal di kota kastil, menikahi wanita samurai, dan bahkan mempunyai nama Jepang, yaitu Hiramatsu Buhei (平松 武兵衛). *Hiramatsu* (平松) adalah kanji yang sama yang muncul dalam nama *Matsudaira* (松平). Henry menjabat sebagai penasihat militer untuk Yonezawa dan Aizu. Henry bertanggung jawab atas seorang anggota dewan senior selama Perang Boshin. Ketika jatuhnya Aizu sudah dekat, Katamori mengiriminya pesan pribadi, mendesaknya untuk melarikan diri. Henry menerima perintah tersebut, lalu Henry pergi bersama beberapa pengungsi dari Aizu ke luar negeri, tepatnya di California, di mana mereka mendirikan *The Wakamatsu Tea and Silk Colony*³¹.

²⁹ Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 36-37.

³⁰ Ehrigott, Alan. 2017. *History of the Wakamatsu Tea and Silk Farm Colony*, hal. 1. Diunduh dari <https://www.ARConservancy.org/wakamatsu>.

³¹ Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 36-37.

Sumber lain menyebutkan, setelah Matsudaira (yang dimaksud adalah Katamori) menyerah, nyawa Schnell berada dalam bahaya. Dengan restu dan pinjaman dari Matsudaira pada bulan April 1869, Schnell memesan perjalanan berlayar dengan PMSS China, yang dilengkapi dengan satu sisi roda steamer untuk berlayar. Kapal surat ini membawa Schnell, istrinya, dan anaknya, juga bersama Okei Ito dan orang koloni dari Wakamatsu lainnya menuju Amerika. Koloni tersebut diberi nama *Wakamatsu Tea and Silk Colony*³².

Ketika diserang, pasukan Aizu membalas dengan mortir 41b kuno³³ yang jaraknya hanya 85 meter (77 m), dan kalah canggih dengan senjata lawan³⁴. Sedangkan pasukan lawan menyerang menggunakan senjata terbaru seperti senapan buatan Amerika, Inggris, yang berjarak mulai dari 900m sampai 1400m³⁵.

Pasukan lawan menyerang menggunakan senjata terbaru seperti senapan buatan Amerika, Inggris, yang berjarak mulai dari 900m sampai 1400m. Meskipun memiliki beberapa senjata yang serupa, anggota *Oetsu Reppan Domei* dipaksa untuk sangat bergantung kepada teknologi yang lebih tua. Bahkan Aizu, bisa dibilang domain yang paling canggih dari domain pemberontak lainnya, tidak memiliki banyak persenjataan terbaru yang dimiliki oleh penjajah. Ini terlepas dari upaya terbaik Schnell bersaudara yang disebutkan sebelumnya, yang beroperasi di Niigata, provinsi Echigo, yang merupakan pelabuhan terbesar di Jepang dan akses

³² Ehr Gott, Alan. 2017. *History of the Wakamatsu Tea and Silk Farm Colony*, hal. 1. Diunduh dari <https://www.ARConservancy.org/wakamatsu>.

³³ Senapan *tanegashima* (種ヶ島), senjata api yang diciptakan pertengahan abad ke-16, yang diis ulang menggunakan bubuk mesiu, memiliki kemiripan bentuk dengan senapan mortir 41b (M41b).

³⁴ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 185.

³⁵ Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*, hal. 399.

utama pasukan Timur kepada sumber daya asing. Bahkan, Niigata dan bermacam-macam senjata eklektik yang dikirim ke sana sangatlah penting hingga Aizu mengerahkan lebih dari 300 pasukan ke pertahanan pelabuhan³⁶.

2.2.2.3 Peran Samurai Wanita dan Warga Aizu

Samurai wanita memiliki peran penting dalam membantu mempertahankan Aizu. Samurai wanita sudah diajarkan untuk siap bertempur dan membunuh dirinya secara terhormat bila terpojok oleh musuh. Dalam catatan Shiba Goro dalam Turnbull³⁷, para wanita di istana telah memainkan peran yang sangat berani dalam pertahanan. Wanita menemani kaum pria mereka ke istana, dimana mereka membantu dalam pertahanan dan sepenuhnya siap untuk berperang. Mereka menjinakkan meriam yang mendarat dengan menutupinya dengan tikar basah dan karung beras sebelum bisa meledak. Mereka memasak makanan dan merawat yang terluka tanpa istirahat, mereka akan mengganti mengenakan kimono putih mereka dan menyerang musuh dengan tombak mereka.

Doktor William Willis, seorang dokter Inggris yang menemani pasukan pemerintah selama kampanye Aizu menulis dalam sebuah memorandum tertanggal 23 Januari 1869 yang mengacu pada keberanian dan energi perempuan di istana. Dikatakan, para perempuan memotong rambut mereka, menyibukkan diri dalam menyiapkan makanan, merawat yang terluka, dan dalam beberapa kasus, memanggul senapan dan menanggung banyak beban dalam menonton.

³⁶ *Ibid*, hal. 399-400.

³⁷ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 184.

Salah satu tokoh samurai wanita yang tercatat dalam sejarah pada kejadian tersebut yaitu Nakano Takeko, wanita pemberani yang memimpin para wanita yang disebut unit *joshigun*, yang menabrak api senapan modern tentara kekaisaran hanya menggunakan *naginata*³⁸ dan pedang mereka. Nakano Takeko membunuh lima atau enam pria dengan sebelum ditembak mati. Kemudian adiknya, Masako memenggal kepala Takeko supaya tidak diambil untuk dijadikan sebagai trofi, dan kepala yang dipenggal itu dengan selamat dibawa kembali ke kuil setempat³⁹. Sumber lainnya menambahkan, Wright⁴⁰ mengungkapkan bahwa ketika Takeko tertembak pada puncak pertarungan, Adiknya, Masako, mencoba memenggal kepala Kakaknya agar tidak dijadikan trofi. Dikarenakan rambut Takeko yang kusut dan Masako kelelahan, dia tidak dapat menyelesaikan misinya dan dibantu oleh prajurit Aizu, Ueno Yoshisaburo. Kepala Takeko kemudian dibawa ke kuil Hokaiji untuk dikremasi.

Joshigun dibentuk pada tanggal 8 Oktober, yaitu hari ketika penyerang masuk ke pusat Aizu dan terjadinya pembunuhan massal. Ketika terdengar bel peringatan dari Istana, Nakano Koko (ibu Takeko), dan anak-anaknya, Takeko dan Masako meninggalkan rumah mereka di Gerbang Beidai, Aizu-Wakamatsu. Mereka ikut menghunuskan pedang dan berpartisipasi diluar gerbang Istana di antara bagian dari pasukan yang bercampur pria-wanita.⁴¹ Jumlah unit *Joshigun*

³⁸ Senjata yang terbuat dari logam atau kayu panjang seperti tongkat, bagian ujungnya terdapat pisau bermata satu melengkung dari ujungnya, mirip seperti tombak. Senjata yang sering digunakan oleh samurai wanita.

³⁹ Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*, hal. 54.

⁴⁰ Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*, hal. 409.

⁴¹ *Ibid*, hal. 406.

yang tercatat berpartisipasi dalam perang sebagai berikut; unit *Joshigun* diketahui berjumlah 20-30 anggota, namun hanya 10 nama yang tercatat, yaitu Istri dari komandan Nakano Heinai, Kouko (Ibu Takeko) (40/44), Takeko (22), Masako (16), Hirata Kocho (Choko, 18), Jinbo Yukiko (26), Janda Okamura Sukiko (30), Okada Rinko, Suwa Kochiko, Yoda Makiko, janda berusia 35 tahun dari komandan Koike Genji, dan sodara perempuannya Yoda Kikuko (18)⁴².

Ketika *Joshigun* kembali ke Istana mereka tidak pernah bertempur lagi sebagai satu kesatuan, mereka bergabung dengan pejuang wanita lainnya (*Johei*—pejuang di dalam Istana) di pertahanan Benteng. Wright (2001: 410-411) melanjutkan, Nyonya Teruhime terus memerintahkan aktivitas kepada 600 orang wanita dan anak-anak serta merawat lebih dari 500 orang tentara yang terluka dari markasnya di Benteng⁴³.

Non-pejuang lainnya tinggal di rumah untuk supaya mereka tidak merepotkan di dalam benteng. Ini merupakan keputusan yang sangat berani dari sudut pandang rumor samurai Satsuma dan Chōshū yang membantai warga sipil di Edo. Mungkin kejadian luar biasa ini terjadi disebabkan oleh ketakutan akan dibunuh, bukan tuntutan tradisi samurai, karena 230 orang non-pejuang diketahui telah bunuh diri saat Aizu-Wakamatsu jatuh⁴⁴.

⁴² *Ibid*, hal. 405-406.

⁴³ *Ibid*, hal. 410.

⁴⁴ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 184.

2.3 Pasca Perang Pertahanan Aizu

Aizu tercatat menyerah kepada lawan pada September 1868 beserta 2.500 lebih korban jiwa⁴⁵. Pemerintahan Kaisar pada akhirnya dibentuk setelah Aizu-*han*, yang dipimpin oleh Bangsawan Katamori, menyerah pada 23 September 1868⁴⁶.

Pada tanggal 6 November, satu bulan setelah pengepungan dimulai, sebuah bendera putih diangkat di atas gerbang Utara. Di antara yang kalah dalam Restorasi Meiji, Aizu-*han* mengalami paling banyak kehilangan. Atas dukungan setia kepada Tokugawa dan penolakannya yang gigih terhadap musuh *bakufu*, Aizu pada saat itu dianggap sebagai pemberontak dan diberi hukuman keras oleh penguasa Meiji yang baru: tanah disita dan populasi samurai diasingkan ke Semenanjung Shimokita, di perbatasan Utara Honshu. Banyak samurai Aizu yang tidak siap menghadapi musim dingin yang parah dan tidak berpengalaman dalam bertani, mereka kelaparan, terjangkit penyakit dan jatuh sakit⁴⁷.

Matsudaira Katamori dikirim ke Tokyo di bawah hukuman mati yang diringankan dengan tahanan rumah seumur hidup. Setelah itu, sebagai simbol sikap kemurahan hati, dia diberi jabatan penjaga kuil pemakaman Tokugawa Ieyasu di Nikko. Namun, ada salah satu tetua wilayah kurang beruntung yang diperintahkan untuk melakukan *seppuku*. Pengasingan samurai Aizu adalah akhir yang menyedihkan untuk kepahlawanan samurai, namun sekarang di Aizu-Wakamatsu perlawanan tahun 1868 diperingati dengan bangga dan penuh semangat. Saat meninggalkan stasiun kereta, seseorang dihadapkan pada patung perunggu

⁴⁵ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 5.

⁴⁶ Aizu Wakamatsu International Association (AWIA). 2014. *The Aizu Festival Information Guide*, hal. 2. Diunduh dari <https://mcsoc-forum.org/uploads/2014/09>.

⁴⁷ Mahito, Ishimitsu. 1999. *Remembering Aizu: The Testament of Shiba Goro*, hal. 2.

byakkotai (korps harimau putih), dan ini hanyalah salah satu dari beberapa tugu peringatan dan museum di dalam kota. Kebanyakan pameran berkonsentrasi pada pemuda gagah berani, tapi juga bangga dengan semangat samurai yang ditunjukkan oleh wanita Aizu. Peringatan *byakkotai* (harimau putih) berpusat di lereng gunung Iimoriyama, dimana seseorang dapat melihat tempat mereka melakukan *seppuku*⁴⁸.

Kronologi dari para pasukan *byakkotai* yang melakukan *seppuku* di atas, diungkapkan oleh Turnbull⁴⁹ yaitu, *Istana bisa dilihat di kejauhan dari tempat strategis di lembah gunung Iimori, tetapi ketika mereka menatapnya, mereka bisa melihat asap yang keluar dari tempatnya. Istana telah runtuh. Sebab Aizu dan dukungannya untuk Shogun itu hilang tanpa harapan, jadi tindakan apa yang terbuka bagi samurai yang setia selain melakukan bunuh diri dalam pandangan Istana yang menyala-nyala? Dan itulah yang mereka lakukan. Seperti samurai tua yang pengikutnya menahan musuh untuk memberikan momen tenang, 20 dari Harimau Putih, 11 orang diantaranya berusia 17 tahun dan 9 orang baru berusia 16 tahun, melakukan seppuku. Beberapa diantaranya menulis puisi perpisahan. Beberapa bertindak sebagai pembantu untuk melakukan seppuku teman-teman mereka. Semuanya menggunakan belatinya, dan semua segera mati kecuali satu dari mereka. Inuma Sadakichi, yang selamat, telah melakukan seppuku ditemukan tidak sadarkan diri tetapi masih hidup. Pengorbanan tersebut kemudian dijadikan hari peringatan byakkotai di Aizu.*

⁴⁸ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 185-186.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 181.

2.4 Sinopsis Novel *Okei (Ue dan Shita)*

Sebagai bagian data dalam penelitian, berikut akan diuraikan mengenai sinopsis novel *Okei*. Novel *Okei* terbagi menjadi 2 bagian yaitu, *Okei Ue* (bagian awal) dan *Okei Shita* (bagian akhir), terdiri dari 12 bab, masing-masing 6 bab pada tiap bagian. Novel *Okei (Ue dan Shita)* menceritakan kisah seorang tokoh bersejarah bernama Okei yang berasal dari Aizu-Wakamatsu, Jepang. Okei kemudian bermigrasi ke Amerika bersama anggota koloni lainnya, yaitu *Wakamatsu Silk and Tea Colony*.

Suatu hari, seorang gadis bernama Okei yang sedang jatuh cinta kepada seorang samurai bernama Sasanuma Kingo, merayakan tahun baru bersama para warga di Aizu. Di tengah keceriaan warga, para tetua dan kepala desa datang mengabarkan bahwa di Ibukota saat itu (Kyoto) sedang berlangsung perang dan pasukan elit dari Aizu kalah dalam perang Toba-Fushimi. Hal tersebut juga berkaitan dengan pengaruh lengsernya Shogun dan penyerahan kekuasaan takhta kepada Kaisar.

Seiring dengan berubahnya sistem pemerintahan dan dengan kalahnya Aizu di Ibukota, tentara Barat akan datang menyerang Aizu sebentar lagi. Para warga Aizu terkejut mendengar kabar tersebut dan menanyakan bagaimana nasib kota tercintanya nanti. Tersebar kabar bahwa musuh, yaitu pasukan Barat merupakan pasukan yang barbar dan tidak berperikemanusiaan. Setiap penjual senjata mengaku kehabisan barang dagangan karena laku keras dibeli oleh warga untuk mengantisipasi jika perang meletus supaya dapat membela diri.

Salah satu penyebab utama Aizu diserang adalah Jabatan Jenderal Pelindung Kyoto yang dipegang oleh Pengusaha Feodal Aizu, Matsudaira Katamori, memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan Aizu-*han*. Ketika Pemerintahan Shogun berakhir pada Oktober 1868, Aizu yang dipandang sebagai ‘pengkhianat’ karena setia kepada Shogun harus mempersiapkan diri untuk berperang melawan para loyalis Kaisar, terutama Satsuma dan Chōsū. Padahal Bangsawan Katamori memiliki relasi hubungannya yang baik dan dipercayai oleh Kaisar sebelumnya, yaitu Kaisar Komei. Namun tiba-tiba, pada tahun 1866, Sang Kaisar meninggal dan setelahnya digantikan dengan Pangeran Arisugawa yang dimanfaatkan oleh pihak Barat. Harapan Bangsawan Katamori akan sistem pemerintahan *Kōbugattai* (公武合体), yaitu koalisi pemerintahan feodal dan kekaisaran, tampaknya tidak membuahkan hasil.

Di Aizu, hubungan antara kaum bangsawan dan rakyat biasa terjalin dengan baik, warga saling membantu untuk menyiapkan persediaan perang. Bahkan ada warga yang nekat memasukan umurnya agar dapat bergabung dengan pasukan Harimau Putih (*byakkotai*), yaitu adik Okei, Kumataro. Namun, tak dipungkiri banyak rakyat biasa maupun bangsawan yang mencari perlindungan ke pedalaman agar selamat dari perang. Demi kota tercinta, para samurai yang setia kepada Aizu memperkuat pertahanan kota dengan sebaik mungkin. Tak ketinggalan kontribusi wanita Aizu, termasuk Okei dalam perang pertahanan Aizu. Mereka menjahit seragam prajurit, menyediakan makanan, dan ikut berperang di dalam dan di sekitar Istana Bangau. Salah satu samurai wanita yang mendapatkan penghargaan atas

kontribusinya yaitu Nakano Takeko, samurai wanita yang tewas ditembak ketika sedang membela diri bersama rekannya Jinbo Yukiko.

Tetapi persiapan Aizu sangatlah terlambat karena waktu yang sedikit. Aizu merupakan wilayah yang selalu damai dan tidak menyukai perang. Meskipun Aizu dan daerah sekitarnya meminta bantuan kepada Henry Schnell, seorang pedagang asing yang diangkat menjadi penasihat militer dan mendapatkan nama Hiramatsu Buhei dari *Daimyō* Aizu. Meskipun bekerjasama dengan pedagang senjata asing, *H. and E. Schnell Company*, senjata dan artileri yang digunakan untuk perang sangatlah ketinggalan zaman. Sayangnya, senjata yang lebih baru tidak pernah sampai ke Aizu karena hambatan di pelabuhan Niigata. Sementara itu, tentara Barat memiliki senjata yang lebih canggih dan dukungan dari mahkamah kerajaan. Tentara Barat mulai menyerang perbatasan Aizu dari Awal Agustus. Tidak sedikit prajurit yang jatuh dalam peperangan, termasuk orang yang dicintai Okei, yaitu Sasanuma Kingo, dan juga warga yang diperlakukan secara barbar oleh tentara Barat.

Setelah satu bulan lebih bertempur, pertahanan Aizu mulai melemah, sangat kecil harapan untuk menang. Para prajurit yang melihat kota terbakar dari jauh, mengira bahwa Istana Bangau-lah yang terbakar, dan berasumsi bahwa Junjungan mereka telah bunuh diri. Oleh karena itu, para prajurit melakukan *Seppuku* di perbatasan. Namun kenyataanya, Bangsawan Katamori masih hidup dan memutuskan untuk menyerah pada tanggal 21 September. Bangsawan Katamori memberikan perintah untuk menyerah kepada pasukannya pada tanggal 25 September. Aizu telah menyerahkan diri pada pihak Barat dan menanggung

hukumannya. Junjungan tinggi Aizu diasingkan ke Tokyo, sebagian punggawa dan prajurit dihukum mati, sebagian diasingkan ke daerah lain. Mereka tidak diperbolehkan berada di Aizu. Namun, kaum pria berkedudukan rendah dan wanita mendapatkan ampunan.

Ketika Okei yang sebelumnya mengungsi di Istana pergi mengecek kondisi rumahnya di desa Zaimokumachi, ia tidak sengaja membunuh Panglima Pasukan Barat. Dengan penuh ketakutan, ia kembali ke kampung halaman Ibunya, Okiku, di Hinoemata untuk bersembunyi dari pemerintah. Memasuki awal tahun 1869, akhirnya Okei mengaku kepada keluarganya apa yang telah dilakukannya dan pergi ke Edo, berharap bisa bersembunyi hingga konflik mereda. Di Edo, Okei bertemu kembali dengan Schnell bersaudara, Edward dan Henry. Bahkan di Edo sudah tidak aman lagi, setiap orang yang ketahuan buronan Aizu akan langsung ditahan, mereka bahkan dilarang pergi keluar negeri. Okei diajak istri Henry, yaitu teman dekatnya, Matsuno, untuk ikut bergabung bersama mereka pergi ke Amerika. Dengan status buronan yang dikhawatirkannya, Okei menerima ajakan Matsuno sekaligus menjadi pengasuhnya anak Matsuno.

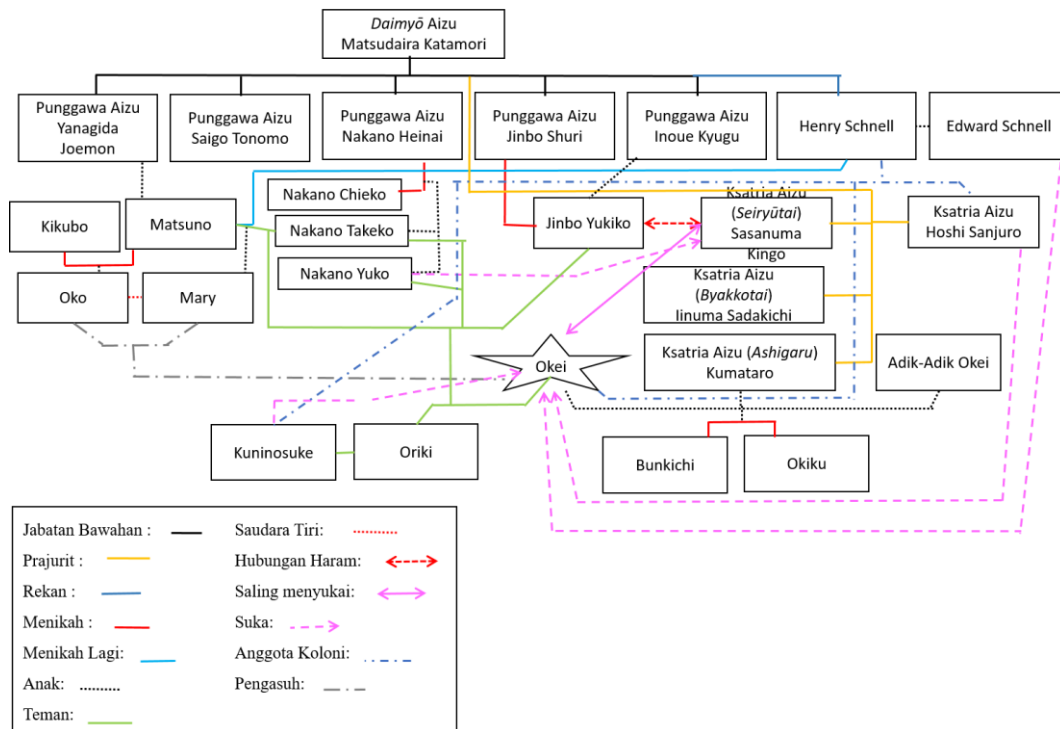
Tanpa berpikir panjang mengenai kecocokan bibit tanaman yang dibawa, Henry Schnell dan koloninya berlayar dari Aizu menuju Amerika. Meskipun ilegal, karena orang Aizu dilarang pergi keluar Jepang, mereka berangkat sejumlah 20 orang. Lokasi kebun yang dipilih oleh Henry Schnell, berada di Gold Hill, Coloma, California, Amerika Serikat. Pekerjaan utama koloni tersebut bertani teh dan berternak ulat sutra. Selama dua tahun koloni itu berdiri, mereka mengalami kerugian yang besar karena bibit tanaman (terutama teh) yang dibawa oleh

Wakamatsu Silk and Tea Colony tidak cocok dengan iklim disana, penghasilan mereka sangatlah sedikit. Tak sedikit orang Aizu yang membelot dari koloni tersebut demi menghidupi mereka sendiri.

Di sisi lain, cicilan tanah yang dibeli oleh Henry Schnell tak kunjung selesai karena tak punya uang. Pinjaman uang yang diajukannya kepada adiknya, Edward Schnell dan Bangsawan Katamori di Jepang, belum membuahkan hasil. Henry kembali ke Jepang untuk mengurus langsung pinjaman di sana. Sebagai jaminan tanah, Okei ditahan oleh pemilik tanah, Tuan Veerkamp. Namun, Henry tak kunjung kembali, entah apa yang terjadi dalam perjalanannya. Satu persatu anggota pergi meninggalkan koloni demi hidup mereka. Okei tetap setia menunggu.

Di musim panas bulan Juli 1871, di tengah wabah demam yang merebak di California Selatan, selepas berkunjung ke rumah temannya, Kuninosuke, Okei merasa lemas dan tidak sadarkan diri. Karena uang tidak mencukupi, tanah seluas 640 *akre* akan dikembalikan kepemilikannya kepada pemerintah dan dilelang. Namun, entah kenapa lelang itu tidak pernah terjadi. Dengan perasaan bimbang akan nasibnya, semakin hari suhu badannya tidak kunjung turun. Setelah tiga hari terkena demam, Okei menghembuskan nafas terakhirnya.

2.5 Diagram Hubungan Antar Tokoh dalam Novel *Okei (Ue dan Shita)*



Gambar 2.1 Hubungan Antar Tokoh

Gambar di atas merupakan gambaran diagram mengenai hubungan antar tokoh dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*⁵⁰. Tidak semua tokoh dimasukkan ke dalam diagram tersebut dikarenakan penggambaran yang sangat kompleks. Belum banyak dicantumkan juga tokoh-tokoh yang baru muncul dalam novel *Okei Shita*. Namun, peneliti hanya mencantumkan tokoh-tokoh yang dianggap memiliki pengaruh pada penelitian ini.

⁵⁰ Gambar lebih jelasnya terdapat di lampiran 4.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai panduan dan inspirasi bagi penelitian. Penelitian terdahulu yang pertama yaitu, *Fakta Sejarah dalam Film Jiobbani no Shima Karya Sutradara Mizuho Nishikubo* yang ditulis oleh Umar Abdurrozzak, sastra Jepang, Universitas Brawijaya, tahun 2015. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima fakta sejarah dalam film *Jiobbani no Shima*, yaitu pertama, serangan udara oleh Amerika terhadap Nemuro pada Juli 1945. Kedua, pengumuman menyerahnya Jepang dalam Perang Dunia II oleh Kaisar Hirohito pada 15 Agustus 1945 melalui radio. Ketiga, keberadaan profesi nelayan di Pulau Shikotan pada tahun 1945. Keempat, serangan oleh Soviet terhadap Pulau Shikotan pada 1 September 1945. Terakhir, pengusiran warga Pulau Shikotan pada tahun 1947.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan historis untuk mendeskripsikan kondisi dan fakta sejarah pada suatu karya sastra. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teori dan objek penelitian. Abdurrozzak menggunakan teori *mise en scene* dan sinematografi sebagai teori penunjang penelitian. Perbedaan lainnya, peneliti menggunakan objek penelitian novel *Okei (Ue dan Shita)* sedangkan objek penelitian yang digunakan oleh Abdurrozzak yaitu film *Jiobbani no Shima* yang berlatar belakang menjelang akhir dan pasca Perang Dunia II dengan pembahasan fakta sejarah kondisi Jepang menjelang akhir perang Dunia ke II disertai konflik antara Rusia dan Jepang pasca Perang Dunia II.

Penelitian terdahulu yang kedua, berjudul *Fakta Sejarah Perang Dunia II dalam Novel Mawar Jepang Karya Rei Kimura* oleh Caroline Dawita Malino, sastra Jepang, Universitas Brawijaya pada tahun 2014. Penelitian Malino mengungkapkan bahwa terdapat lima fakta sejarah dalam novel *Mawar Jepang*. Pertama, serangan Jepang ke Pearl Harbour di Hawaii. Kedua, meningkatnya semangat nasionalisme rakyat Jepang dan diberlakukannya wajib militer. Ketiga, peristiwa pemboman di Tokyo. Keempat, serangan udara *Kamikaze*. Kelima, kekalahan Jepang pada Perang Dunia II.

Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan historis untuk mendeskripsikan fakta sejarah dan objek penelitian yang sama, yaitu novel. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teori pendukung dan sumber data. Malino menggunakan teori kritik feminisme dan sumber data yaitu, novel *Mawar Jepang* karya Rei Kimura yang berlatarkan Perang Dunia II yang sedang berlangsung, sedangkan peneliti menggunakan novel *Okei (Ue dan Shita)* sebagai sumber data.

Perbedaan penelitian secara universal dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu, terletak pada sumber data yang digunakan dan ruang lingkup untuk penelitian ini sangatlah spesifik, yaitu menjurus kepada fakta sejarah ‘perang pertahanan Aizu’ dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome. Peneliti hanya menganalisis fakta sejarah mengenai perang pertahanan Aizu melalui faktor internal dan eksternal jatuhnya kekuasaan wilayah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif analitik. Menurut Ratna¹, metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Metode deskriptif analitik dimulai dengan langkah mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu setelah dijabarkan fakta-fakta sejarah dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, kemudian menganalisis fakta-fakta sejarah dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* dengan kejadian yang sebenarnya. Fokus penelitian berpusat pada fakta sejarah perang pertahanan Aizu dari dunia nyata yang terdapat dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*.

Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik bertujuan untuk menemukan makna. Makna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fakta sejarah dari *perang pertahanan Aizu dalam Novel Okei (Ue dan Shita) Karya Mitsugu Saotome*.

¹ Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, hal. 336.

3.2 Sumber Data

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Okei* Karya Mitsugu Saotome terbit tahun 1981. Novel *Okei*, terdiri dari dua bagian yaitu 上 (*Ue*) dan 下 (*Shita*), bergenre fiksi-historis yang menceritakan kisah seorang gadis yang tinggal di Aizu-Wakamatsu, yaitu daerah yang berada dalam salah satu rangkain perang sipil atau perang Boshin (1868-1869). Gadis belia ini kemudian bergabung sebagai anggota *The Wakamatsu Tea and Silk Colony*, bermigrasi ke Amerika bersama tuannya Henry Schnell dan Matsuno, pada permulaan zaman Meiji. Novel *Okei* (*Ue* dan *Shita*) mengandung nilai historis yang tinggi untuk menemukan dan mengumpulkan data-data penting sesuai dengan penelitian. Contoh halaman sampul novel pada gambar 3.1, yaitu novel *Okei* (*Ue*) sebelah kiri dan novel *Okei* (*Shita*) sebelah kanan.



Gambar 3.1 Halaman Sampul Novel *Okei* (*Ue* dan *Shita*)
(Sumber: <https://www.suruga-ya.jp/product/detail/3Z118709>)

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari bermacam sumber seperti; buku terjemahan novel *Okei*, buku-buku sejarah, catatan harian, biografi, jurnal, artikel, foto, internet dan sumber-sumber lainnya yang bersifat dokumen.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumen, Ratna², mengatakan bahwa teknik dokumen berkaitan dengan interaksi bermakna antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, interaksi internal dalam diri sendiri, seperti hasil-hasil karya berupa bentuk ilmiah dan non-ilmiah, karya seni, catatan harian dan berbagai bentuk dokumen lainnya.

Ciri khas dokumen yaitu merujuk pada masa lampau, berbeda dengan observasi dan wawancara, dokumen disebut sebagai data non-manusia. Dokumen berfungsi sebagai bukti suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Hodder dalam Ratna³, menjelaskan bahwa dokumen memiliki ciri khas yaitu dokumen bertahan sepanjang masa sehingga dianggap mampu memberikan pemahaman sejarah yang relatif lengkap. Berikut uraian teknik pengumpulan data pada penelitian ini;

1. Membaca novel *Okei (Ue dan Shita)* berulang-ulang, dengan tujuan untuk menandai data yang mendukung dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*.
2. Mencari fakta sejarah perang pertahanan Aizu yang terdapat dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*.
3. Mencari fakta sejarah perang pertahanan Aizu melalui sumber sekunder, seperti melalui buku, buku sejarah, artikel, jurnal, koran, foto.
4. Menandai peristiwa penting seperti tanggal dan kejadian yang berhubungan dengan perang pertahanan Aizu.
5. Merangkum peristiwa yang bersangkutan.

² *Ibid*, hal. 234.

³ Hodder dalam Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, hal. 235.

3.4 Analisis Data

Menurut Ratna⁴, Analisis historis pada umumnya melibatkan unsur-unsur sejarah yang berada di luar objek sebagai aspek ekstrinsik. Analisis sejarah berarti menampilkan suasana masa lampau yang dapat mengantarkan pembaca ke dalam periode tertentu, sehingga analisis lebih mudah dipahami. Tidak harus menceritakan dengan detail suatu peristiwa, namun perlu diperhatikan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Berikut uraian langkah-langkah menganalisis data dalam penelitian;

1. Memahami peristiwa historis yang terjadi pada novel *Okei (Ue dan Shita)*,
2. Menghubungkan peristiwa kesejarahan di novel dengan fakta sejarah perang pertahanan Aizu.
3. Menganalisis perbedaan dan kesamaan dengan peristiwa yang ada dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* dan kejadian yang sebenarnya dalam sejarah.
4. Menyimpulkan penelitian.

⁴ Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, hal. 362-367.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Fakta Sejarah Perang Pertahanan Aizu dalam Novel *Okei (Ue dan Shita)*

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dengan mencari fakta-fakta sejarah yang terkandung dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* menggunakan pendekatan historis beserta metode penelitian deskriptif-kualitatif, ditemukan 3 fakta sejarah secara besar yang terbagi menjadi beberapa data di dalamnya, sebagai berikut:

1. Penyebab meletusnya perang pertahanan Aizu (1868);
 - a) Perang pertahanan Aizu terjadi pada 1868 (bagian dari perang Boshin (1868-1869)),
 - b) Riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu serta jabatan sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1867),
 - c) Kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu-*han*,
2. Upaya Aizu mempertahankan keutuhan wilayah;
 - a) Kerjasama Aizu dengan Schnell Bersaudara (Edward dan Henry),
 - b) Peran militer Aizu pada perang pertahanan Aizu (1868),
 - c) Persenjataan Aizu dan pasukan Barat,
 - d) Prajurit Harimau Putih yang bunuh diri di lembah gunung Imori,
 - e) Peran *Joshigun* dan warga Aizu,

3. Kekalahan perang dan hukuman kepada Aizu

- a) Kekalahan Aizu pada 6 November 1868
- b) Pengasingan dan sanksi untuk Aizu

Fakta-fakta sejarah tersebut merupakan temuan dari sekian banyak data yang dianggap mendukung karena menggambarkan perang pertahanan Aizu dengan baik.

4.2 Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini akan dijelaskan mengenai ketiga fakta sejarah besar yang telah ditemukan, secara berurut dan berkaitan menurut serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, sebagai berikut.

4.2.1 Penyebab Meletusnya Perang Pertahanan Aizu (1868)

Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, ditemukan 3 fakta sejarah yang dianggap merupakan penyebab meletusnya perang pertahanan Aizu (1868), dimulai dari pemicu terjadinya perang menurut faktor internal, seperti riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu dan faktor eksternal, seperti *Daimyō* Aizu yang diangkat menjadi Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1868), dan kepercayaan Kaisar Komei kepada *Aizu-han* yang menimbulkan kebencian dari pihak musuh, uraian lengkapnya sebagai berikut.

4.2.1.1 Perang Pertahanan Aizu Terjadi pada 1868 (Bagian dari Perang Boshin (1868-1869))

Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, sebagai pendukung setia sang Shogun, status Aizu-han memasuki situasi berbahaya ketika kekuasaan *bakufu* berakhir. Peristiwa sejarah henggangnya Shogun dari kekuasaan memiliki pengaruh besar dalam pemerintahan Jepang dan menyebabkan serangkaian peristiwa, seperti meletusnya perang Boshin, yang dimulai dari perang Toba-Fushimi. Berita tersebut sampai ke kota Aizu-Wakamatsu ketika sedang merayakan tahun baru pada 14 Januari 1868. Ketika sedang merayakan *Sai no Kami*¹, perayaan dihentikan dengan berita kekalahan Aizu pada perang Toba-Fushimi, yaitu bagian dari perang Boshin. Data terkait terdapat dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

「お名主さん、どうなんだほれ。はで、火薬場は遠くて、風向きも危なくねいだべ。何も、火を.....」

「いいがら、雪をかけねか。祭どころではねえんだから。大事が起こつただぞ、京でお殿さまが大変なことなつたなし。戦さが始まつてなし。それが、大負けじゃと」 (*Okei Ue*: 26)

“Onanushi-san, dounandahore. Hade, Kayakujou ha toogute, kaze muki mo abunakuneidabe. Nani mo, hi wo...”

“Tigara, yuki wo kakeneka. Sai dokoro dewaneendakara. Daiji ga okottadazo, miyako de o dono sama ga taihen na kodonattanashi. Ikusa ga hajimattenashi. Sore ga, daimakejyato”

“Ada apa, Tuan? Penggilingan bubuk mesiu letaknya jauh dari sini dan angin tak bertiup ke arah sana. Seharusnya tidak ada bahaya. Mengapa kami harus memadamkan apinya?”

“Lakukan saja perintahku! Tambahkan saljunya! Ini bukan waktunya untuk perayaan. Perang sedang berlangsung di ibu kota, dan rupanya pasukan elit kita kalah telak.”

¹ *Sai no Kami* (塞の神), yaitu perayaan api unggun untuk menghormati Dewa Perbatasan. (*Okei Ue*: 20)

Kemudian, kutipan di atas diperkuat dengan kutipan dalam novel sebagai berikut:

日が経つにつれて、京の敗戦の詳細がわかって来た。急使は毎日のように来た。江戸にも、連日、報告が入ったのであろう。いわゆる鳥羽伏見の戦いである。(Okei Ue: 31)

Hi ga tatsu ni tsurete, miyako no haisen no shousai ga wakatte kita. Kyuushi no mainichi no you ni kita. Edo ni mo, renjitsu, houkoku ga haitta no de aru. Iwayuru Toba Fushimi no tatakai de aru.

Seiring berlalunya waktu, rincian berita kekalahan di Kyoto pun akhirnya sampai ke Aizu. Kabar-kabar darurat datang hampir setiap hari; tak heran jika laporan-laporan yang sama juga diterima di Edo.

Perang itu sendiri dinamakan Perang Toba-Fushimi, sesuai nama wilayah pinggiran kota di bagian selatan Kyoto, tempat perang itu terjadi.

Setelah mengalami kekalahan dalam perang Toba-Fushimi, Bangsawan Katamori dan para punggawanya mundur untuk kembali ke Aizu untuk mempersiapkan perang selanjutnya. Kembalinya Aizu terdapat dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

二月十六日に江戸を発った容保の一行は、徳川家親藩として、上方に誠忠の五年を過ごしたことが仇となって、敗戦の身を故郷へ急いでいた。(Okei Ue: 45)

Ni-gatsu juuroku nichi ni Edo wo tatta Katamori no ichigyō wa, Tokugawake shinpan toshite, jōhō ni seichū no go-nen wo sugoshita koto ada to natte, haisen no mi wo kōkyō e isoide ita.

Bangsawan Katamori dan para punggawanya telah meninggalkan Edo pada 16 Februari untuk mundur ke tempat asalnya dalam keadaan kalah sekaligus ditandai dengan stigma lima tahun pengabdian setianya sebagai seorang anggota klan Shogun di ibu kota.

Setelah mundur ke Aizu pun, Bangsawan Katamori mengirimkan permohonan untuk pengampunan, seperti dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

むろん、容保はじめ藩士たちも好んで戦さをする気はなかった。江戸に西軍が入ってから、恭順嘆願に何度も藩士を派遣している。だが、行った者は、そのまま斬殺されたのか、戻って来なかった。

(*Okei Ue*: 189)

Muron, Katamori hajime hanshi tachi mo kononde ikusa wo suru ki wa nakatta. Edo ni Nishigun ga haittekara, kyoujuntangan ni nandomo hanshi wo haken shite iru. Daga, itta sha wa, sono mama zansatsusareta no ka, modotte konakatta.

Tentunya, sebagai samurai tertinggi wilayah, dari Bangsawan Katamori ke bawah, tidak pernah memancing peperangan. Setelah tentara Barat masuk ke wilayah Edo, mereka mengirim kurir sampai berkali-kali untuk membicarakan syarat penyerahan diri, tetapi tak pernah ada tanggapan, entah terbunuh dijalan atau bagaimana, para kurir itu entah mengapa tak pernah kembali.

Setelah uraian kutipan-kutipan di atas, dimulai dari kutipan pertama, terdapat sebuah dialog antara para tetua dan warga ketika perayaan *Sai no Kami* sedang berlangsung. Awalnya, para warga mengira perintah tersebut hanyalah lelucon, tetapi situasi di sekitar menjadi murung dan akhirnya api unggun dimatikan. Bukanlah hal yang baik jika klan mengalami keterpurukan tetapi di sisi lain para warga merayakan tahun baru, hal itu akan tampak seperti tidak menghormati Junjungan dan juga tidak ikut berduka atas gugurnya para prajurit Aizu dalam peperangan.

Selanjutnya pada kutipan kedua, detail mengenai kabar kekalahan Aizu di ibukota Kyoto pada bulan Januari sampai ke Aizu. Berita tersebut menyebutkan mengenai nama perang yang terjadi, yaitu perang Toba-Fushimi, tempat dimana perang tersebut terjadi. Dalam novel *Okei (Ue)*, konflik meletusnya perang Toba-Fushimi disebabkan oleh para pendukung pihak Kekaisaran yang bertindak sewenang-wenangnya menutup kantor-kantor Shogun di Edo dan meneror para warga, yang membuat Yoshinobu marah besar dan mengirimkan pasukan ke Kyoto

untuk menundukkan Satsuma yang mempengaruhi Kaisar dan membasmi para pelaku teror tersebut.

Kemudian pada kutipan ketiga, hampir sebulan setelah kalah pada perang Toba-Fushimi pada bulan Januari, Bangsawan Katamori kembali ke Aizu pada tanggal 16 Februari untuk mempertahankan wilayahnya. Meskipun Yoshinobu sudah menyerahkan kekuasaan dan memerintahkan untuk melakukan gencatan senjata, banyak wilayah pendukung Shogun tidak ingin menyerahkan diri kepada pihak imperialis, salah satunya Aizu. Kepedihan kalah dalam perang Toba-Fushimi terlihat ketika Bangsawan Katamori dan pasukannya pulang melewati jalan raya menuju Aizu. Pengorbanan yang terasa pahit untuk menjabat sebagai Jenderal Pelindung Kyoto selama lima tahun telah membahayakan wilayah Aizu.

Terakhir pada kutipan keempat, sebagai wilayah yang tidak menyukai peperangan, sebenarnya dari awal Bangsawan Katamori tidak pernah berniat untuk memicu peperangan. Oleh karena itu, Bangsawan Katamori menulis permohonan untuk menyerahkan diri secara damai. Namun, entah kenapa kurir-kurir yang dikirim ke pasukan Barat tidak pernah kembali. Permohonan tersebut seolah-olah tidak didengar oleh pihak Istana atau pihak yang berkuasa, Sat-Cho. Aizu tidak mempunyai pilihan lain selain mempertahankan wilayahnya. Keempat kutipan novel *Okei (Ue)* di atas, merupakan bukti mengenai awal dari penyebab diserangnya Aizu.

Dalam kenyataannya, fakta sejarah mengenai perang Toba-Fushimi disebutkan oleh Frédéric² perang tersebut terjadi pada 27 Januari 1868 di Toba-

² Frédéric, Louis. 2002. *Japan Encyclopedia*, hal. 967.

Fushimi dekat Kyoto. Dimana pada saat itu pasukan Shogun kalah dari pasukan pro-Kaisar, Satsuma dan Chōsū. Penyebab dari meletusnya perang tersebut disebutkan oleh Perez³ bahwa pada tanggal 3 Januari 1868, akibat pasukan Sat-Cho merebut Istana Kekaisaran dan memproklamirkan sebuah "Restorasi Kekaisaran"⁴, mengupas Tokugawa Yoshinobu dari tanahnya dan menghapuskan semua kantor *bakufu*. Gerakan ini membuat Yoshinobu marah, yang mengirim Aizu dan pasukan pro-Shogun lainnya untuk merebut kembali Istana tersebut, yang mengarah ke pertempuran Toba-Fushimi dimana Aizu menderita lebih dari 270 korban jiwa.

Namun, Bakalian⁵ menyebutkan bahwa, Katamori tidak diam saja, merasa malu atas tindakannya lari ke Edo setelah kalah dari perang Toba-Fushimi bersama Yoshinobu, Katamori dan putranya, Nobunori menulis surat kepada beberapa *Daimyō*, yang menjadi akting *Daimyō* Aizu setelah pelepasan jabatan Katamori sebagai Jenderal Pelindung Kyoto pada awal bulan ke-2⁶. Katamori mengajukan permohonan maaf kepada mahkamah kerajaan (atau setidaknya, perwakilan Satsuma-Choshu). Namun, permohonan maaf tersebut tidak pernah dibalas, tetapi hal tersebut merupakan permohonan kepada para *Daimyō* lainnya, terutama kepada tetangga Aizu yang lebih besar di timur laut Jepang, dengan tujuan membuahkan hasil.

Dalam novel *Okei (Ue)*, ketika kabar mengenai kekalahan perang di Kyoto sampai ke Aizu, detail mengenai perang tersebut sampai beberapa hari berikutnya yaitu perang Toba-Fushimi. Berita mengenai perang di ibukota, Kyoto dan

³ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 5.

⁴ Restorasi Meiji (明治維新-Meiji Ishin)

⁵ Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 27.

⁶ Dalam hitungan kalender Cina.

kekalahan pasukan elit Aizu pertama kali sampai pada tanggal 14 Januari. Kemudian detail mengenai nama perang tersebut sampai beberapa hari kemudian. Seperti catatan sejarah yang telah diuraikan di atas, perang Toba-Fushimi terjadi pada tanggal 27 Januari 1868. Hal tersebut memiliki kesamaan dalam novel *Okei (Ue)* yaitu ‘beberapa hari setelah tanggal 14 Januari, detail mengenai perang Toba-Fushimi tiba di Aizu’. Meskipun tidak disebutkan tahunnya, keterangan mengenai tahun dalam novel *Okei (Ue)* sendiri disebutkan dalam bentuk Era Keio menuju Meiji, yaitu sekitar tahun 1867-1868.

Penyebab terpicunya perang Toba-Fushimi sendiri dalam novel *Okei (Ue)* adalah ulah Klan Satsuma dan Chōsū yang berniat menggulingkan Keshogunan dengan mempengaruhi Kaisar dan meneror warga kota dengan disewa para *rōnin*. Yoshinobu bergerak ke Kyoto untuk mengusir mereka. Seperti fakta sejarahnya, Yoshinobu bergerak ke Kyoto untuk meluruskan gerakan pro-Kaisar yang semenamannya mengupas semua kantor *bakufu* dan Jabatan Shogun sebelum keputusan Kaisar Meiji. Oleh sebab itu, Yoshinobu mengirim pasukan Aizu, dan menimbulkan kekalahan dari pihak Shogun. Perang tersebut merupakan lokasi perang boshin pertama kali terjadi yaitu, Toba-Fushimi. Setelah kalah dari perang tersebut, para pendukung Shogun yang setia tidak setuju untuk tunduk kepada pemerintahan Meiji, yang akhirnya diserangnya sisa-sisa daerah pemerintahan feodal yang tidak mau tunduk, sebagian besar daerah tersebut berasal dari Tohoku, daerah Utara Jepang, disebut dengan kesatuan *Oetsu Reppan Domei*⁷. Aizu-han

⁷ Anti-imperial atau anti-kekaisaran, sebagian besar anggota berasal dari wilayah Utara Jepang, seperti wilayah Mutsu, Dewa, dan Echigo (Lihat lampiran 2).

merupakan anggota dari kesatuan tersebut. Seperti kutipan novel di atas, Setelah kalah dari perang Toba-Fushimi, *Daimyō* Aizu, Matsudaira Katamori kembali ke Aizu untuk mempertahankan wilayahnya yang masih menjadi bagian dari perang Boshin (1868-1869).

Namun, dalam novel *Okei (Ue)*, Aizu telah mengajukan permohonan atau persyaratan damai untuk menyerahkan diri. Sama seperti fakta sejarahnya, Aizu mengajukan permohonan maaf kepada pihak berkuasa, Sat-Cho. Namun, tidak disebutkan dalam fakta sejarahnya mengenai persyaratan untuk menyerahkan diri. Hanya saja, keduanya menyebutkan permohonan tersebut tidak direspon. Tidak didengarnya permohonan Aizu oleh pihak lawan membuat Aizu tidak mempunyai pilihan lain selain berperang.

Kesimpulannya, kekalahan Aizu pada perang Toba-Fushimi dalam novel *Okei (Ue)* dengan fakta sejarah yang tercatat, memiliki kesamaan pada peristiwa yang terjadi. Pada novel *Okei (Ue)*, tidak dicantumkan tanggal kejadian yang pasti mengenai perang Toba-Fushimi, namun, kabar kekalahan perang tersebut sampai di kota Aizu-Wakamatsu pada tanggal 14 Januari ketika warga sedang merayakan tahun baru. Tanggal peristiwa dalam novel sedikit lebih cepat dibandingkan dengan tanggal asli perang Toba-Fushimi sendiri tercatat pada 27 Januari 1868. Pemicu peperangan juga memiliki kesamaan, yaitu karena ulah dari para pro-Kaisar yang ingin menggulingkan Keshogunan Tokugawa. Setelah kalah dari perang Toba-Fushimi, *Daimyō* Aizu dan prajuritnya kembali ke Aizu untuk mempertahankan wilayahnya. Kemudian, permohonan persyaratan penyerahan diri kepada penguasa baru Meiji, dalam novel sedikit berbeda dengan dari sejarahnya, yang hanya

menyebutkan mengenai permohonan maaf saja. Permohonan tersebut membuktikan bahwa Aizu tidak mempunyai pilihan lain selain berperang. Perang pertahanan Aizu ini kemudian masuk ke dalam bagian dari perang Boshin (1868-1869).

4.2.1.2 Riwayat Garis Keturunan *Daimyō* Aizu Serta Jabatan Sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1867)

Aizu merupakan salah satu wilayah yang setia kepada Shogun hingga kekuasaan Shogun berakhir. Riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu yang masih dekat dengan Shogun merupakan sebab kesetiaan terhadap Shogun tetap melekat, seperti pada kutipan novel (*Ue*) berikut:

だが、この会津の殿様は、並の大名ではない。..... 藩祖を二代將軍秀忠の子保科正之に仰ぎ、十八松平の一であり譜代というにとどまらない。御三家御三卿に次ぐ家柄だった。(Okei Ue: 29)

Daga, kono Aizu no dono-sama wa, nami no daimyou dewanai. hanzo wo ni dai shogun Hidetada no ko Hoshina Masayuki ni aogi, juu-hachi Matsudaira no ichi de ari fudai to iu ni todomaranai. Gosanke gosankyō ni tsugu iegara datta.

Penguasa Aizu bukanlah Daimyo biasa. Para penguasa di wilayah ini berasal dari keturunan Hoshina Masayuki, putra dari Shogun Tokugawa yang kedua. Mereka adalah salah satu dari delapan belas keluarga yang mengandung nama Matsudaira, yang masih ada hubungannya dengan Ieyasu, Shogun yang pertama.

Selanjutnya, posisi *Daimyō* Aizu, yaitu Matsudaira Katamori yang diangkat sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1867) dianggap sebagai salah satu penyebab diserangnya Aizu oleh pasukan Barat. Data tersebut terdapat dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

藩主松平肥後守容保が、江戸を出発したのは文久二年の雪の降りだした師走のはじめだったが、入京以来、すでに五年間、一度もお国

入りしていない。京の騒ぎが大変なことは想像がつく。(Okei Ue: 27)

Hanshu Matsudaira Higo kami Katamori ga, Edo wo Shuppatsushita no ha bunkyuu ninen no yuki no furi dashita shiwasu no hajimedattaga, nyuukyoku irai, sudeni go nenkan, ichi do mo o kuni hairishite inai. Miyako no sawagi ga taihen na koto ha sozou ga tsuku.

Matsudaira Katamori, Penguasa feodal Aizu dan gubernur kehormatan dari provinsi Higo, telah berangkat dari Edo untuk melaksanakan tugasnya di Kyoto saat salju mulai turun di Aizu-Wakamatsu di penghujung 1862 menurut kalender masehi. Ketidakhadirannya di daerah asalnya selama lima tahun berikutnya adalah bukti dari kekacauan yang berlangsung di ibu kota.

Kemudian, kutipan di atas juga didukung dengan kutipan novel *Okei (Ue)*

sebagai berikut:

京都守護職を命じられたとき、何度も固辞したのだが、他に適任者がいないからと老中方に懇願されては藩祖の遺訓があり、御親藩として容保は断るが出来なかった。(Okei Ue: 29-31)

Kyoto Shugoshoku wo meijirareta toki, nando mo kojishitano daga, tekininsha ga naikara to roujuukata ni kongansarete wa hanzo no ikun ga ari, goshinpan toshite Katamori wa kotowaru koto ga dekinakattanoda.

Bangsawan Katamori telah lebih dari sekali mencoba untuk menolak pengangkatan dirinya sebagai pelindung Kyoto, tetapi setelah didesak oleh para tetua penasihat di Edo, ia tak punya pilihan selain menerima jabatan tersebut atas dasar prinsip kuno dan kesetiaan terhadap klan.

Dalam kutipan pertama, disebutkan bahwa garis keturunan penguasa Aizu masih dekat dengan Shogun pertama. Kedudukan tersebut dibanggakan oleh warga kota Aizu karena hal tersebut merupakan hal yang istimewa, berada di garis keturunan yang hampir sama dengan perintis kekuasaan Shogun pertama merupakan suatu kehormatan. Bahkan rakyat biasa juga merasa bahwa mereka memiliki garis keturunan yang sama. Kedekatan garis keturunan tersebut juga memiliki peran penting dalam Keshogunan yang akan dibahas pada poin selanjutnya. Riwayat garis keturunan Aizu dengan Shogun pertama, Tokugawa

Ieyasu, dianggap mempengaruhi kenapa pasukan Barat sangat ingin membasmi wilayah Aizu secepatnya.

Selanjutnya dalam kutipan kedua, ketika musim salju tahun 1862, Bangsawan Katamori berangkat ke Kyoto, yaitu ibukota Jepang pada saat itu, untuk melakukan tugasnya sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (*Kyoto Shugoshoku*-京都守護職) selama lima tahun (1862-1867) hingga Shogun terakhir menyerahkan kekuasaannya. Perginya Bangsawan Katamori dari tugas utamanya sebagai *Daimyō* Aizu merupakan sebab dari kekacauan di ibukota, Kyoto.

Kemudian kutipan ketiga, Bangsawan Katamori telah mencoba untuk menolak pengangkatan tersebut dikarenakan menyadari sepenuhnya akan risiko dengan diambalnya Jabatan tersebut, yaitu menjadi Jenderal Pelindung Kyoto, hal itu merupakan hal yang berbahaya bagi Aizu-*han* ketika sedang terjadi kekacauan di Kyoto yang ditimbulkan oleh ulah *rōnin*, yang bersumber dari suruhan provinsi barat, terutama Sat-Cho demi menggulingkan Keshogunan Tokugawa. Namun, berdasarkan prinsip kuno yang telah berlaku dan kesetiaan dalam garis keturunan, Katamori mengambil jabatan tersebut.

Sejarah mengungkapkan riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu yang istimewa digambarkan dalam biografi Tokugawa Yoshinobu karya Ryotaro Shiba⁸. Selain itu, Deal⁹ menyebutkan bahwa penguasa tetap Aizu pada tahun 1643, Hoshina Masayuki (1611-1673), memiliki hubungan erat dengan Keshogunan Tokugawa melalui ayahnya, Tokugawa Hidetada. Masayuki diberi pangkat

⁸ Lihat lampiran 1.

⁹ Deal, William. E. 2006. *Handbook to Life in Medieval and Early Modern Japan*, hal. 15.

shimpan (wilayah terkait), keluarganya kemudian dianugerahi nama Matsudaira, yaitu nama keluarga asli pendiri keshogunan Tokugawa Ieyasu. Fakta sejarah lain menyebutkan setelah diberikan pangkat tersebut Hoshina Masayuki berjanji akan selalu setia kepada Shogun, seperti yang disebutkan oleh Perez¹⁰ yaitu, Masayuki mengumumkan pada pernyataan Aizu tahun Gagasan tentang tulus setia kepada Shogun ini menjadi prinsip pendiri wilayah Aizu 1668, kalimat pertama berbunyi: "Selalu melayani Shogun dengan kesetiaan yang tulus dan jangan pernah menyerahkan diri seperti contoh-contoh dari wilayah lain."

Selanjutnya, masa pengabdian Bangsawan Katamori sebagai Jenderal Pengawas di Kyoto disebutkan oleh Perez¹¹ bahwa pada tahun 1862, Matsudaira Katamori, *Daimyō* Aizu ke-9 (1835-1893), ditunjuk sebagai pelindung Kyoto atau Jenderal pengawas di Kyoto. Pengabdian tersebut berakhir ketika Tokugawa Yoshinobu turun takhta pada tahun 1867. Ditambahkan juga dengan pernyataan Hillsborough¹² bahwa Bangsawan Matsudaira Katamori tidak terlalu mengkhawatirkan kebenaran mengenai kelemahan Jepang daripada urusan melindungi Shogun. Keluarga Matsudaira dari Aizu-*han* adalah orang-orang di antara sekutu Tokugawa *Bakufu* yang paling setia. Sebagai salah satu anggota klan kerabat, hiasan emblem di bajunya memperlihatkan tiga lembaran daun *hollyhock*¹³ dari Tokugawa. Pada usia kedua puluh tujuh, Lord Katamori yang lahir di Edo, kepala dari Klan Matsudaira dan *Daimyō* dari Aizu, ditunjuk sebagai pelindung

¹⁰ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 5.

¹¹ *Ibid*, hal. 4.

¹² Hillsborough, Romulus. 2009. *Shinsengumi: Pasukan Terakhir Shogun*, hal. 12.

¹³ Istilah asli Jepangnya 'mon' (紋), atau 'monshō' (紋章), 'mondokoro' (紋所), dan 'kamon' (家紋) emblem dari klan Tokugawa.

Kyoto. Tugas pertamanya adalah untuk menyelamatkan jalan-jalan di Kyoto sebelum kunjungan Iemochi. Hillsborough juga menyebutkan bahwa Bangsawan Katamori adalah master dari *Shinsengumi*¹⁴.

Seperti yang telah dijelaskan dalam uraian-uraian di atas, dari awal wilayah Aizu dikuasai tetap oleh Hoshina Masayuki seperti yang dijelaskan dalam novel *Okei (Ue)*, Hoshina Masayuki memiliki garis keturunan yang sama dengan Shogun pertama yaitu Tokugawa Ieyasu. *Gosanke*, *Gosankyō* dalam kutipan pertama merupakan garis keturunan yang masih dekat dengan keluarga Tokugawa, nama *Matsudaira* merupakan salah satunya. Sama seperti fakta sejarahnya, karena dekatnya garis keturunan tersebut dan kesetiaan Hoshina Masayuki, Ia berjanji akan selalu setia kepada Shogun apapun yang terjadi dan tidak akan berpindah haluan seperti wilayah-wilayah kekuasaan Shogun lainnya. Hal ini dianggap sebagai alasan kenapa Matsudaira Katamori selaku penerus *Daimyō* Aizu tidak dapat menolak tawaran untuk menjadi Jenderal Pelindung Kyoto yang berlangsung selama lima tahun (1862-1867). Seperti pada kutipan novel yang ketiga, ‘Katamori menerima jabatan tersebut atas dasar prinsip kuno dan kesetiaan terhadap klan’. Prinsip kuno dalam konteks kali ini, kemungkinan merupakan prinsip yang telah diumumkan oleh Hoshina Masayuki.

Setelah menjabat sebagai Jenderal Pelindung Kyoto untuk meredakan kekacauan dan teror yang ditimbulkan, membuat beberapa wilayah anti-Shogun membenci Aizu. Hal ini dikarenakan, Aizu dianggap sebagai penghalang dan

¹⁴ Pasukan polisi yang dibentuk untuk mengamankan Kyoto dari kaum radikal *sonno joi* (lindungi kaisar, usir kaum barbar) yang saat itu mengusik keamanan kota dengan berkeliarannya para *rōnin* bayaran.

pengganggu berjalannya operasi penggulingan kekuasaan Shogun. Sama seperti yang disebutkan dalam catatan sejarah di atas, Katamori bertugas untuk melindungi jalan-jalan di Kyoto sebelum kunjungan Shogun ke-14, Iemochi. Jalan-jalan dijaga supaya dapat mencegah atau membasmi para pembunuh yang mengincar Shogun. Diperkirakan tindakan Katamori, menimbulkan kebencian dari kaum pro-Kaisar seperti Satsuma dan Chōsū kepada Aizu.

Kesimpulannya, riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu dalam novel *Okei (Ue)* dengan fakta sejarah yang ada, memiliki kesamaan yaitu keistimewaan garis keturunan penguasa tetap Aizu, Hoshina Masayuki yang masih dekat dengan Shogun pertama, Tokugawa Ieyasu. Namun, dalam novel *Okei (Ue)* tidak dicantumkan bagaimana cara Hoshina Masayuki menjadi *Daimyō* tetap wilayah Aizu-Wakamatsu dan detail dari janji setia yang diumumkannya seperti yang tercatat dalam sejarah. Pernyataan prinsip kuno Hoshina Masayuki dianggap mempengaruhi diambilnya jabatan Jenderal Pelindung Kyoto oleh Matsudaira Katamori meskipun Ia tahu risikonya. Fakta sejarah dalam novel *Okei (Ue)* mengenai jabatan yang diambil Katamori di Kyoto dengan fakta sejarah yang tercatat dalam sejarah yang ada, memiliki kesamaan pada peristiwa diangkatnya Matsudaira Katamori sebagai Jenderal Pelindung Kyoto pada tahun 1862. Namun, di dalam novel *Okei (Ue)* tidak diceritakan mengenai kronologi Matsudaira Katamori dibesarkan dan usianya ketika mengambil jabatan Jenderal Pelindung Kyoto.

4.2.1.3 Kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu-han

Ketika Kaisar Komei meninggal pada tahun 1866, yaitu Kaisar yang mendukung sistem *kōbugattai* (公武合体), para loyalis Istana yang anti-Shogun dan anti-kaum asing langsung bertindak untuk menggulingkan Keshogunan Tokugawa. Hal ini menjadi salah satu pengaruh dalam perang Boshin dan menjadi bukti bahwa Aizu sebenarnya bukanlah kaum opisi kerajaan, hal ini terdapat dalam kutipan novel:

孝明天皇は、朕は誰よりも、肥後（守）を頼みとするぞ、と仰せられて、御親翰を度々寄せられている。絶対的信頼の上に立って、公武合体の新体制を進めようとする矢先に、崩じられた。(Okei Ue: 32)

Koumei Tennou wa, chin wa dare yorimo, Higo (kami) wo tanomi tosuruzo, to ooserarete, goshinkan wo tabi-tabi yoserareteiru. Zettaiteki shinrai no ue ni tatte, koubugattai no shintaisei wo susumeyou tosuru yasakini, houjirareta.

Kaisar Komei yang telah berpulang, pernah beberapa kali menulis surat langsung kepada Bangsawan Katamori dan menyatakan rasa percayanya: “Kepadamu, Higo, kami benar-benar bisa percaya ...” berdasarkan keyakinan penuh tersebut, Bangsawan Katamori pun berjuang dengan sekuat tenaga untuk membentuk pemerintahan koalisi bersama untuk menggantikan kepemimpinan Shogun, yang mewakili baik Kekaisaran maupun kekuasaan feodal, ketika tiba-tiba Sang Kaisar berpulang pada tahun 1866.

Bukti lainnya mengenai dukungan dari Kaisar Komei kepada Bangsawan Katamori, yaitu:

西軍が言うように、会津の立場を<逆賊>とする説を肯定するような条件は、会津武士の容れるところではなかった。孝明天皇から、お前を頼みと思うぞ、という書翰や御製を度々頂いている容保その藩士は逆賊ではない。(Okei Ue: 189)

Nishigun ga iu youni, Aizu no tachiba wo <gyakuzoku> to suru setsu wo kouteisuru youna jouken wa, Aizu bushi no ireru tokoro dewanakatta. Koumei Tennou kara, Omae wo tanomi to omouzo, to iu shokan ya gyosei wo tabitabi itadaiteiru Katamori sono hanshi ha gyakuzoku dewanai.

Satu kondisi yang tak bisa diterima oleh Aizu adalah tuduhan pasukan Barat bahwa Aizu memberontak. Ini prinsip. Bangsawan Katamori tetap menyimpan surat-surat dan dokumen lainnya yang berisi kepercayaan Kaisar Komei.

Dari kedua kutipan di atas, dapat dikaitkan dengan fakta sejarah sebelumnya, yaitu tugas *Daimyō* Aizu, Matsudaira Katamori sebagai Jenderal Pelindung Kyoto, telah membuahkan hasil yang baik di mata Kaisar Komei hingga memberinya surat pujian. Hal ini merupakan hal yang sangat membanggakan bagi Aizu, bisa dipercayai oleh Kaisar sebesar itu. Ketika pasukan Barat menuduh Aizu sebagai pengkhianat Kaisar, Aizu tidak bisa menerima pernyataan tersebut karena Aizu tidak pernah berniat untuk berkhianat, tetapi *Daimyō* Aizu, Katamori, hanya ingin berjalannya sistem *kōbugattai* (公武合体). Namun, hal tersebut tidak berjalan dengan baik.

Fakta sejarah mengenai hal di atas diungkapkan oleh Perez¹⁵ bahwa Kaisar Komei menganugerahkan kepada Katamori sebuah surat pujian pada bulan Oktober 1863, yang dimaksud yaitu surat pujian kepada Bangsawan Katamori atas bantuannya melancarkan kudeta kepada kaum radikal yang telah memalsukan titahnya. Namun tindakan kerasnya membuat Aizu menjadi musuh kaum radikal, terutama Chōsū.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ketika Aizu difitnah oleh pasukan Barat, yaitu Sat-Cho, sebagai ‘pembelot’ ataupun ‘pengkhianat’, Aizu mempunyai bukti bahwa Aizu bukanlah wilayah pembelot yang tidak mau tunduk kepada Kaisar. Terutama sang *Daimyō* Aizu, memiliki hubungan yang baik dengan Kaisar Komei

¹⁵ Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal.4-5.

setelah Aizu membantu membereskan pemalsu perintah Kaisar seperti yang tercatat dalam sejarahnya. Meskipun dalam novel *Okei (Ue)*, tidak dicantumkan tanggal kapan Kaisar Komei memberikan surat pujian kepada Bangsawan Katamori. Katamori tetap menyimpan surat-surat tersebut sebagai bukti yang pada sejarahnya tercatat tanpa tanggal bulan Oktober 1863, 3 tahun sebelum berpulangnya Sang Kaisar. Namun, setelah Kaisar Komei meninggal dengan rumor diracun dan digantikan dengan Kaisar Meiji yang masih muda, nampaknya orang berpengaruh yang dapat membela Aizu dari fitnah pasukan Barat berkurang.

Kesimpulannya, dukungan Kaisar Komei terhadap Aizu dalam novel *Okei (Ue)* dengan fakta sejarah yang ada, memiliki kesamaan pada fakta surat pujian atas kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu. Namun, dalam novel *Okei* tidak dicantumkan tanggal ketika surat pujian dari Kaisar Komei kepada Katamori. Kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu-*han*, merupakan dukungan positif kepada Aizu. Tetapi dengan hilangnya dukungan tersebut, Aizu terlihat rentan akan serangan dari pihak lawan.

Ketiga poin yang telah diuraikan di atas merupakan fakta-fakta sejarah mengenai penyebab diserangnya Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* didukung dengan fakta yang tercatat dalam sejarah.

4.2.2 Upaya Aizu Mempertahankan Keutuhan Wilayah

Sadar akan gentingnya pertahanan kota, Aizu menjalin kerjasama dengan pedagang asing untuk memperbaharui persenjataan dan artileri perang sekaligus mempelajari taktik peperangan dari luar negeri. Aizu bekerjasama dengan Schnell bersaudara, terutama dengan Henry Schnell untuk memperbaharui senjata dan

taktik perang. Kontribusi para prajurit, rakyat biasa dan juga para relawan dari luar kota berperan penting dalam pertahanan Aizu. Berikut fakta-fakta sejarah mengenai upaya Aizu untuk mempertahankan keutuhan wilayahnya.

4.2.2.1 Kerjasama antara Aizu dengan Schnell Bersaudara (Edward dan Henry)

Schnell bersaudara, yaitu Henry dan Edward merupakan pedagang asing yang didekati oleh Aizu demi kedamaian wilayahnya. Data tersebut berupa kutipan novel *Okei (Ue)*, sebagai berikut:

「シュネルさまは、どこさ行くにも、お馬車に乗んなさるのかし」
んだ、ぴかぴか光った黒塗りのな、金の模様がまた綺麗なもんだぞ、
と同乗した若侍が言った。小者など四、五人も一緒だった。

「こちらのシュネルどのは、スイス総領事館の書記官という御役で
の、御舎兄のシュネルどのは、プロシヤ公使館書記官.....」
(*Okei Ue*: 72)

“*Shuneru-sama wa, dokosa igunimo, o basha ni nonnasaru kashi?*”
nda, pikapika hikatta kuronu no na, kin no moyou ga mata kirei na mondazo,
to doujoushita waka samurai ga itta. Komono nado yon, go nin mo issho
datta.

“*Kochira no Shuneru-dono wa, Suisu souryoujikan no shokikan to iu*
goyaku deno, gosyakei no Shuneru-dono wa, Purosyu koushikan shokikan ..”

“Apa Schnell-sama juga naik kereta kuda ke mana pun dia pergi?”
“Ya, dengan hiasan emas yang indah di atas kereta bercat hitam mengilat,”
sahut seorang samurai muda, salah satu dari kelima orang yang juga berada
di atas kapal tersebut. “Schnell-dono ini memegang jabatan sebagai
sekretaris di konsulat jenderal negara Swiss. Sementara kakaknya Schnell-
dono adalah sekretaris di kantor kedutaan Prussia.”

Aizu kemudian mengajak kerjasama dengan Henry untuk menjadi penasihat
militer di Aizu, hal tersebut dalam kutipan novel sebagai berikut:

相互に信頼の上で、取引をしたかった。その気質と、会津の人々は、
一脈通じるものがあった。ヘンリーが軍事顧問として、松平肥後守
容保の招聘により、会津に向かうになったもその故である。(Okei
Ue: 95)

Sougo ni shinrai no ue de, torihiki wo shitakatta. Sono kishitsu to, Aizu no hitobito wa, ichimyaku tsuujiru mono no ga atta. Henrii ga gunji komon toshite, Matsudaira Higo Kami Katamori no shouhei ni yori, Aizu ni mukau ni natta mo sono yue de aru.

Ia berbisnis atas dasar kepercayaan dan hal ini rupanya mengundang tanggapan serupa. Karenanya, Bangsawan Katamori yang mampu mengenali kepribadian Henry yang terhormat mengundang dirinya ke Aizu untuk menjadi penasihat militer.

Kemudian, setelah Henry Schnell diangkat menjadi penasihat militer Aizu, Henry mendapatkan berbagai keuntungan sebagai penasihat militer sekaligus sebagai orang asing, seperti menikahi wanita dari keluarga samurai yang tergolong bukan hal yang lumrah terjadi pada masa itu. Data tersebut terdapat dalam kutipan novel Okei (*Ue*) sebagai berikut:

ヘンリー・シュネルの知識と火薬鉄砲の重要性を高く評価した藩公肥後守容保が、与えるに、＜平松武兵衛＞の日本の名前を似って、松乃との婚姻を許したのは旬日を出ないうちであった。(Okei Ue: 137)

Henri Syuneru no chisshiki to kayaku teppou no juuyousei wo takaku hyoukashita Hankou Higo Kami Katamori ga, ataeru ni, <Hiramatsu Buhei> no Nihon no namae wo nitte, Matsuno to konin wo yurushita no wa juunjitsu wo denai uchi de atta.

Tidak sampai sepuluh hari kemudian, Bangsawan Katamori memberikan persetujuannya atas pernikahan Matsuno dan Henry Schnell – seorang lelaki asing yang pengetahuannya serta pengawalannya sangat ia hargai dan telah dianugrahi nama Hiramatsu Buhei.

Kutipan novel yang pertama merupakan dialog antara Okei dan seorang samurai ketika menaiki kapal menuju Yokohama. Pada saat itu, Okei hendak menjenguk samurai bernama Hoshi Sanjuro, pria yang memandunya dari Edo sampai ke Mita untuk menemui kawannya, Nyonya Matsuno. Okei diberikan tumpangan untuk menaiki kapal tersebut oleh Edward Schnell, Adik dari Henry Schnell. Itu merupakan pertama kalinya Okei bertemu dengan Schnell bersaudara

sekaligus dengan orang asing. Pada dialog di atas, Okei diberitahu mengenai pekerjaan Schnell bersaudara selain berdagang senjata. Oleh karena kejujurannya, bisnis persenjataan Schnell bersaudara dilirik oleh para penguasa bagian Utara Jepang, salah satunya Aizu.

Selanjutnya pada kutipan novel yang kedua, diceritakan mengenai alasan mengapa Schnell bersaudara akhirnya menjalin kerjasama. Henry Schnell yang mendekati Aizu, pada akhirnya dipercayai oleh *Daimyō* Aizu. Menurut fakta sejarah, Edward dan Henry Schnell merupakan pedagang asing dari Belanda yang mendapatkan kepercayaan dari Bangsawan Katamori untuk menjadi menteri pertahanan militer.

Kemudian, kutipan novel yang ketiga adalah ketika Henry Schnell menjabat sebagai penasihat militer Aizu, Ia mendapatkan berbagai macam keuntungan, salah satunya menikahi wanita berkelas samurai seperti Matsuno. Kutipan ketiga merupakan potongan cerita tentang pernikahan Henry Schnell dengan Matsuno. Matsuno merupakan wanita dari keluarga samurai yang ditinggal mati oleh suaminya, Kokubo, dalam perang Toba-Fushimi. Tidak sampai seminggu bertemu dengan Matsuno dalam perjalanan menuju Aizu, Henry jatuh cinta padanya dan meminta untuk menikahinya segera setelah tiba di Aizu. Permohonan tersebut mendapatkan berbagai macam perlawanan mengingat sebentar lagi perang akan meletus di Aizu, lalu dilihat dari status keluarga Matsuno, yaitu keluarga samurai berkelas di Aizu, menikahi orang asing dianggap melukai adat istiadat. Yanagida Joemon, ayah Matsuno, pada awalnya menolak permintaan tersebut, namun ketika Bangsawan Katamori menerima permohonan Henry, Yanagida Joemon akhirnya

setuju. Alasan Bangsawan Katamori menerima permohonan tersebut karena Henry Schnell merupakan orang yang dipercayai olehnya sebagai penasihat militer Aizu.

Fakta sejarah dari ketiga kutipan novel diatas dibuktikan oleh pernyataan Ehrgott¹⁶ bahwa Henry Schnell, bernama lengkap; John Henry Schnell, dulunya merupakan anggota dari Kedutaan Prusia sekaligus berdagang senjata Eropa. Matsudaira merupakan salah satu dari pelanggan setia Schnell. Schnell melatih para samurai menggunakan senjata api. Hal ini menunjukkan alasan mengapa Henry Schnell diangkat oleh *Daimyō* Aizu seperti kutipan dalam novel di atas. Kemudian Ehrgott¹⁷ menyebutkan keistimewaan yang didapat Henry Schnell, yaitu Schnell diberikan nama Jepang, status samurai sebagai seorang Jenderal, dan diperbolehkan untuk menikahi samurai wanita berkelas Jepang bernama Jou, untuk memperkuat hubungannya dengan Jepang. Menurut Torimoto¹⁸, nama Jepang Henry, Hiramatsu Buhei (平松武兵衛), memiliki kesamaan kanji pada nama depan *Matsudaira* (松平). Kemudian, berbeda dengan novel *Okei* (*Ue* dan *Shita*), nama istri Henry bernama Matsuno berasal dari keluarga Yanagida. Fakta sejarah menyebutkan namanya Jou, dengan nama depan Yose. Selain menjadi penasihat militer Aizu, Henry juga mendapatkan tawaran untuk membantu pihak Utara lainnya, seperti Yonezawa dan Uesugi.

Ketika keadaan Aizu-Wakamatsu kian memburuk, terlihat pemandangan yang tidak lazim ketika para pejuang wanita atau *Joshitai*, berpapasan dengan

¹⁶ Ehrgott, Alan. 2017. *History of the Wakamatsu Tea and Silk Farm Colony*, hal. 1. Diunduh dari <https://www.ARConservancy.org/wakamatsu>.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Torimoto Ikuko. 2017. *Okina Kyuuin and The Politics of Early Japanese Immigration to The United States, 1868-1924 / Ikuko Torimoto: Foreword by Wayne Patterson*, hal. 36.

kereta kuda melaju ke arah berlawanan dari Istana. Kutipan mengenai hal tersebut terdapat dalam dialog novel *Okei (Ue)*, sebagai berikut:

優子が立止った。

「あれは.....」

「シュネルどのでしょう」と、雪子と言った。

「米沢にお出でのようですね。仄聞したところでは、上杉にお召抱えになったとか」

「御当家で砲術の御指南役をしておいでなのに、なぜよそに奉公するのかしら。それに、殿さまから、平松武兵衛とやら、お名前まで頂戴しているでしょう」

「————でも、異人ですから」 (*Okei Ue*: 312)

Yuuko ga tachidomatta.

“Are wa...”

“Shuneru dono deshou?” to, Yukiko wa itta.

“Yonezawa ni ode no you desune. Sokubunshita tokoro dewa, Uesugi ni omeshi kakae ni natta toka”

“Gotouke de houjutsu no goshinan yaku wo shite oide nanoni, naze yoso ni houkousuru no kashira. Sore ni, dono-sama kara, Hiramatsu Buhei to yara, onamae made choudaishite iru deshou?”

“—demo, ijin desu kara”

“Bukankah itu...?” tanya Yuko yang terdiam.

“Ya, itu Schnell-dono, kan?” sahut Yukiko. “Kelihatannya dia dalam perjalanan ke Yonezawa. Kurasa dia bekerja di bawah Bangsawan Uesugi di sana.”

“Mengapa dia bekerja di tempat lain, padahal bukankah dia instruktur artileri Aizu? Bukankah dia diberi nama kehormatan oleh Junjungan kita?” Yuko membantah.

“Tidak jelas situasinya bagaimana. Dia, toh, orang asing.”

Kutipan novel di atas merupakan dialog antara Yuko dan Yukiko ketika melihat kereta kuda melaju dengan dipandu dua penunggang kuda lainnya yang membawa lentera bertuliskan Yonezawa. Pada saat itu, Yuko beranggapan bahwa Henry Schnell mungkin mengkhianati Aizu dan pergi berpindah tugas ke Yonezawa. Namun, Yukiko berpendapat bahwa hal itu bukanlah urusan mereka. Meskipun Henry memiliki jabatan penting di Aizu, Yukiko tetap menganggap Henry adalah orang asing.

Nyatanya, ketika jatuhnya Aizu sudah dekat, Bangsawan Katamori mengirim pesan pribadi kepada Henry Schnell, mendesaknya untuk melarikan diri.¹⁹ Kemudian fakta lainnya disebutkan oleh Ehgott²⁰ bahwa setelah Matsudaira (yang dimaksud adalah Katamori) menyerah, nyawa Schnell berada dalam bahaya. Dengan restu dan pinjaman dari Matsudaira pada bulan April 1869, Schnell memesan perjalanan berlayar dengan PMSS China, yang dilengkapi dengan satu sisi roda *steamer* untuk berlayar. Kapal surat ini membawa Schnell, istrinya, dan anaknya, juga bersama Okei Ito dan orang koloni dari Wakamatsu lainnya menuju Amerika. Koloni tersebut diberi nama *Wakamatsu Tea and Silk Colony*.

Seperti yang telah diuraikan pada kutipan-kutipan novel *Okei (Ue dan Shita)* dan fakta sejarah di atas, Edward dan Henry Schnell merupakan kakak-beradik asal Belanda yang menjalankan bisnis persenjataan di Jepang. Sebelum mereka berbisnis ke Jepang mereka merupakan anggota dari kedutaan di Prussia dan di Swiss. Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, Henry Schnell lebih banyak berada di dekat Aizu, sedangkan Edward Schnell lebih banyak beroperasi di pelabuhan-pelabuhan Jepang demi mendapatkan barang dagangannya, terutama pekerjaan sebagai penyuplai senjata ke beberapa wilayah di Jepang seperti Aizu. Seperti dalam catatan sejarah, tidak banyak diceritakan mengenai Edward Schnell karena ia lebih banyak beroperasi di luar Aizu, bahkan ada yang menganggap bahwa Edward Schnell dan Henry Schnell merupakan satu orang, namun bukti tersebut tidaklah kuat.

¹⁹ Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*, hal. 37.

²⁰ Ehgott, Alan. 2017. *History of the Wakamatsu Tea and Silk Farm Colony*, hal. 1. Diunduh dari <https://www.ARConservancy.org/wakamatsu>.

Novel *Okei (Ue dan Shita)* juga lebih berfokus kepada Henry Schnell karena menjabat posisi penting dalam Aizu, penasihat militer yang dikritik belum membuahkan hasil yang baik dalam perkembangan taktik dan penyerangan prajurit Aizu. Namun, Henry Schnell sangat dipercayai oleh Matsudaira Katamori, bahkan terlihat seperti disayangi. Seperti fakta sejarah yang telah diuraikan di atas, Henry Schnell mendapatkan berbagai keistimewaan ketika menjadi penasihat militer Aizu, diberikan nama Jepang ‘Hiramatsu Buhei’ (平松武兵衛), yang jika diperhatikan memiliki kesamaan kanji pada nama depan ‘Matsudaira’ (松平). Keistimewaan mendapatkan kanji yang sama dari *Daimyō* Aizu, yaitu Matsudaira Katamori (松平容保). Tidak berhenti sampai situ, Henry Schnell dapat menikah dengan wanita dari keluarga samurai dengan tujuan mempererat hubungan dengan Jepang. Meskipun terlihat seperti hal yang lumrah untuk menikah atas dasar pertalian politik. Pada era tersebut²¹ pernikahan dengan orang asing terutama dengan wanita berkelas di Jepang masih dianggap hal yang aneh dan diperbincangkan. Hal ini merupakan keistimewaan yang didapatkan oleh Henry Schnell. Setelah Aizu takluk, Henry Schnell juga diberikan ‘tiket emas’ oleh Bangsawan Katamori untuk pergi keluar dari Jepang agar selamat. Keistimewaan yang berlimpah bagi Henry Schnell.

Kesimpulan dari uraian di atas, dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* Aizu dan Schnell bersaudara dengan fakta sejarah yang ada, memiliki kesamaan pada pekerjaan Henry sebelumnya, sebagai anggota dari kedutaan Prusia. Kemudian, pekerjaan yang diberikan oleh Katamori kepada Henry Schnell dengan keuntungan

²¹ Era Keio (<1868)

yang didapatkannya selama menjadi penasihat militer Aizu. Perbedaannya hanya terletak pada nama istri yang dinikahi oleh Henry Schnell.

4.2.2.2 Peran Militer Aizu Pada Perang Pertahanan Aizu (1868)

Dalam novel *Okei (Ue)*, meskipun Aizu bukanlah Klan yang menyukai peperangan, Aizu telah mempersiapkan pasukan demi keamanan kotanya. Pasukan Aizu berperan penting dalam mempertahankan wilayahnya. Mereka rela berkorban sampai titik darah penghabisan demi kota tercintanya. Pasukan tersebut dibagi berdasarkan usia seorang prajurit dan tugasnya. Data tersebut terdapat dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

会津藩では、軍制改革によって、戦闘部隊を四つに大別していた。ことごとく四神の名に因んで、白虎、朱雀、青竜、玄武と名付けている。
白虎は数年隊で十五歳から十八歳。朱雀は三十歳まで。青竜は四十歳まで、玄武が五十歳までで、これは後備えであった。(Okei Ue: 165)

Aizuhan de wa, gunsei kaikaku ni yotte, sentou utai wo yotsu ni taibetsu shite ita. Koto gotoku shijin no na ni chinande, byakko, suzaku, seiryuu, genbu to nazukete iru.

Byakko wa suunentai de juu go sai kara juu hassai. Suzaku wa san juu sai made. Seiryuu wa yon juu sai made, genbu ga go juu sai made de, kore wa atosonae de atta.

Wilayah Aizu membagi angkatan militernya menjadi empat kesatuan utama, masing-masing menyang nama roh penjaga dalam mitologi China: Harimau Putih, yang terdiri dari anak-anak muda berusia lima belas hingga tujuh belas tahun; Phoenix Merah, yang terdiri dari pria-pria berusia hingga tiga puluh tahun; Naga Hijau, terdiri dari orang-orang yang berusia hingga empat puluh tahun; dan Ular Hitam, untuk mereka yang berusia hingga lima puluh tahun dan bertindak sebagai pasukan cadangan.

Kemudian setelah pembagian menurut usia, dilanjutkan dengan pembagian sesuai tingkatan, seperti pada kutipan dalam novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

ほかの隊もそうだったが、家中を段級にしたがって、三分してある。士中、寄合、足輕の三つにわけて、それぞれに年齢別の四神の隊伍に編成したのだ。(Okei Ue: 172)

Hoka no tai mo sou datta ga, kachuu wo dankyuu ni shitagatte, sanbun shite aru. Shichu, yoriai, ashigaru no mitsu ni wakete, sorezore ni nenrei betsu no shijin no taigo ni henseishita no da.

Keempat batalion dibagi lagi menjadi tiga kompi berdasarkan tingkatan keluarga tiap-tiap individu. Tingkatan tertinggi, yaitu *shichu*, tengah *yoriai*, dan yang paling bawah *ashigaru* – yang artinya “kaki ringan”.

Disebutkan juga dalam novel *Okei (Ue)*, dalam kesatuan militer Aizu, dalam segala usia dan segala tingkatan, terdapat data mengenai anggota yang berasal dari rakyat biasa, yaitu sebagai berikut:

藩士の子弟は十歳から藩校日新館に通って、武術と学問に励んでいる。新しい軍制で隊伍を整えるにも、したがって右から左に出来たことだった。その中には農民や町人は含まれていない。ただ、農兵隊が募集された。会津藩の正規軍はおよそ三千人で、農兵隊が四千人ちかく集められたから、最後的には会津藩の総力は、七千人強というところだった。(Okei Ue: 167)

Hanshi no shitei wa juu sai kara hankou nisshinkan ni kayotte, bujitsu to gakumon ni hagendeiru. Atarashii gunsei de taigo wo totonoeru ni mo, shitagatte migi kara hidari ni dekita koto datta.

Sono naka ni wa noumin ya chounin wa fukumarete inai. Tada, nouheitai ga boushuusareta. Aizuhan no seikigun wa oyoso sanzen nin de, nouheitai ga yonzen nin chikaku atsumerareta kara, saigoteki ni wa Aizuhan no souryoku wa, nanasen ninkyou to iu tokoro datta.

Pria-pria di keluarga samurai yang telah bersekolah di Nisshikan menjadi satuan militer reguler. Satuan tentara yang setara dengan unit tersebut dari kalangan buruh kasar – petani dan penduduk kota – juga telah dipersiapkan, pasukan reguler kira-kira berjumlah tiga ribuan orang, brigade buruh kasar nyaris empat ribu; jadi kekuatan total pasukan Aizu ada sekitar tujuh ribu lebih.

Tak hanya bantuan dari warga dalam kota. Aizu juga mendapatkan bantuan pasukan dari berbagai daerah disekitarnya, seperti dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

江戸から敗亡の旗本たちや新選組の連中や、庄内藩の者や、浜田藩の者や、桑名の兵など、雑多な兵隊が入ってきている。かれらは、由緒ある武士ばかりではなかった。(Okei Ue: 209)

Edo kara haibou no hatamoto tachi ya shisengumi no renchuu ya, Shonai-han no sha ya, Hamada-han no sha ya, Kuwana no hei nado, zatta na heitai ga haitte kite iru. Karera wa, yuisho aru bushi bakari dewanakatta.

Ada kumpulan bermacam orang sisa-sisa punggawa Pemerintahan Shogun yang sudah kalah perang dari Edo, unsur-unsur tentara bayaran Shinsengumi yang keluar dari Kyoto, orang-orang dari wilayah seperti Shonai dan Hamada, prajurit dari Kuwana. Tidak semuanya keturunan samurai dari garis keturunan terhormat.

Kutipan pertama dan kedua merupakan data mengenai pembagian pasukan dalam militer Aizu sesuai usia dan tingkatan keluarga. Tingkatan keluarga yang dimaksud yaitu tingkatan keluarga samurai dalam masyarakat yang terbagi menjadi dua yaitu, samurai tingkat atas atau *joshi* dan samurai tingkat rendah atau *kashi*²². Setiap tingkat pasukan memiliki tugas masing-masing dan posisi yang tertinggi adalah posisi yang dapat berhadapan wajah dengan sang pemimpin.

Selanjutnya pada kutipan yang ketiga, disebutkan bahwa jumlah pasukan Aizu sekitar 7.000 orang. Tidak hanya beranggotakan dari keluarga samurai tapi juga ada rekrutan dari rakyat biasa. Hal yang perlu diperhatikan lagi, para putra samurai yang belajar sejak usia 10 tahun di Nisshinkan, yaitu sekolah samurai yang mempelajari ilmu akademis dan militer, merupakan sekolah yang sangat populer pada zaman tersebut di Jepang. Selain itu, pada kutipan keempat, terdapat juga relawan yang ikut membantu dalam perang pertahanan Aizu, yaitu beberapa anggota dari *Shinsengumi* yang melarikan diri dari Kyoto.

²² Lihat lampiran 3, yaitu gambaran mengenai tingkatan kelas dalam Samurai.

Fakta sejarah yang membenarkan mengenai pembagian militer Aizu disebutkan oleh Turnbull²³ bahwa Aizu-*han* membentuk tentara yang teorganisir menjadi empat batalion. Nama keempat batalion diambil dari nama dewa yang dipercaya dapat menjaga salah satu arah kompas di dalam kemiliteran Cina klasik, *The Art of War*. Nama untuk sebuah kelompok tentara yang terdiri dari 2.700 rekrutan buruh tani yang dipimpin oleh 380 samurai. Pasukan pertama, *Seiryūtai* (korps naga biru), beranggotakan pria berusia antara 36 sampai 49 tahun. Mereka memiliki tanggung jawab untuk melindungi perbatasan *han*. Kedua, *Shujakutai* (korps pipit merah), berusia 18 sampai 35 dan merupakan kekuatan tempur utama dari wilayah. Ketiga, *Genbutai* (korps prajurit hitam), adalah veteran berusia 50 dan lebih yang ditugaskan untuk melindungi istana Aizu-Wakamatsu. Dan terakhir, yaitu *Byakottai* (korps harimau putih), pemuda berusia 16 sampai 17 tahun yang merupakan pasukan cadangan.

Perkiraan jumlah pasukan Aizu diungkapkan oleh Turnbull²⁴, yaitu perkiraan jumlah pasukannya berkisar antara 10.000 sampai 30.000, menjadikan aizu kalah banding dengan jumlah 7.000 tentara, 3.000 di antaranya adalah rekrutan buruh tani, yang berperang di luar perbatasan *han*. Yang dimaksud oleh pernyataan Turnbull di atas, yaitu ketika Aizu diserang oleh pasukan barat, Aizu kalah banding dengan jumlah pasukannya yaitu 10.000 orang dari pasukan barat dan 7.000 dari Aizu.

²³ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 177.

²⁴ *Ibid.*

Dalam fakta sejarahnya, memang tidak diceritakan secara rinci wilayah mana saja yang membantu Aizu pada saat perang pertahanan, tetapi tercatat beberapa anggota *Shinsengumi* yang ikut membantu dalam perang Aizu, setelah melarikan diri dari Kyoto. Hal tersebut disebutkan Hillsborough²⁵ bahwa pada tanggal 20 April, empat hari sesudah eksekusi Kondo Isami (Ketua *Shinsengumi*) di Edo, pasukan oposisi mencapai Aizu-Wakamatsu, kota kastil milik *Lord Aizu* (Matsudaira Katamori), dimana Hijikata Toshizo harus mendapatkan perawatan karena luka kaki yang parah. Di Aizu, Hijikata dan enam orang-orangnya berkumpul kembali dengan lebih dari seratus orang *Shinsengumi* yang telah melarikan diri dari kejaran musuh di Nagareyama. Dengan kondisi pimpinannya yang terluka, *Shinsengumi* yang baru, dengan sekitar 130 orang anggotanya, berada di bawah pimpinan sementara Saite Hajime, yang memakai nama samaran Yamaguchi Jiro.

Seperti yang telah diuraikan di atas, ketika Aizu diserang oleh pasukan Barat, Aizu mengerahkan pasukannya untuk mempertahankan wilayahnya. Dalam novel *Okei (Ue)*, pembagian militer Aizu dibagi berdasarkan usia dan tingkatan kelas dalam keluarga samurai. Sama seperti fakta sejarahnya, pembagian berdasarkan usia terdiri dari empat unit batalion, nama keempat batalion sendiri diambil dari nama dewa di dalam kemiliteran Cina klasik, *The Art of War*. Pasukan pertama, *Seiryūtai* (korps naga biru), beranggotakan pria berusia antara 36 sampai 49 tahun. Kedua, *Shujakutai* (korps pipit merah), berusia 18 sampai 35 dan merupakan kekuatan tempur utama dari wilayah. Ketiga, *Genbutai* (korps prajurit

²⁵ Hillsborough, Romulus. 2009. *Shinsengumi: Pasukan Terakhir Shogun*, hal. 229.

hitam), merupakan veteran berusia 50 dan lebih yang ditugaskan untuk melindungi Istana Aizu-Wakamatsu, yaitu Istana Bangau. Dan terakhir, yaitu *Byakottai* (korps harimau putih), pemuda berusia 16 sampai 17 tahun yang merupakan pasukan cadangan. Pembagian unit yang sangat terfokus pada tugas sesuai umurnya. Semakin emas usianya, semakin penting pula perannya dalam pasukan. Jumlah pasukan Aizu sekitar 7000 orang lebih, termasuk rakyat biasa yang direkrut untuk bertempur diluar wilayah kota utama Aizu, Aizu-Wakamatsu. Sedangkan keterangan mengenai jumlah pasukan Barat, disebutkan dalam fakta sejarahnya sekitar 10.000 orang. Jumlah akan kalah bandingnya pasukan Aizu dan pasukan Barat tidak disebutkan dalam *Okei (Ue)*.

Berbeda dengan fakta sejarah yang ditemukan, dalam novel *Okei (Ue)* terdapat juga pembagian unit sesuai tingkat sosial di kelas samurai seperti *Shichū*, *Yoriai*, dan *Ashigarū*. Dalam kenyataannya, hal tersebut merupakan hal yang lumrah dalam keluarga samurai ataupun di Jepang untuk membagi kembali pekerjaan sesuai tingkatan kelas sosial, semakin tinggi tingkatannya, semakin penting pula perannya dalam pasukan. Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, contoh untuk pasukan Aizu yaitu, Sasanuma Kingo, meskipun tokoh fiktif, Kingo merupakan pasukan *Shujakutai* (korps pipit merah), yaitu pasukan utama Aizu. Namun, jika dilihat dari status sosialnya Kingo berasal dari samurai kelas *kashi*, yang menempatkannya ditingkat *Yoriai*.

Kemudian, para relawan dari luar yang membantu Aizu mempertahankan wilayahnya seperti sisa-sisa anggota *Shinsengumi* dengan nama samaran. Mereka adalah pelarian dari incaran pemerintah baru Meiji, dikarenakan tetap setia kepada

pemerintahan feodal atau *bakufu*. Dalam bukunya, sumber dari fakta sejarah di atas²⁶ juga mengatakan bahwa sisa-sisa anggota ini kemudian masih akan melanjutkan rangkaian perang Boshin hingga ke Ezo (Hokkaido). Dalam novel *Okei (Ue)*, tidak ada detail mengenai nama dari para relawan *Shinsengumi* tersebut karena seperti yang tercatat dalam sejarah, mereka menggunakan nama samaran. Penggunaan nama samaran diduga digunakan agar tidak terlibat konflik.

Kesimpulan dari uraian-uraian di atas, upaya Aizu mengatur militernya pada perang pertahanan Aizu (1868) dalam novel *Okei (Ue)* memiliki kesamaan dengan fakta sejarah. Jumlah pasukan yang tercatat dalam sejarah dan novel *Okei (Ue)* memiliki jumlah yang sama, yaitu 7.000 orang pasukan dengan detail fakta sejarah bandingan pasukan lawan 10.000. Perbedaannya, yaitu dalam novel *Okei (Ue)*, selain pembagian batalion sesuai umur, pasukan juga dibagi sesuai tingkatan kelas beserta status keluarga samurai. Berbeda dengan sejarah yang tercatat, pada pembagian batalion hanya sesuai usia saja. Kemudian dalam novel *Okei (Ue)*, tidak disebutkan siapa saja anggota dari *Shinsengumi* yang ikut menjadi relawan membantu kota Aizu. Namun, nama dari para relawan tersebut tercatat dalam sejarah, yaitu Hijikata Toshizo dan rekan-rekan *Shinsengumi* lainnya, yang memakai nama samaran sebagai relawan untuk membantu Aizu.

4.2.2.3 Persenjataan Aizu dan Pasukan Barat

Untuk bertahan dalam perang, Aizu berusaha memperbaharui senjatanya untuk menandingi senjata pasukan Barat. Penyuplai senjata Aizu adalah Schnell besaudara yang telah dijelaskan pada poin 4.2.2.1. Tetapi dalam novel *Okei (Ue)* dan

²⁶ Hillsborough, Romulus. 2009. *Shinsengumi: Pasukan Terakhir Shogun*.

Shita), salah satu penyebab kalahnya Aizu dalam Perang Pertanahan Aizu (1868), yaitu Aizu kalah telak dalam persenjataan dan artileri. Baik dari segi jumlah dan kecanggihan senjata dan artilerinya. Data tersebut terdapat novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

西国の倒幕諸藩にくらべて、東北の藩はどこでも、火器が劣っていた。(Okei Ue: 38)

Saigoku no Toubakushohan ni kurabete, Touhoku no han wa doko demo, kaki ga ototteita.

Seluruh wilayah pemerintahan feodal di bagian timur laut kalah dalam hal persenjataan dibandingkan dengan wilayah antikepemimpinan Shogun di bagian barat.

Kutipan di atas juga didukung dengan senjata yang digunakan oleh Aizu, dalam kutipan novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

その鉄砲も、新しいものは少なく、種ヶ島の古いのから、燧石式のゲベール銃が多かった。こんな古いものを使っているところなど、西国では、殆どない。(Okei Ue: 117)

Sono teppou mo, atarashii mono wa sukunaki, tanegashima no furui kara, noroshi shiki no gebeeru juu ga ookatta. Konna furui mono wo tsukatte iru tokoro nado, saigoku dewa, hotondonai.

Beberapa senapan mereka masih baru, sebagian yang lain sejenis senapan kancing sumbu (*matchlock*) dari abad ke-16. Kebanyakan adalah jenis kancing batu-api (*flin-lock*) yang dinamakan *geberu*, berasal dari istilah senapan dalam bahasa Belanda, *geweer*. Di Barat, tidak ada lagi daerah yang menggunakan senjata antik ini.

Kemudian juga didukung dengan kutipan dalam novel *Okei (Ue)* sebagai berikut:

ピストルの蓮根弾倉による連発のように撃てるウィンチェスターの騎兵連発銃なども西軍は持っていた。(Okei Ue: 117)

Pisutoru no renkon dansou ni yoru renpatsu no you ni uteru winchesutaa no kihei renpatsu juu nado mo Nishigun wa motte ita.

Pasukan barat bahkan punya senapan kavaleri Winchester, yang bisa menembak berurutan dengan cepat seperti pistol dengan silinder revolver.

Pada kutipan novel yang pertama, ketika konflik kian memuncak, Aizu segera mempersiapkan persiapan untuk perang meskipun Aizu bukanlah wilayah yang menyukai peperangan. Oleh karena itu, setelah tertinggal dengan wilayah Barat, Aizu kemudian bekerja sama dengan Schnell bersaudara, Edward dan Henry untuk memperbaharui senjata dan meniru taktik perang menurut cara Eropa.

Kemudian pada kutipan yang kedua, dijelaskan mengenai senjata yang digunakan untuk Aizu yang sangat ketinggalan zaman untuk berperang dengan pasukan Barat yang memiliki senjata yang lebih modern. Bahkan sang penulis, Saotome, menyebutkan bahwa perlengkapan artileri masih tergolong kuno. Senjata *matchlock* (種ヶ島-*tanegashima*)²⁷ ataupun *flin-lock* (ゲベール銃- *gebeeru juu*)²⁸ merupakan jenis senjata yang hanya bisa menembak sekali dan harus diisi ulang dengan bubuk mesiu. Hal tersebut sudah cukup memakan waktu pada saat perang.

Selanjutnya, pada kutipan ketiga, dijelaskan bahwa dibandingkan dengan Aizu, pasukan Barat memiliki kecanggihan senjata yang bisa menembak lebih dari sekali dibandingkan dengan Aizu yang masih menggunakan senjata kuno. Senjata pasukan Aizu hanya bisa menembak sekali dan harus diisi ulang menggunakan bubuk mesiu.

Fakta sejarah mengenai senjata yang digunakan Aizu pada saat perang disebutkan oleh Turnbull²⁹ bahwa tentara Aizu merespon dengan senjata mortir kuno dengan hanya berjarak 78 m (85 yard). Jarak yang cukup pendek

²⁷ Senapan *tanegashima* (種ヶ島), senjata api yang diciptakan pertengahan abad ke-16, yang diisi ulang menggunakan bubuk mesiu, memiliki kemiripan bentuk dengan senapan mortir 41b (M41b).

²⁸ Jenis senjata yang sering digunakan dalam perang Boshin (1868-1869).

²⁹ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 185.

dibandingkan senjata pasukan Barat. Wright³⁰ menyebutkan bahwa pasukan lawan menyerang menggunakan senjata terbaru seperti senapan buatan Amerika, Inggris, yang berjarak mulai dari 900m sampai 1400m. Wright³¹ juga menyebutkan bahwa meskipun memiliki beberapa senjata yang serupa, anggota *Oetsu Reppan Domei* dipaksa untuk sangat bergantung kepada teknologi yang lebih tua. Bahkan Aizu, bisa dibilang domain yang paling canggih dari domain pemberontak lainnya, tidak memiliki banyak persenjataan terbaru yang dimiliki oleh penjajah. Ini terlepas dari upaya terbaik Schnell bersaudara yang disebutkan sebelumnya, yang beroperasi di Niigata, provinsi Echigo, yang merupakan pelabuhan terbesar di Jepang dan akses utama pasukan Timur kepada sumber daya asing. Bahkan, di Niigata dan bermacam-macam senjata eklektik yang dikirim ke sana sangatlah penting hingga Aizu mengerahkan lebih dari 300 pasukan ke pertahanan pelabuhan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, Aizu baru memperbaharui taktik militer dan persenjataannya ketika konflik kian memuncak. Dalam novel *Okei (Ue)*, disebutkan bahwa Aizu bukanlah wilayah yang menyukai peperangan. Oleh sebab itu, mereka tidak terlalu mempermasalahkan senjata yang digunakan. Tetapi setelah melihat kecanggihan senjata pasukan Barat di perang Toba-Fushimi, Aizu sesegera mungkin mencoba memperbaharuinya. Namun, hal tersebut tergolong terlambat untuk mempersiapkan wilayah yang tidak pernah mengikuti perang karena pertahanan wilayah Aizu pun tergolong lemah dibandingkan dengan ibukota Kyoto. Perbedaan penyebutan dalam novel dan fakta sejarahnya, Senjata dalam novel *Okei*

³⁰ Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*, hal. 399.

³¹ *Ibid*, hal. 400.

(*Ue*) merupakan senjata kuno yang berjarak pendek menurut fakta sejarahnya sekitar 78 m. Sedangkan senjata pasukan Barat merupakan senjata Winchester yang dapat menembak berkali-kali. Dalam sejarahnya, senjata Barat berjarak 900m sampai 1400m. Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* meriam yang digunakan Aizu juga masih tergolong kuno sama seperti fakta sejarahnya. Padahal Aizu telah bekerja sama dengan orang asing, seperti Schnell bersaudara, namun mengapa pembaharuan senjata terlihat tidak berhasil. Nyatanya, setelah pasukan Barat menguasai pelabuhan-pelabuhan di Jepang termasuk Niigata, senjata-senjata tersebut ditahan oleh pasukan Barat dan Aizu terpaksa bertempur seadanya, seperti dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, pasukan Aizu bertempur dengan pengetahuan mereka terhadap wilayah pegunungan Aizu.

Kesimpulan dari uraian di atas, yaitu dapat dipahami fakta sejarah mengenai sebab kalahnya Aizu dalam perang pertahanan Aizu yaitu ketinggalannya Aizu dalam memperbarui persenjataan dan artilerinya dari tentara Barat. Fakta sejarah mengenai senjata Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* berbeda dengan fakta sejarah yang ada, yaitu jenis senjata yang digunakan dengan jarak yang berbeda, namun keduanya menyebutkan pendeknya jarak tembak senjata pihak Aizu, dan jarak tembak pasukan barat yang lebih panjang dengan kelebihan menembak berkali-kali.

4.2.2.4 Prajurit Harimau Putih yang Bunuh Diri di Lembah Gunung Iimori

Selain fakta sejarah mengenai pasukan militer Aizu dan pembagian tugasnya, tercatat peristiwa *seppuku* yang terbilang memorial dari para pasukan Harimau Putih atau *Byakkotai*. Ketika kota Aizu-Wakamatsu dilalap api, para

prajurit yang bertarung di kejauhan kota mengira bahwa Aizu sudah kalah, begitu pula dengan dugaan Junjungan mereka telah gugur, divisi militer yang menduga hal tersebut langsung bertindak untuk bunuh diri. Hal ini terdapat dalam kutipan novel *Okei (Ue)*, sebagai berikut:

雨は降っては止みして、濃濁の煙をいつまでもたゆたわせ、壮大な天守閣をかき消してしまう。城が焼けていると見たのはしかたがない。

戸ノ口原の戦いで、破れた白虎二番士中隊二十人が、すでに容保侯父子も最期をとげたと思って自刃したのは、その故であった。飯盛山山腹の林中で少年たちが自らの血の中に伏していたことは、この時刻、まだ誰も知らない。(Okei Ue: 302)

Ame wa futte wa yamishite, koi nigori no kemuri wo itsumademo tayutawase, soudaina tenshukaku wo kakikeshite shimau. Shiro ga yakete iru to mieta no wa shikata ga nai.

Tonokuchihara no tatakai de, yabureta byakko ni ban shichuutai ni juu nin ga, sude ni Katamorikou fushi mo saigo wo togeta to omotte jijinshita no wa, sono ko de atta. Imoriyama sanpuku no hayashi naka de shounen tachi ga mizukara no chi no naka ni fushiteita koto wa, kono jikoku, mada dare mo shiranai.

Hujan turun dan mereda, menara Istana yang megah tenggelam dalam asap tebal yang membubung tinggi. Istana tampak terlalap api.

Sementara itu, tanpa diketahui semua orang, dua puluh anggota Harimau Putih, pasukan Shichū ke-2 yang selamat dari kekalahan di Dataran Rendah Tonokuchi, berkeliaran di jurang dan ngarai di dekat lembah gunung Iimori. Menderita karena kelaparan dan ketakutan sebagai buronan, mereka tersesat di hutan belantara, karena yakin bahwa itu merupakan pertanda bahwa Bangsawan Katamori dan putranya telah gugur, mereka pun mencari kematian terhormat dengan menggunakan pedang mereka sendiri.

Kemudian dalam novel *Okei (Shita)*, dijelaskan lebih rinci mengenai anggota *Byakkotai* yang melakukan bunuh diri dalam kutipan novel sebagai berikut:

白虎隊二番士中隊が十九人弁天山で自害していること、飯沼貞吉が、喜多方に生存していることを中隊長に話した。(Okei Shita: 26)

Byakkotai ni ban shichuutai ga juu kyu nin bentenyama jigaishiteiru koto, Inuma Sadakichi ga, Kitakata ni seizonshiteiru koto wo chuutaichou ni hanashita.

Okei menjelaskan kepada komandan pasukan bahwa sembilan belas anggota kelompok kedua *shichu* Harimau Putih telah bunuh diri di Imoriyama dan bahwa Inuma Sadakichi selamat dan ada di Kitakata.

Kedua kutipan di atas menceritakan mengenai 20 anggota Harimau Putih tingkat *shichuu* yang melakukan *seppuku* dengan dugaan mereka sudah kalah perang, mereka melakukan *seppuku* agar dapat mati dengan terhormat bersama Junjungannya, Bangsawan Katamori. Namun, satu dari 20 prajurit berhasil selamat dari tindakan tanpa berhati-hati tersebut, yaitu terdapat dalam kutipan novel *Okei (Shita)* sebagai berikut:

貞吉は、咽喉を二度三度ついて、そのまま失神していたのだった。城も無事、殿さまも無事となると、貞吉は、重傷の身だったが、城へ入ろうとした。(Okei Shita: 25)

Sadakichi wa, inkou wo ni do san do tsuite, sono mama shisshinshiteita no datta. Shiro mo buji, dono sama mo buji to naru to, Sadakichi wa juushou no mi datta ga, shiro e hairou toshita.

Sadakichi pingsan setelah menusuk tenggorokkannya sendiri. Saat istri Shinzo membangunkannya dengan mengguncangnya dan ia tahu bahwa tuan mereka selamat, ia ingin segera kembali ke kastel itu.

Kutipan di atas memiliki kronologi cerita sebagai berikut; pada tanggal 23 Agustus, ketika Istri Shinzo mencari putranya di jalan gunung sebelah timur laut kastel, dia menemukan seorang prajurit, Inuma Sadakichi, masih hidup diantara ke 19 rekan-rekannya yang melakukan *seppuku*. Sadakichi kemudian diselamatkan oleh istri Shinzo dan dibawa ke Kitakata. Okei yang bertemu Sadakichi di Kitakata, membawa pesan mengenai berita prajurit yang selamat tersebut kepada komandan pasukan.



Gambar 4.1 Prajurit Harimau Putih di lembah Gunung Iimori
(Sumber: Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 178)

Fakta sejarah mengenai kejadian di atas diungkapkan oleh Turnbull³² yaitu, *Istana bisa dilihat di kejauhan dari tempat strategis di lembah gunung Iimori, tetapi ketika mereka menatapnya, mereka bisa melihat asap yang keluar dari tempatnya. Istana telah runtuh. Sebab Aizu dan dukungannya untuk Shogun itu hilang tanpa harapan, jadi tindakan apa yang terbuka bagi samurai yang setia selain melakukan bunuh diri dalam pandangan Istana yang menyala-nyala? Dan itulah yang mereka lakukan. Seperti samurai tua yang pengikutnya menahan musuh untuk memberikan momen tenang, 20 dari Harimau Putih, 11 orang diantaranya berusia 17 tahun dan 9 orang baru berusia 16 tahun, melakukan seppuku. Beberapa diantaranya menulis puisi perpisahan. Beberapa bertindak sebagai pembantu untuk melakukan seppuku teman-teman mereka. Semuanya menggunakan belatinya, dan semua segera mati kecuali satu dari mereka. Iinuma Sadakichi, yang selamat, telah melakukan seppuku ditemukan tidak sadarkan diri tetapi masih hidup.*

Di Aizu-Wakamatsu, hal di atas diperingati sebagai peringatan *byakkotai* yang disebutkan oleh Turnbull³³ bahwa peringatan *byakkotai* (harimau putih)

³² Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 181.

³³ *Ibid*, hal. 186.

berpusat di lembah gunung Iimoriyama, dimana seseorang dapat melihat tempat mereka melakukan *seppuku* seperti pada gambar 4.1 dimana diabadikan monumen untuk para pejuang tersebut.

Seperti yang telah diuraikan di atas, tindakan para prajurit *Byakkotai* untuk melakukan *seppuku* ketika melihat asap dari kota Aizu-Wakamatsu merupakan hal yang terbilang sedikit ceroboh dan terlalu tergesa-gesa. Kemungkinan mereka sudah memastikan asal dari asap tersebut, namun bisa diperkirakan karena usia yang tergolong belum stabil dan posisi mereka berada di gunung, asal asap tidak jelas terlihat. Namun, para prajurit *Byakkotai* tersebut bisa saja memastikan kondisi Istana Bangau dengan cermat bila mereka tidak terburu-buru untuk *seppuku*. Tetapi tindakan *seppuku* tersebut dianggap sebagai pengorbanan untuk ikut mati setia bersama Aizu, bersama Junjungannya, Bangsawan Katamori. Yang pada kenyataannya, saat itu Istana Bangau masih bertahan dan Junjungan Aizu masih hidup. Meskipun bersyukur Inuma Sadakichi selamat dari tindakan ceroboh tersebut, terdapat rasa malu juga dikarenakan kegagalannya dalam melakukan *seppuku*.

Kesimpulan dari uraian di atas, kesamaan yang ada dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* dengan fakta sejarah yang ada, yaitu kejadian dari tindakan *seppuku* para prajurit *Byakkotai* di lembah gunung Iimori. Perbedaannya terletak pada kronologi dicari dan diselamatkannya Inuma Sadakichi oleh Istri Shinzo.

4.2.2.5 Peran *Joshigun* dan Warga Aizu

Dalam perang pertahanan Aizu, tidak hanya perjuangan samurai wanita, ditemukan juga data mengenai para wanita dari rakyat biasa yang terbukti berjasa

dalam banyak hal, mereka membantu menjahit seragam, membuat makanan, menjinakkan bom, dan ikut bertempur dalam barisan pasukan. Data tersebut terdapat dalam kutipan novel *Okei (Shita)* sebagai berikut:

戎服を縫うよりも、もっと直接的な仕事に追われるようになっていた。
戦さのたびに後送されてくる傷者の数はおびただしいものだった。
その看護だけでも大変だった。
城下の八方、要衝に防護の胸壁を築き、これを拡充したり、籠城のための兵糧を運ぶ手伝いをしたり、弾薬作りの動員された。
日新館の一部である剣道、槍術の道場を利用して弾薬の製作工場にしていたのである。(Okei Shita: 253-254)

Juufuku wo nuu yorimo, motto chokusetsuteki na shigoto ni owareru youni natte ita.

Ikusa no tabi ni kousousarete kuru shousya no kazu wa obitadashii mono datta. Sono kango dake demo taihen datta.

Jouka no happou youshou ni bougo no kyouheki wo kizuki, kore wo kakujuushitari, roujou no tame no hyourou wo hakobu tetsudai wo shitari, danyakuzukuri no douinsareta.

Nishinkan no ichibu de aru kendou, soujutsu no doujou wo riyoushite danyaku no seisaku koujou ni shite ita no de aru.

Mereka sudah tidak menjahit lagi, tetapi disibukkan oleh tugas-tugas yang jauh lebih mendesak. Mereka merawat korban-korban yang terluka yang dibawa kembali ke Aizu dalam jumlah besar setiap kali selesai pertempuran. Mereka juga membantu mengamankan pertahanan di sekitar tempat-tempat strategis di dalam kota, mengangkut persediaan ke kastel untuk persiapan serangan, dan memproduksi amunisi di pabrik-pabrik yang sudah didirikan di Nisshikan.

Kemudian, terdapat para wanita penakluk bom atau *tama-tori* dalam novel *Okei (Shita)* yang membantu menjaga pertahanan di dalam Istana, dalam kutipan novel sebagai berikut:

城内に於ける婦女たちの決死的な“玉取り”、大砲の弾丸へ直接ぶつかっていった果敢な行為でも、およその推察が出来る。(Okei Shita: 28)

Jounai ni okeru fujotachi no kesshitekina “tama-tori”, taihou no dangan e chokusetsu butsukatte itta kakan na koui demo, oyoso no suisatsu ga dekiru.

Hujan bom meriam memberikan peningkatan pada kisah legendaris: tentang pahlawan-pahlawan yang disebut *tama-tori*—“penangkap bom”—mereka adalah perempuan-perempuan yang berani mati dengan menjatuhkan tubuhnya di atas bom yang tidak meledak ketika mereka menemukannya.

Dalam novel *Okei (Shita)*, data mengenai *Joshigun* atau sebutan dalam novelnya *Joshitai*, yang gugur dalam perang pertahanan Aizu dalam kutipan novel berikut:

神保雪子や中野竹子のような、自ら刀を執って残忍な敵に立ち回ったのは、稀有な例であろう。
会津婦子隊の総員の数ははっきりしないが、涙橋辺の激戦の中で斬死、あるいは被弾して倒れたのは十人内外らしい。
その他の女たちは、西兵の妨害線を突破して、城内へ入ることが出来た。優子が姉の首級を介錯したことは周く知られている。(Okei Shita: 7)

Jinbo Yukiko ya Nakano Takeko no youna, mizukara katana wo totte zannin na teki ni tachimawatta no wa, keu na rei de arou.
Aizu Joushitai no souin no kazu wa hakkiri shinai ga, Namida-bashi hen no gekizen no naka de zanshi, arui wa hidanshite taoreta no wa juu nin naigai rashii.
Sono hoka no onna tachi wa, nishihei no bougaisen wo toppashite, jounai e hairu koto ga dekita. Yuuko ga ane no shukyuu wo kaisyakushita koto wa amaneku shirarete iru.

Sangat langka ada perempuan yang secara pribadi mengangkat senjata melawan musuh, seperti yang dilakukan Jinbo Yukiko dan Nakano Takeko. Tidak jelas berapa jumlah total kekuatan Aizu Joshitai—peleton perempuan—tetapi tampaknya ada sekitar sepuluh orang perempuan tewas terbunuh, dengan pedang atau tertembak, dalam pertempuran di Jembatan Air Mata. Yang lainnya mampu menghindari blokade pasukan Barat dan berhasil tiba di kastel dengan selamat. Yuko benar-benar memenggal kepala kakak perempuannya.

Dalam kutipan novel yang pertama, yang dimaksud dengan ‘mereka’ adalah para wanita yang membantu dalam persiapan dan pertahanan dalam perang. Tidak hanya kalangan dari wanita keluarga samurai, rakyat biasa seperti Okei pun ikut membantu. Terlihat bahwa wanita Aizu tentunya tidak hanya membantu di dapur seperti pada umumnya wanita. Ketika situasi kota semakin genting dan perbatasan

Aizu semakin lemah, para wanita Aizu yang tadinya membantu menjahit seragam perang sudah disibukkan oleh kegiatan lain. Seperti merawat para prajurit yang terluka. Para wanita tidak segan untuk membantu pria mengangkut barang persediaan senjata yang tergolong berat, seperti senjata dan amunisi. Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, kaum pria, wanita bahkan anak-anak saling bergotong royong untuk mempertahankan kota tercintanya.

Selanjutnya pada kutipan kedua menceritakan mengenai para wanita yang menangkap bom atau istilah Jepangnya *tama-tori*. Para wanita tersebut merupakan para relawan dari golongan samurai hingga rakyat biasa. Okei yang berpartisipasi, diajarkan untuk membasahkan kimono dengan air dan diperintahkan untuk segera memeluk bom yang masuk ke dalam Istana Bangau. Bom yang sudah dijinakkan tersebut dapat digunakan kembali. Para wanita tersebut dengan penuh keberanian menjadi relawan demi Aizu.

Kemudian, pada kutipan novel yang ketiga, diceritakan mengenai para pejuang *Joshitai*, yang gugur dalam perang. Para pejuang wanita tersebut gugur ketika menghadapi pasukan Barat di pinggir sungai Yugawa di tempat mereka ditugasi sebagai bagian dari pasukan belakang *Shohotai*³⁴, pasukan sukarelawan yang bersedia menerima pejuang wanita. Mereka merupakan wanita dari keluarga samurai yang memilih untuk berjuang daripada mati. Mulanya, Takeko mengusulkan dibentuknya pasukan “pengawal Nyonya Teru” (adik ipar Bangsawan Katamori), namun mereka tidak dapat bertemu karena lokasi pengungsian Nyonya

³⁴ Sebagian besar unit pasukan menolak proposal pasukan *Joshitai*, dikarenakan bertempur dengan perempuan merupakan hal yang memalukan dalam adat.

Teru yang tidak pasti. Mereka mengira bahwa Nyoya Teru berada diluar Istana. Takeko bertarung melawan pasukan Chōsū dengan *naginata*-nya dengan sengit hingga tertembak peluru didadanya. Kemudian, adiknya Yuko memenggal kepalanya.

Fakta sejarah mengenai kutipan-kutipan di atas tercatat dalam catatan Shiba Goro dalam Turnbull³⁵, yaitu para wanita di istana telah memainkan peran yang sangat berani dalam pertahanan. Wanita menemani kaum pria mereka ke istana, dimana mereka membantu dalam pertahanan dan sepenuhnya siap untuk berperang. Mereka menjinakkan meriam yang mendarat dengan menutupinya dengan tikar basah dan karung beras sebelum bisa meledak. Mereka memasak makanan dan merawat yang terluka tanpa istirahat, mereka akan mengganti mengenakan kimono putih mereka dan menyerang musuh dengan tombak mereka. Seperti pada gambaran para wanita penakluk bom pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Wanita penakluk meriam
(Sumber: Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*, hal. 56)

Para wanita yang menjinakkan bom tersebut juga terdiri dari sisa para pejuang wanita Aizu yang disebut *Joshigun*. Fakta sejarahnya disebutkan oleh

³⁵ Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*, hal. 184.

Wright³⁶ bahwa ketika *Joshigun* kembali ke Istana mereka tidak pernah bertempur lagi sebagai satu kesatuan, mereka bergabung dengan pejuang wanita lainnya (*Johei*—pejuang di dalam Istana) di pertahanan Benteng. Wright³⁷ melanjutkan, Nyonya Teruhime terus memerintahkan aktivitas kepada 600 orang wanita dan anak-anak serta merawat lebih dari 500 orang tentara yang terluka dari markasnya di Benteng.

Kemudian fakta sejarah yang menyebutkan mengenai para pahlawna *Joshigun*, yaitu penghargaan yang diraih oleh Nakano Takeko dan perempuan lainnya ketika berada di Jembatan Air Mata. Nakano Takeko sendiri merupakan anak perempuan dari Nakano Heinai, salah satu punggawa Aizu. Turnbull³⁸ menyebutkan bahwa Nakano Takeko memimpin para wanita samurai yang disebut *Joshigun*, yang menyerang ke dalam api senjata *rifle* modern tentara kekaisaran hanya dengan memegang *naginata* dan pedang. Fakta sejarah lainnya mengenai pembentukan *Joshigun*, disebutkan oleh Wright³⁹ bahwa *Joshigun* dibentuk pada tanggal 8 Oktober, yaitu hari ketika penyerang masuk ke pusat Aizu dan terjadinya pembunuhan massal. Ketika terdengar bel peringatan dari Istana, Nakano Koko (ibu Takeko), dan anak-anaknya, Takeko dan Masako meninggalkan rumah mereka di Gerbang Beidai, Aizu-Wakamatsu. Mereka ikut menghunuskan pedang dan berpartisipasi diluar gerbang Istana di antara bagian dari pasukan yang

³⁶ Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*, hal. 410.

³⁷ *Ibid*, hal. 410-411.

³⁸ Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*, hal. 54.

³⁹ Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*, hal. 406.

bercampur pria-wanita. Selain keluarga Nakano, Wright⁴⁰ menyebutkan jumlah unit *Joshigun* yang tercatat berpartisipasi dalam perang sebagai berikut; unit *Joshigun* diketahui berjumlah 20-30 anggota, namun hanya 10 nama yang tercatat, yaitu Istri dari komandan Nakano Heinai, Kouko (Ibu Takeko) (40/44), Takeko (22), Masako (16), Hirata Kocho (Choko, 18), Jinbo Yukiko (26), Janda Okamura Sukiko (30), Okada Rinko, Suwa Kochiko, Yoda Makiko, janda berusia 35 tahun dari komandan Koike Genji, dan sodara perempuannya Yoda Kikuko (18).

Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, nama dari Adik Nakano Takeko bernama Yuko bukan Masako, yang berhasil memenggal kepala kakaknya sendiri ketika menemukan Kakaknya terjatuh tertembak musuh. Fakta sejarah yang disebutkan oleh Wright⁴¹ mengungkapkan bahwa ketika Takeko tertembak pada puncak pertarungan, Adiknya, Masako, mencoba memenggal kepala Kakaknya agar tidak dijadikan tropi. Dikarenakan rambut Takeko yang kusut dan Masako kelelahan, dia tidak dapat menyelesaikan misinya dan dibantu oleh prajurit Aizu, Ueno Yoshisaburo. Kepala Takeko kemudian dibawa ke kuil Hokaiji untuk dikremasi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, perjuangan para wanita untuk mempertahankan Aizu terlihat dengan jelas dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* maupun dalam kenyataannya. Partisipasi kaum wanita sebagai pertahanan dalam peperangan merupakan hal yang terbilang berani. Apapun demi kota tercintanya, mereka rela berkorban. Para warga Aizu yang setia, tetap mempertahankan wilayahnya sampai titik darah penghabisan. Terdapat kesamaan ketika para warga,

⁴⁰ *Ibid*, hal. 405-406.

⁴¹ *Ibid*, hal. 409.

terutama wanita dalam novel *Okei (Ue)* membantu dalam perang dengan fakta sejarah yang ada. Mereka sama-sama membantu persiapan perang dan pertahanan perang. Namun, terdapat perbedaan dalam wanita *tama-tori* menangani meriam. Dalam novel diceritakan mereka menggunakan kimono basah, namun kenyataannya disebutkan mereka menggunakan tikar basah.

Kemudian perjuangan Nakano Takeko beserta pasukan samurai wanita yang disebut *Joshitai* dalam novel *Okei (Ue)*, kenyataannya disebut dengan *Joshigun*. Perjuangan *Joshigun* untuk masuk ke dalam bagian pasukan Aizu pada awalnya mengalami penolakan, namun sama seperti catatan sejarah, pada akhirnya terdapat unit yang mau menerima *Joshigun* dan bertempur bersama yaitu *Shohotai*. Tidak seperti sejarahnya, dalam novel *Okei (Ue)* tidak semua anggota dari 10 orang yang diakui dalam anggota *Joshigun* diceritakan. Dan ketika Nakano Takeko tewas ditembak oleh pasukan Barat, Adiknya, dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* bernama Yuko, yang bernama asli Masako, tidak memenggal kepala kakaknya sendirian. Dilihat dari catatan tersebut dapat dipahami mengapa Masako akhirnya dibantu oleh prajurit Aizu, Ueno Yoshisaburo. Situasi sedang genting dan Masako harus memenggal kepala Takeko secepatnya sebelum dijadikan trofi oleh pasukan Barat, namun karena kelelahan dan rambut Takeko yang kusut tugas tersebut menjadi sukar dan membutuhkan tenaga pria yang lebih kuat dan cepat.

Kesimpulan dari uraian diatas, dapat dipahami fakta sejarah mengenai *Joshigun* dan warga Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* dengan fakta sejarah yang ada, memiliki kesamaan seperti peran wanita dalam Istana dengan menjinakkan bom dan berada di pertahanan benteng yang pada fakta sejarahnya

disebut sebagai *Johei*. Perbedaannya, yaitu nama kesatuan pejuang wanita dalam novel disebut *Joshitai*, sedangkan dalam fakta sejarah *Joshigun*. Kemudian, peristiwa penyelamatan adik Takeko untuk memenggal kepala kakaknya dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, memiliki perbedaan pada nama tokoh, yaitu fakta sejarahnya menyebutkan namanya adalah Masako, namun, pada novel *Okei (Ue dan Shita)* bernama Yuko yang dalam novel berhasil memenggal kepala Takeko sendirian. Sedangkan, fakta sejarahnya mencatat bahwa Masako tidak mampu memenggal kepala kakaknya sendirian dan dibantu oleh samurai lainnya. Hal lainnya, yaitu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, tidak diceritakan mengenai para wanita yang ikut bertempur menggunakan senjata modern seperti yang tercatat dalam sejarah.

Kelima poin fakta sejarah yang telah dijelaskan di atas merupakan upaya yang dikerahkan Aizu untuk mempertahankan wilayahnya, terutama kota pusatnya, Aizu-Wakamatsu, dari serangan pasukan Barat.

4.2.3 Kekalahan Perang dan Hukuman untuk Aizu

Setelah sekian lama bertempur, Aizu akhirnya memutuskan untuk menyerah kepada pihak Kekaisaran dan bersedia menerima hukumannya sebagai pihak yang kalah dalam perang. Fakta sejarah mengenai kekalahan perang dan hukuman untuk Aizu akan dijelaskan sebagai berikut.

4.2.3.1 Kekalahan Aizu pada 6 November 1868

Dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, kekalahan telak yang dialami Aizu-han dalam mempertahankan wilayahnya, ditemukan dalam *Okei (Shita)*, ketika pengepungan Istana Bangau, Istana utama di kota Aizu-Wakamatsu, terus berlanjut

oleh tentara Barat selama sebulan hingga pejuang yang berada Istana Bangau letih sehingga mereka menyerah. Ketika kondisi dalam Istana Bangau sudah tidak dapat terkontrol, yaitu jumlah korban yang meningkat setiap harinya, persediaan yang menipis dan sanitasi kebersihan Istana memburuk, Aizu-*han* memutuskan untuk menyerah, peristiwa ini tercatat dalam kutipan novel sebagai berikut:

肥後守容保が、全面的な降伏開城を決意したのは、九月二十一日のことである。(Okei Shita: 30)

Higo Kami Katamori ga, Zenmenteki na koufuku kaijou wo ketsuishita no wa, ku gatsu ni juu ichi nichi no koto de aru.

Pada tanggal 21 September, Bangsawan Katamori mengumumkan keputusan untuk menyerah.

Kemudian, keputusan tersebut dilanjutkan dengan perintah Bangsawan Katamori kepada pasukan Aizu untuk menyerah dalam kutipan novel sebagai berikut:

高野滞陣の朱雀三番士中隊は二十五日に開城の命に接ぐしている。
「なんというだだはえこつじゃ。いまさら、降伏などする気は、ねえがら」
「妙なことなっただでな、会津武士が、降伏なぞ見苦なことが出来っか」
「ぶすくれるな、上意じゃ」
「上意よりも会津武士道に生くるべし、にしは何うする、おりゃ死ぐぞ」(Okei Shita: 30)

Kouya taijin no Suzaku sanbanshi juutai wa ni juu go nichi ni kaijou no mei ni tsugushite iru.

“Nan to iu da dahae kotsujya. Ima sara, koufuku nado suru ki wa, nee gara”

“Aji na koto nadda dena, Aizu bushi ga, koufuku nazo mitokusae na koto ga dekuuka?”

“Busukureruna, joui jya”

“Joui yorimo, Aizu bushidou ni ikuru beshi, nishi wa naniyousuru, orya shiguzo”

Pada tanggal 25 September, sebuah batalion, Phoenix Merah, sebetulnya sedang menunggu perintah menyerang, alih-alih justru menerima perintah menyerah.

“Perkataan bodoh apalagi ini sekarang? Aku tidak punya niat untuk menyerah dalam perang ini!”

“Ya, pesan itu aneh sekali. Mungkinkah seorang kesatria Aizu melakukan tindakan rendah itu?”

“Jangan menggerutu; ini perintah Junjungan kita.”

“Kita hidup dengan menganut prinsip kesatria Aizu, bukan perintah Junjungan. Apa yang akan kalian lakukan? Aku ingin mati.”

Kedua kutipan diatas merupakan temuan fakta dalam novel *Okei (Shita)* mengenai pengumuman dari Sang *Daimyō* Aizu, Matsudaira Katamori untuk menyerah pada 21 September, dan memerintahkan kepada para pasukannya untuk menyerah pada 25 September. Para pasukan yang mendengar kabar tersebut tidak percaya terhadap keputusan *Daimyō* Aizu untuk menyerah kepada lawan. Suasana dialog para prajurit dalam novel menggambarkan perasaan kecewa sebuah unit batalion kepada keputusan tersebut. Hal tersebut membuat mereka memilih untuk mengakhiri hidupnya dibandingkan hidup dan menyerah kepada pasukan Barat.

Fakta sejarah yang berkaitan dengan kejadian di atas, tercatat dalam berbagai macam versi dalam sejarah, namun sebagian besar mencantumkan kejadian mengenai menyerahnya Aizu tanpa tanggal, yaitu pada bulan September 1868. Seperti yang dijelaskan oleh Perez dalam bukunya *Japan at War*, yaitu Aizu menyerah pada September 1868 beserta 2.500 lebih korban jiwa⁴². Aizu-han menyerah kepada pihak lawan pada bulan September 1868 beserta jumlah korban jiwa dalam peperangan tersebut. Sumber lain juga menyebutkan kapan Bangsawan Katamori memutuskan menyerah, *The Aizu Festival Information Guide*⁴³ menyatakan bahwa, pemerintahan Kaisar pada akhirnya dibentuk setelah Aizu-han,

⁴² Perez, Louis G. 2013. *Japan At War: An Encyclopedia*, hal. 5.

⁴³ Aizu Wakamatsu International Association (AWIA). 2014. *The Aizu Festival Information Guide*, hal. 2. Diunduh dari <https://mcsoc-forum.org/uploads/2014/09>.

yang dipimpin oleh Bangsawan Katamori, menyerah pada 23 September 1868. Kemudian, tidak lama setelah memutuskan untuk menyerah, diangkatnya bendera putih dari Istana Bangau pada 6 November 1868⁴⁴.

Hal ini terlihat dalam novel *Okei (Shita)*, ketika Bangsawan Katamori memutuskan untuk menyerah pada tanggal 21 September, kondisi pertahanan kota Aizu, terutama pusatnya di Istana Bangau, Aizu-Wakamatsu sudah mengalami kemunduran sangat buruk. Dikhawatirkan bila Aizu tetap bersikeras untuk mempertahankan wilayahnya, jumlah korbannya pun semakin meningkat. Seperti yang tercatat dalam sejarah di atas, pada bulan September 1868, Aizu memutuskan untuk menyerah kepada pihak lawan dengan jumlah korban sekitar 2.500 lebih. Kondisi di luar maupun di dalam Istana Bangau sangatlah buruk, mayat tergeletak dimana-mana, prajurit yang terluka parah meningkat, dan persediaan makanannya yang sedikit. Seperti yang telah dibahas dalam poin-poin sebelumnya, diduga juga keputusan Aizu untuk menyerah dapat disebabkan oleh faktor kecanggihan senjata musuh dan jumlah pasukan musuh yang kalah banding dengan Aizu.

Dapat disimpulkan dari uraian di atas, bahwa ketika Bangsawan Katamori menyerah yang terdapat dalam novel *Okei (Shita)*, yaitu pada tanggal 21 September memiliki perbedaan dengan fakta yang tercatat dalam sejarah, yaitu dua hari lebih maju, 23 September 1868. Selain itu, pada kenyataannya tidak ditemukan fakta sejarah seperti dalam novel *Okei (Shita)* mengenai perintah untuk menyerah kepada prajuritnya, pada tanggal 25 September 1868. Meskipun tidak disebutkan dalam novel *Okei (Shita)*, keputusan menyerah tersebut kemudian dilanjutkan dengan

⁴⁴ Turnbull, Stephen. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*, hal. 58.

respon diangkatnya bendera putih (menyerah) dari Istana Bangau, Aizu-Wakamatsu, pada 6 November 1868⁴⁵.

4.2.3.2 Pengasingan dan Sanksi untuk Aizu

Setelah menyerah kepada pihak Kekaisaran, Aizu-Wakamatsu harus menanggung serangkaian hukuman atas apa yang telah diperbuatnya. Dalam novel *Okei (Shita)*, setelah Aizu-Wakamatsu ditaklukkan, pihak pemenang mengeluarkan titah larangan dan hak yang diperoleh oleh lawan. Data tersebut berupa kutipan dalam novel sebagai berikut:

街の要所要所には、西軍の総督の名前で、屋敷や死体に一切手をつけるべからずと明示してあった。(Okei Shita: 34)

Machi no yousho yousho ni wa, Nishigun no soutoku no namae de, yashiki ya sitai ni hitokiri te wo tsukeru bekarazu to meijishite atta.

Di sekitar kota, pengumuman-pengumuman ditempelkan atas nama komandan pasukan Barat yang menyatakan larangan bagi rakyat untuk menyentuh rumah-rumah atau mayat-mayat.

Kemudian data di atas didukung dengan kutipan dalam novel sebagai berikut:

<朝敵ヲ匿フ者ハ>とか<賊軍>云々の文字はいやでも会津の立場を規定してしまうことになった。容保父子は東京へ護送され、家老たち十数人も幽閉され、四千人あまりの旧藩士たちは、松代と高田へお預けになったという。

自分の軽い者や女たちは許されたい。(Okei Shita: 63)

<chouteiki wo toku fu sha wa> toka <zokugun> unnun no moji wa iyademo Aizu no tachiba wo kiteishite shimau koto ni natta. Katamori fushi wa Toukyou e gosousare, karou tachi juu suu nin mo yuuheisare, yon sen nin amari no kyuuhanishi tachi wa, Matsushiro to Takada e o azuke ni natta to iu.

Jibun no karui sha ya onnatachi wa yurusareta rashii.

Ungkapan-ungkapan seperti “orang-orang yang menyembunyikan musuh takhta”. “sisa-sisa tentara pelanggar hukum,” dan semacamnya telah

⁴⁵ *Ibid*, hal. 58.

membuat posisi wilayah Aizu menjadi jelas, tetapi menyakitkan. Bangsawan Katamori dan putranya ditahan di Tokyo; para anggota dewan senior, yang jumlahnya cukup banyak, dipenjara; lebih dari 4.000 mantan punggawa wilayah tersebut berada dalam tahanan di wilayah jauh, wilayah Matsushiro dan Takada.

Kaum pria berkedudukan rendah, dan perempuan juga, rupanya diampuni.

Kedua kutipan dalam novel di atas merupakan kabar yang didengar oleh para warga, pengungsi dari Aizu, termasuk keluarga Okei. Setelah perang melawan pasukan Kaisar selama sebulan lebih, Aizu banyak mengalami kerugian, kebakaran besar terjadi di kota, mayat-mayat tidak boleh dikubur dan harta di dalam rumah disita dan dijadikan milik pihak pemenang. Seketika Aizu dikuasai oleh pasukan Barat, mereka harus patuh dan menerima apapun hukumannya. Tidak diperkenankan menyembunyikan buronan atas alasan apapun. Okei yang merupakan perempuan dari kaum biasa, bisa saja mendapatkan ampunan, namun karena tindakan tidak disengaja membunuh pasukan berpangkat tinggi, Okei mungkin bisa dihukum mati. Kutipan di atas juga menyebutkan bahwa sebagian besar punggawa dan prajurit diasingkan dari wilayah Aizu. Sebagian besar punggawa dan pasukan di wilayah Aizu tidak diperbolehkan berada di kota tercintanya lagi dan di asingkan ke wilayah lain. Jabatan mereka dicabut dan mereka dikirim ke daerah Utara Jepang, seperti Matsushiro dan Takada sebagai tahanan.

Fakta sejarah yang tercatat mengenai hal di atas disebutkan oleh Mahito⁴⁶, yaitu tanah disita dan populasi samurai diasingkan ke Semenanjung Shimokita, di perbatasan utara Honshu. Kemudian pimpinan mereka, Matsudaira Katamori

⁴⁶ Mahito, Ishimitsu. 1999. *Remembering Aizu: The Testament of Shiba Goro*, hal. 2.

dikirim ke Tokyo di bawah hukuman mati yang diringankan dengan tahanan rumah seumur hidup. Setelah itu, sebagai simbol sikap kemurahan hati, dia diberi jabatan penjaga kuil pemakaman Tokugawa Ieyasu di Nikko.

Dalam novel *Okei (Shita)*, hukuman yang dijatuhkan kepada Aizu merupakan pengalaman yang pahit, karena segalanya direnggut oleh pemerintahan baru sama seperti yang tercatat dalam fakta sejarah di atas. Namun, semua itu merupakan konsekuensi dari tindakan Aizu atas ketidakpatuhannya pada pemerintahan yang baru. Sebenarnya, tidak hanya dari tindakan buruk dari Aizu saja atas apa yang telah terjadi, namun diduga ada hubungannya juga dengan rasa benci yang tinggi dari pasukan Satsuma dan Chōsu kepada Aizu. Seperti yang telah dijelaskan pada poin **4.2.1.1** Aizu sudah memohon akan pengampunan kepada pemerintah Meiji, namun tidak mendapatkan balasan atas permohonan tersebut.

Kebencian terhadap Aizu menimbulkan pemberian hukuman yang menyakitkan dari para pasukan Satsuma dan Chōsu. Pada akhirnya, setelah Bangsawan Katamori diberi tahanan rumah seumur hidup, sebagai sikap kemurahan hati, Katamori diberikan jabatan sebagai penjaga kuil di Nikko. Meskipun diberikan bentuk simpati, Katamori sama sekali tidak diperkenankan kembali menjabat di Aizu, wilayahnya sendiri. Namun, tidak diceritakan dalam novel *Okei (Shita)* mengenai kelanjutan dari hukuman Bangsawan Katamori yang ditahan di Tokyo. Kenyataannya, setelah ditahan Katamori diberi keringanan dengan menjabat sebagai penjaga kuil di Nikko. Dalam novel *Okei (Shita)*, para tahanan perang dikirim ke wilayah yang jauh, yaitu Matsushiro dan Takada. Sedangkan fakta sejarahnya, para tahanan perang tersebut dikirim ke semenanjung

Shimokita. Kedua area tersebut masih terhitung dekat dengan semenanjung Shimokita atau dapat disebut berada dalam area tersebut.

Kesimpulannya, fakta sejarah dalam novel *Okei (Shita)* mengenai hukuman Aizu dan untuk sang *Daimyō* Aizu, memiliki kesamaan dengan fakta sejarah yang ada, yaitu Tanah disita, ditahan dan diasingkannya para punggawa, prajurit beserta Bangsawan Katamori dari Aizu. Perbedaannya, tidak diceritakan dalam novel *Okei (Shita)*, fakta sejarah mengenai kelanjutan dari hukuman untuk Bangsawan Katamori yang diberi keringanan sebagai penjaga kuil di Nikko. Kemudian, dalam novel *Okei (Shita)*, para tahanan perang dikirim ke wilayah yang jauh, yaitu Matsushiro dan Takada, sedangkan penyebutan area dalam fakta sejarahnya berbeda, semenanjung Shimokita. Area tersebut masih terhitung dekat.

Dengan jatuhnya hukuman tersebut, berakhirilah pertarungan di Aizu-Wakamatsu dan berlanjutnya pertarungan lainnya di Jepang bagian Utara hingga mereka tunduk kepada pemerintahan Meiji yang mulai bergerak tahun 1868.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada penelitian ini ditemukan 3 fakta sejarah besar mengenai fakta sejarah dari *perang pertahanan Aizu dalam novel Okei (Ue dan Shita)* karya Mitsugu Saotome. Fakta-fakta sejarah tersebut sebagai berikut.

Pertama, penyebab meletusnya perang pertahanan Aizu (1868) yang terbagi menjadi 3 fakta sejarah lagi, yaitu Perang pertahanan Aizu terjadi pada 1868 (bagian dari perang Boshin (1868-1869)), Riwayat garis keturunan *Daimyō* Aizu serta Jabatan sebagai Jenderal Pelindung Kyoto (1862-1867), dan kepercayaan Kaisar Komei kepada Aizu-*han*.

Kedua, upaya Aizu mempertahankan keutuhan wilayahnya terbagi menjadi 5 fakta sejarah, yaitu kerjasama Aizu dengan Schnell Bersaudara (Edward dan Henry), peran militer Aizu pada perang pertahanan Aizu (1868), persenjataan Aizu dan pasukan Barat, prajurit Harimau Putih yang bunuh diri di lembah gunung Iimori, dan peran *Joshigun* dan warga Aizu.

Ketiga, kekalahan perang dan hukuman kepada Aizu yaitu kekalahan Aizu pada 6 November 1868. Kemudian, hukuman kepada Aizu berupa pengasingan dan sanksi untuk Aizu.

Dari serangkain fakta sejarah yang ditemukan dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*, dapat disimpulkan bahwa fakta-fakta sejarah di atas membuktikan fakta sejarah dari perang pertahanan Aizu pada tahun 1868.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai fakta sejarah, masih ditemukan beberapa tema penelitian yang dapat diangkat dari novel *Okei (Ue dan Shita)* untuk bahan penelitian berikutnya. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan historis kembali untuk meneliti mengenai fakta sejarah *Wakamatsu Silk and Tea Colony* dalam novel *Okei (Shita)*. Diharapkan selanjutnya juga dapat ditemukan fakta sejarah lainnya yang terkandung dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* maupun sumber data lain.

Kemudian, penelitian selanjutnya dapat meneliti mengenai peran samurai wanita dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* maupun sumber data lain, yang saat ini masih terhitung sedikit jumlah penelitian mengenai hal tersebut, dan juga dapat meneliti nilai-nilai *bushido* para samurai yang terkandung dalam novel *Okei (Ue dan Shita)* menggunakan semiotika atau melalui teori-teori yang sekiranya dapat mendukung kajian analisis. Selain bidang sastra, penelitian selanjutnya juga dapat meneliti pergeseran terjemahan dan *hougen* Aizu dalam novel *Okei (Ue dan Shita)*.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Abdurozzak, Umar. 2015. *Fakta Sejarah dalam Film Jiobbani no Shima Karya Sutradara Mizuho Nishikubo*. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algenshindo.
- Deal, William. E. 2006. *Handbook to Life in Medieval and Early Modern Japan*. New York: Facts on File.
- Frédéric, Louis. 2002. *Japan Encyclopedia*. London: Harvard University Press. (diterjemahkan oleh: Käthe Roth).
- Hillsborough, Romulus. 2009. *Shinsengumi: Pasukan Terakhir Shogun*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Mahito, Ishimitsu. 1999. *Remembering Aizu: The Testament of Shiba Goro*. Honolulu: University of Hawai'i Press. (diterjemahkan oleh: Teruko Craig).
- Malino, Caroline Dawita. 2015. *Fakta Sejarah Perang Dunia II dalam Novel Mawar Jepang Karya Rei Kimura*. Skripsi: Tidak Diterbitkan.
- Matsui, Masato. 1975. *Shimazu Shigehide: 1745-1833: A Case Study of Daimyo Leadership*. Disertasi: Tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Perez, Louis G. 2013. *Japan at War: An Encyclopedia*. California: ABC-CLIO.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saotome, Mitsugu. 1981. *おけい—上 (Okei Ue)*. Tokyo: Bungeishunju.
- _____. 1981. *おけい—下 (Okei Shita)*. Tokyo: Bungeishunju.
- _____. 2013. *Okei: Kisah Tak Sampai Seorang Samurai*.

- Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (diterjemahkan oleh: Istiani Prajoko).
- Shiba, Ryotaro. 2010. *The Last Shogun: Kisah Hidup Tokugawa Yoshinobu*. Indonesia: Penerbit Kantera.
- Suharso dan Ana Retroningsih. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Surajaya, I Ketut. 1996. *Pengantar Sejarah Jepang I*. Depok: Universitas Indonesia Press.
- Suyono, dkk. 2015. *Cerdas Menulis Karya Ilmiah*. Malang: Penerbit Gunung Samudra.
- Torimoto, Ikuko. 2017. *Okina Kyuuin and The Politics of Early Japanese Immigration to The United States, 1868-1924 / Ikuko Torimoto: Foreword by Wayne Patterson*. North Carolina: McFarland & Company, Inc.
- Turnbull, Stephen. 2003. *Samurai: The World of The Warrior*. Oxford: Osprey Publishing.
- _____. 2010. *Samurai Women: 1184-1877*. Oxford: Osprey Publishing.

Sumber Jurnal:

- Bakalian, Armen. 2005. *Not for the Shogun: Aizu's Personal Motives in The Bakumatsu*. Tohoku: Tidak diterbitkan.
- Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*. Tidak Diterbitkan.

Sumber Internet:

- Aizu Wakamatsu International Association (AWIA). 2014. *The Aizu Festival Information Guide*. Diunduh dari <https://mcsoc-forum.org/uploads/2014/09> (Pdf) pada 22 April 2018 pukul 14:30 WIB.
- Boshin War*. Diakses melalui https://en.m.wikipedia.org/wiki/Boshin_War pada 1 Desember 2017 6:16 WIB.
- Ehrgott, Alan. 2017. *History of the Wakamatsu Tea and Silk Farm Colony*. Diunduh dari <https://www.ARConservancy.org/wakamatsu> (pdf) pada 16 Februari 2018 pukul 16:28 WIB.

Koku. Diakses melalui <https://wiki.samurai-archives.com/index.php?title=koku> pada 19 November 2017 11:58 WIB.

Kotobank (コトバンク). Diakses melalui <https://kotobank.jp/word/> pada 12 Maret 2018 pukul 15:44 WIB.

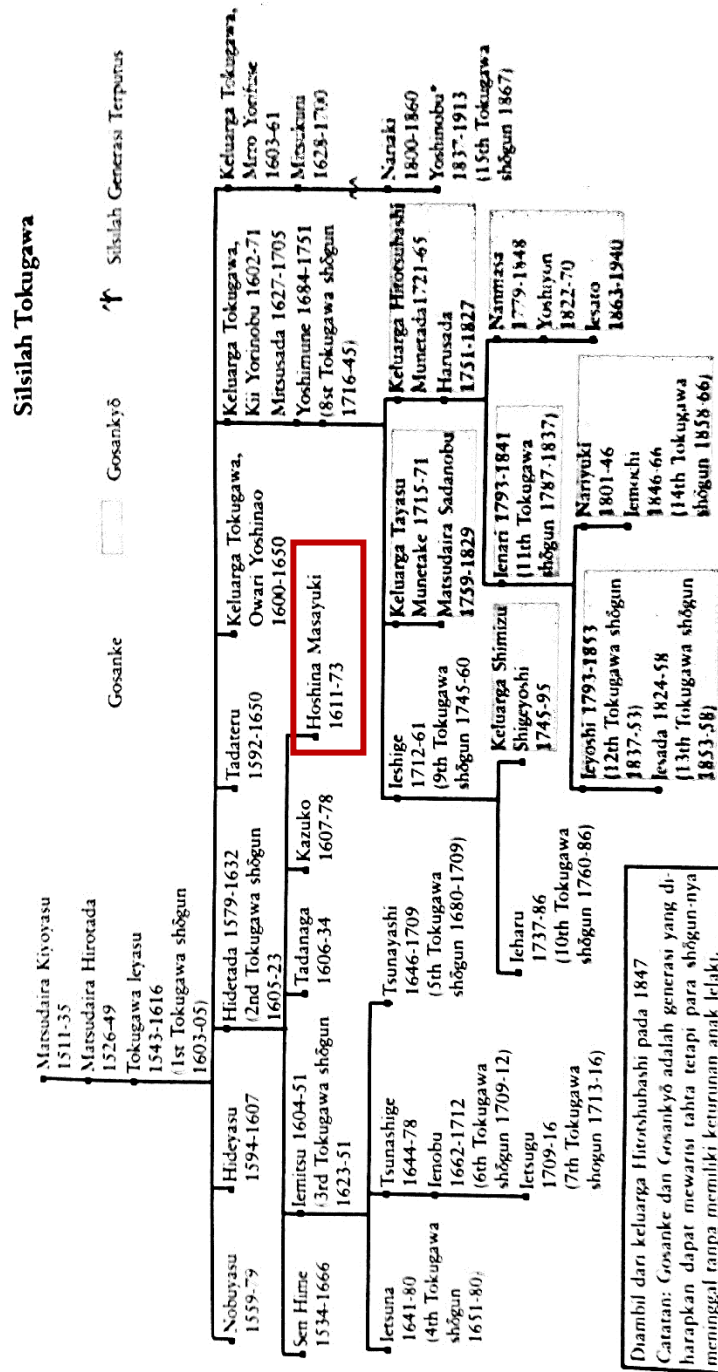
Maman S. Mahayana. 2016. “Fakta Sejarah Dalam Karya Sastra Indonesia”. Diunduh dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/fakta-sejarah-dalam-karya-sastra-indonesia/> pada 11 Februari 2018 pukul 21:58 WIB.

Mitsugu Saotome, diunduh melalui <https://www.booksfromjapan.jp/authors/authors/item/929-mitsugu-saotome> pada 4 Februari 2018 pukul 22:21 WIB.

Weblio Jisho Kokugo (ウェブリオ辞書国語). Diakses melalui <https://www.weblio.jp> pada 12 Maret 2018 pukul 15:07 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Silsilah Keluarga Keshogunan Tokugawa



(Sumber: Shiba, Ryotaro. 2010. *The Last Shogun: Kisah Hidup Tokugawa Yoshinobu*)

Lampiran 2: Alur Perang Boshin (1868-1869)



(Sumber:

<http://www.maroon.dti.ne.jp/akiharu/JapCulture/history/historyIMG2/Boshin%20War.jpg>)

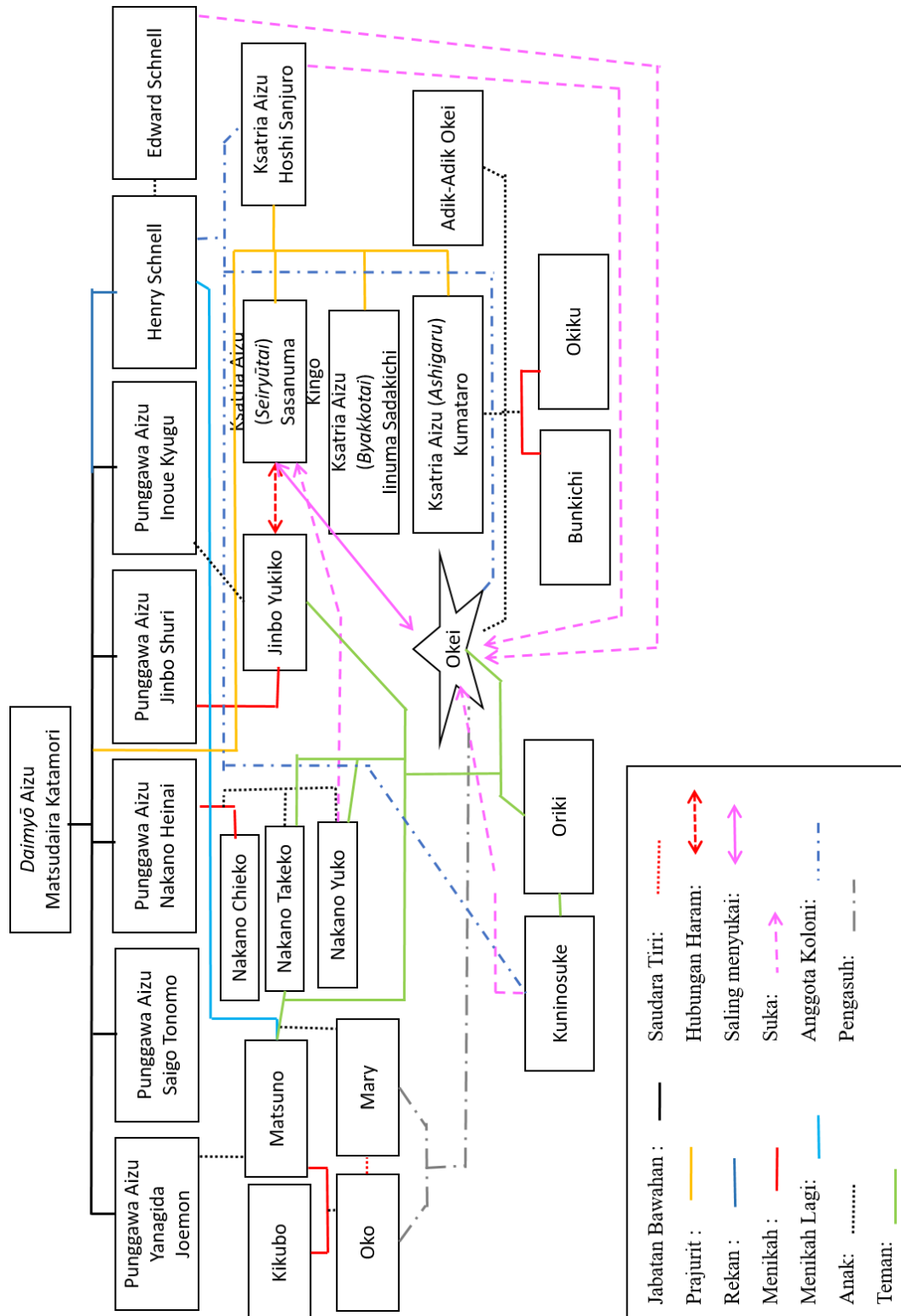
Peta Propinsi Jepang Tradisional dan Prefektur Modern

Peta Propinsi Jepang, tahun 824-1868

Peta Prefektur atau Negara Bagian Jepang Modern

(Sumber: Shiba, Ryotaro. 2010. *The Last Shogun: Kisah Hidup Tokugawa Yoshinobu*)

Lampiran 4: Diagram Hubungan Antar Tokoh Novel *Okei* (Ue dan Shita)



Lampiran 5: Struktur Organisasi Samurai (1826)

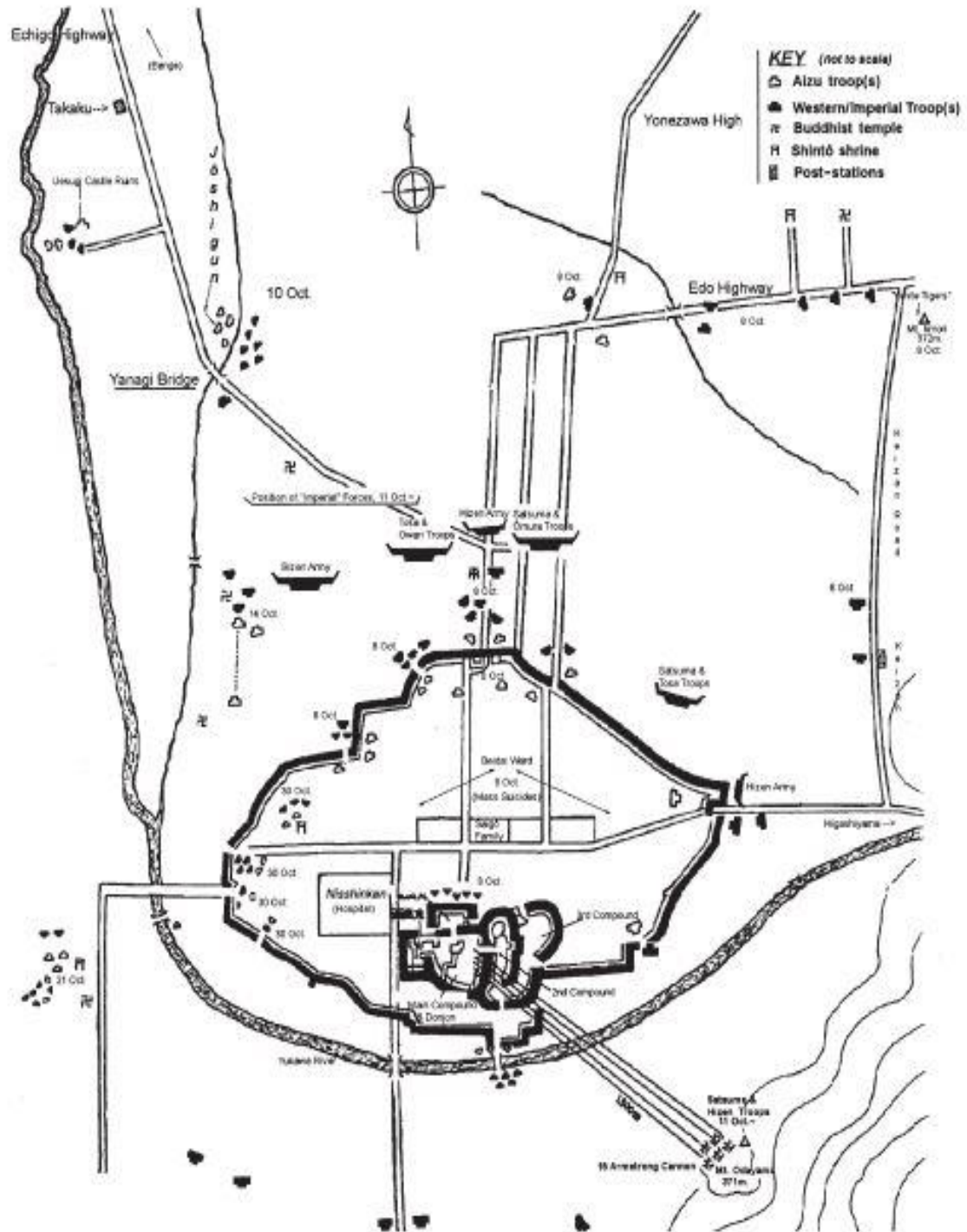
46

TABLE IV
SAMURAI STATUS ORGANIZATION (1826)⁸

<u>Family rank</u>	<u>Family income</u>	<u>Number of families or persons</u>
<u>Ichimon</u> (related families)	over 10,000 <u>koku</u>	4 families
<u>Isshomochi</u> ("holder of one rural district")		14 families
<u>Isshomochi-kaku</u> (<u>isshomochi</u> equivalent)		41 families
<u>Yoriai</u> ("gathering together")	over 500 <u>koku</u>	54 families
<u>Yoriai-nami</u> (<u>yoriai</u> equivalent)		10 families
<u>Mukaku</u> ("without rank")		2 families
<u>Koban</u> ("small guards")	over 200 <u>koku</u>	760 families
<u>Shimban</u> ("new guards")	over 100 <u>koku</u>	24 families
<u>Koshōgumi</u> ("small name guards")	over 30 <u>koku</u>	3,904 families
(Those with these nine ranks were called the jōkashi or the "castle-town samurai." As of 1826, they numbered 17,278 including their families and those stationed at Edo, Kyoto and Osaka.)		
<u>Gōshi</u> ("rural samurai")	usually less than 50 <u>koku</u>	103,139 persons
<u>Shiryōshi</u> (subretainers of powerful vassals of the <u>han</u> lord)	varies depending on their lords' family rank	47,214 persons
<u>Yoriki</u> (samurai attached to various central <u>han</u> bureaus and offices)	less than 30 <u>koku</u>	figures not available
<u>Ashigaru</u> (footmen or foot-soldiers)	approximately 10 <u>koku</u>	
(Those with these ranks may be classified as "quasi-samurai")		

(Sumber: Matsui, Masato. 1975. *Shimazu Shigehide: 1745-1833: A Case Study of Daimyo Leadership*, hal. 46)

Lampiran 6: Denah Perang Aizu



(Sumber: Wright, Diana. E. 2001. *Female Combatants and Japan's Meiji Restoration: The Case of Aizu*, hal. 403)

Lampiran 7: *Curriculum Vitae*

CURRICULUM VITAE

Nama : Amani Amiroh
NIM : 145110207111021
Program Studi : Sastra Jepang
TTL : Bekasi, 13 Mei 1996
Alamat : Gading Icon Tower IIB Lt. 3 No.10 Jl. Perintis Kemerdekaan
Kav, 99, Pulo Gadung, Jakarta Timur
No. HP : 081331483754
E-mail : Amani.Amiroh@gmail.com

Pendidikan Formal

2014-2018 : Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya (Program Studi S1
Sastra Jepang)
2011-2014 : SMA Negeri 10 Bandung
2008-2011 : SMP Negeri 7 Bandung
2002-2008 : SDIT Thariq Bin Ziyad Bekasi

Pengalaman Organisasi

2015-2016 : Sekretaris 2 Manga Kurabu (di bawah naungan Himaprodi Sastra
Jepang)
2012-2014 : Anggota Paduan Suara SMA Negeri 10 Bandung
2012-2014 : Wakil Sekbid 6 OSIS SMA Negeri 10 Bandung
2011-2012 : Anggota Sekbid 6 OSIS SMA Negeri 10 Bandung

Pengalaman Kepanitiaan

- 2016 : Sekretaris Manoki (Acara Manga Kurabu)
- 2016 : Staff PDD Benron Taikai Internal
- 2016 : Staff PDD Japan Cup
- 2015 : Staff Band dan Cosplay Isshoni Tanoshimimashou 10
- 2011-2014 : Rangkaian kegiatan kepanitiaan dalam OSIS SMA Negeri 10
Bandung

Pengalaman Bekerja

- 2017 : Praktek Kerja di Divisi Interpreter PT. Yamaha Musical
Products Indonesia (PT.YMPI) pada Kuliah Kerja Nyata-Magang
(KKN-M)
- 2017-2018 : Koordinator Kepustakaan *Student Employee* Sastra Jepang

Kompetisi

- 2014 : Lulus Tes JLPT N5
- 2015 : Lulus Tes JLPT N4
- 2016 : Lulus Tes JLPT N3
- 2017 : Lulus Tes JLPT N2
- 2017 : Lulus Tes Setifikasi IT
- 2018 : Lulus Tes TOEFL ITP

Lampiran 8: Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822











E-mail: fib_ub@ub.ac.id


<http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Amani Amiroh
2. NIM : 145110207111021
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Judul Laporan : Perang Pertahanan Aizu dalam Novel *Okei (Ue dan Shita)* Karya Mitsugu Saotome
5. Tanggal Mengajukan : 13 Oktober 2017
6. Tanggal Selesai Revisi : 6 Juli 2018
7. Nama Pembimbing : I. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
8. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	Pembimbing	Paraf
1.	13 Oktober 2017	Pengajuan Judul	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
2.	16 Oktober 2017	Pengajuan Judul dan Bab I	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
3.	10 November 2017	ACC Judul dan Bab I	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
4.	28 Desember 2017	Pengajuan Bab I, II dan III	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
5.	10 Januari 2018	ACC Bab I, II dan III	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	

6.	5 Februari 2018	Revisi Bab I, II dan III	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
7.	15 Februari 2018	ACC Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
8.	19 Februari 2018	Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
8.	11 April 2018	Konsultasi Judul dan Bab IV	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
9.	4 Mei 2018	Revisi Seminar Proposal, Pengajuan Bab IV dan V	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
10.	11 Mei 2018	Konsultasi Bab IV	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
11.	18 Mei 2018	Revisi Bab I, IV	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
12.	23 Mei 2018	Konsultasi Bab IV, V	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
13.	25 Mei 2018	Revisi Bab IV, V	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
14.	25 Mei 2018	ACC Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
15.	31 Mei 2018	Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
			Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.	
16.	26 Juni 2018	Revisi Seminar Hasil dan ACC Ujian Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
18.	2 Juli 2018	Ujian Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
			Hamdan Nafiatur Rosyida, M.Si.	

19.	6 Juli 2018	Revisi Ujian Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	
20.	6 Juli 2018	ACC Jilid Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Menyetujui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahrudin, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001

Malang, 6 Juli 2018

Pembimbing



Retno Dewi Ambarastuti, M. Si.
NIP. 201309 770430 2 001